

**KAJIAN PSIKOANALISIS
DALAM ROMAN *UN HOMME QUI DORT*
KARYA GEORGE PEREC**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Vera Ekawatie
08204241030

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Kajian Psikoanalisis dalam Roman *Un Homme qui Dort* Karya George Perec” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 23 Juli 2013

Dosen Pembimbing

Indraningsih, M.Hum

NIP. 19631129 198901 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Psikoanalisis dalam Roman Un Homme Qui Dort Karya George Perec* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Agustus 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tandatangan | Tanggal |
|-------------------------------|--------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|--------------|
| Dra. Alice Armini, M.Hum. | Ketua Penguji |  | 16 Sept 2013 |
| Yeni Artanti, S.Pd., M.Hum. | Sekretaris Penguji |  | 6 Sept 2013 |
| Dian Swandayani, S.S., M.Hum. | Penguji I |  | 2 Sept 2013 |
| Dra. Indraningsih, M.Hum. | Penguji II |  | 3 Sept 2013 |

Yogyakarta, 23/9-13
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Vera Ekawatie

NIM : 08204241030

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
(FBS-UNY)

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil dari pekerjaan saya sendiri.

Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 26 Juli 2013

Penulis,



Vera Ekawatie

Motto

1. *Seseorang tidak akan pernah bangkit sebelum ia pernah terjatuh,
(Penulis)*
2. *Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupan. (QS Al Baqarah 286)*
3. *Waktu tidak akan kembali untuk kedua kalinya.*
4. *Katakan bahwa yang benar itu benar dan yang salah itu salah, dan jalani semua itu (Guntar)*
5. *Percaya diri, pantang menyerah dan Be your self.*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama-tama, saya bersyukur terhadap Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini, tak lupa saya mempersembahkan Tugas Akhir ini untuk:

- *Bapak dan ibu tercinta yang selalu melimpahkan kasih sayang serta dorongan semangatnya beserta doa yang telah diberikan.*
- *Adik-adikku tercinta terima kasih untuk kasih sayangnya.*
- *Keluarga besarku, mbah kakung dan khususnya alm. pakde ku, terima kasih atas nasihat-nasihatnya.*
- *Pacarku yang selalu mendampingi dan memberi semangat dalam mengerjakan tugas akhir ini.*
- *Mme. Indraningsih M.Hum sebagai dosen pembimbing yang senantiasa dengan sabar membimbing dalam mengerjakan Tugas Akhir ini, terima kasih untuk semuanya.*
- *Sahabatku Rafika Candra yang selalu membantu Tugas Akhir ini, terima kasih atas semangat dan dukungannya.*
- *Saudara-saudaraku Riana, Reni, Mas wawan, Danang, terima kasih atas semangat dan leluconnya.*
- *Temanku Mak Endah terima kasih sudah menemani masa-masa galauku dalam mengerjakan Tugas Akhir.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul **“KAJIAN PSIKOANALISIS DALAM ROMAN *UN HOMME QUI DORT* KARYA GEORGE PEREC”** untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana.

Penulisan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis serta seluruh dosen dan civitas Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing saya, yaitu Mme. Indraningsih, M.Hum yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman angkatan '08, '09, mas Dayat, mbak Anggi dan juga teman-teman lain di jurusan FBS UNY yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak dan Ibu serta adik-adikku yang tidak henti-hentinya selalu mendorong dan memberi semangat sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Yogyakarta, 26 Juli 2013

Penulis,

Vera Ekawatie

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------------------------|-------------|
| HALAMANJUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | vi |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL | xi |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 3 |
| C. Pembatasan Masalah | 4 |
| D. Rumusan Masalah | 4 |
| E. Tujuan Penelitian | 5 |
| F. Manfaat Penelitian | 5 |
| | |
| BAB II KAJIAN TEORI | 7 |
| A. Pengertian“Littérature” | 7 |
| 1. Pengertian Roman | 8 |
| 2. Unsur-unsur Karya Sastra | 9 |
| a. Alur (plot) | 10 |
| b. Tokoh dan Penokohan..... | 14 |
| c. Latar (setting) | 15 |
| d. Tema..... | 16 |
| B. Sastra dan Psikoanalisis | 17 |
| 1. Psikoanalisis dalam Sastra | 17 |
| 2. Perkembangan Kepribadian dalam Psikoanalisis..... | 19 |
| a. Id, Ego dan Super Ego | 19 |
| b. Pandangan Freud Tentang Manusia | 21 |
| c. Dinamika Kepribadian Manusia | 25 |
| 1) Naluri..... | 26 |
| 2) Macam-macam Naluri | 27 |
| 3) Kecemasan..... | 28 |
| d. Mekanisme Pertahanan | 29 |
| 1) Sublimasi | 31 |
| 2) Streotype..... | 31 |
| 3) Apatis..... | 31 |
| e. Klasifikasi Emosi | 31 |
| 1) Aversi (Aversion) | 32 |
| 2) Kehampaan (Kesepian dan Keterasingan) | 32 |
| f. Psikoneurosis atau Neurosis..... | 33 |
| g. Frustasi dan Depresi | 34 |

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| C. Biografi Pengarang..... | 34 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 37 |
| A. Subjek dan Objek Penelitian | 37 |
| B. Metode Penelitian..... | 37 |
| C. Langkah Kerja..... | 38 |
| D. Validitas dan Reliabilitas Data..... | 38 |
| E. Inferensi Data | 39 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 40 |
| A. Hasil Penelitian | 40 |
| 1. Fungsi Utama Roman <i>Un Homme qui Dort</i> karya George Perec | 40 |
| 2. Penokohan..... | 44 |
| 3. Latar | 46 |
| 4. Tema..... | 47 |
| 5. Keterkaitan antarunsur Intrinsik..... | 47 |
| 6. Kajian Psikoanalisis dalam Roman <i>Un Homme qui Dort</i> karya George Perec | 47 |
| B. Pembahasan..... | 48 |
| 1. Wujud Alur dalam Roman <i>Un Homme qui Dort</i> karya George Perec | 48 |
| 2. Penokohan | 56 |
| a. Tokoh Utama « <i>tu</i> »..... | 57 |
| b. Tetangga Tokoh Utama..... | 66 |
| 3. Latar..... | 68 |
| a. Latar Tempat | 68 |
| b. Latar Waktu..... | 73 |
| c. Latar Sosial..... | 76 |
| 4. Tema | 80 |
| 5. Keterkaitan antarunsur Intrinsik | 83 |
| 6. Kajian Psikoanalisis dalam Roman <i>Un Homme qui Dort</i> karya George Perec..... | 86 |
| 1. Faktor-faktor yang menyebabkan tokoh utama « <i>tu</i> » mengalami gejolak kejiwaan..... | 86 |
| 2. Faktor-faktor yang mencegah tokoh utama « <i>tu</i> » mengalami gejolak kejiwaan..... | 94 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 98 |
| A. Kesimpulan | 98 |
| B. Implikasi..... | 101 |
| C. Saran-saran..... | 102 |
| LA RÉSUMÉ | 103 |
| DAFTAR PUSTAKA | 115 |

| | |
|-----------------|------------|
| LAMPIRAN | 117 |
|-----------------|------------|

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1: Tokoh berdasarkan peranan dan fungsi penampilannya..... 44

Tabel 2: Tokoh dan penokohan dalam roman *Un Homme qui Dort* karya

George Perec 45

Tabel 3: Tahapan cerita..... 55

KAJIAN PSIKOANALISIS ROMAN *UN HOMME QUI DORT* KARYA GEORGE PEREC

Oleh: Vera Ekawatie
08204241030

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, tema dan keterkaitan antarunsur tersebut dalam cerita yang diikat oleh tema dalam roman *Un Homme qui Dort* karya George Perec, (2) mendeskripsikan perkembangan perwatakan para tokoh dalam roman *Un Homme qui dort* karya George Perec ditinjau dari teori psikoanalisis.

Subjek penelitian ini adalah roman *Un Homme qui Dort* karya George Perec terbitan Denöel tahun 1967. Objek penelitian yang akan dikaji adalah: (1) unsur-unsur intrinsik yaitu alur, penokohan, latar, tema dan keterkaitan antarunsur tersebut yang diikat oleh tema, (2) perkembangan watak tokoh utama dengan teori psikoanalisis. Metode penelitian yang digunakan adalah *content analysis*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pembacaan dan interpretasi. Reliabilitas data dilakukan melalui pembacaan berulang-ulang dan secara inter-rater antara peneliti dan dosen pembimbing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa roman *Un Homme qui Dort* karya George Perec mempunyai alur progresif atau alur maju. Roman ini mengisahkan tentang kehidupan seorang mahasiswa miskin yang dia hidup di tengah-tengah masyarakat kota besar yang modern. Tokoh utama «*tu*» yang tidak disebutkan namanya di dalam roman merasakan ketidaknyamanan dan kepenatan hidup di kota besar sehingga dia mengalami frustrasi dan depresi, tokoh utama merasa terasing hidup di Paris karena dia hidup di tengah kehidupan orang-orang kaya dan elit, sedangkan tokoh tambahan yang mempengaruhi perkembangan watak tokoh utama adalah seorang tetangga tokoh utama. Latar tempat dalam roman tersebut adalah sebuah kamar sempit dan gelap di apartemen di jalan Saint-Honoré, kota Paris dan sebuah desa di dekat Auxerre. Latar tempat yang paling menonjol adalah sebuah kamar di jalan Saint-Honoré dan kota Paris. Latar waktu terjadi pada musim semi bulan Mei sampai dengan musim panas bulan Agustus. Tema dalam roman tersebut terbagi menjadi tema mayor yakni perjuangan seorang mahasiswa miskin yang berasal dari kalangan sosial kelas bawah yang hidup di tengah-tengah masyarakat kota yang modern dan menuntut ilmu di universitas orang-orang elit dan kaya, lalu tema minor adalah depresi, frustrasi, gejala jiwa, kesendirian, kecemasan, keterasingan, ketidakpedulian, dan eksistensi diri. Tokoh utama mengalami frustrasi disebabkan kepenatan hidup di kota besar sehingga mengganggu keseimbangan komponen kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*. Hal itu ditunjukkan dengan sikap tokoh utama yang menarik diri dari lingkungan tempatnya tinggal dengan cara mengurung diri di dalam kamarnya sepanjang hari dan berjalan lontang-lantung di malam hari. Tokoh utama «*tu*» lebih memilih hidup dalam kesendirian dan keterasingan, dia tidak

mau berbicara dengan siapapun termasuk dengan kedua orangtuanya. Di dalam kamarnya tokoh utama gemar merokok dan minum Nescafé. Tetangga tokoh utama adalah yang dapat meredam rasa frustrasi dan gejolak kejiwaan yang dialami tokoh utama walaupun secara tidak langsung. Tokoh utama menyadari hakikatnya sebagai makhluk sosial dan eksistensi dirinya di dalam masyarakat.

L'ANALYSE PSYCHANALYTIQUE DU ROMAN UN HOMME QUI DORT DE GEORGE PEREC

Par : Vera Ekawatie
08204241030

Extrait

Cette recherche a pour but: (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman *Un Homme qui Dort* et de trouver la relation entre ces éléments qui forme une unité textuelle liée par thème, (2) d'expliquer le caractère du personnage principal en utilisant la théorie de la psychanalytique.

Le sujet de cette recherche est le roman *Un Homme qui Dort* de George Perec, publié par Les Éditions Denoël en 1967. Quant aux objets d'analyse sont : (1) les éléments intrinsèques du roman : l'intrigue, les personnages, l'espace et le thème, la relation entre ces éléments formant l'unité textuelle liée par le thème, et (2) le développement le caractère du personnage principal en utilisant la théorie de la psychanalytique. La méthode utilisée est l'analyse du contenu. Les données sont obtenues par la technique de la lecture, l'interprétation, et les répertoires. L'examen des données est faite à l'aide d'*intra-rater* et *inter-rater* de l'*expert jugement*.

Les résultats ont montré que le roman *Un Homme qui Dort* de George Perec a une intrigue progressive. Ce roman raconte la vie d'un étudiant pauvre qui vit au milieu de la grande ville moderne. Le personnage principal «*tu*» a une malaise et une fatigue de vivre à Paris. La grande ville provoque la frustration. Alors, il y a aussi un personnage supplémentaire qui influence le développement mental de «*tu*». Il habite à côté de la chambre de personnage principal «*tu*» dans un appartement de la rue Saint-Honoré. Les lieux dans ce roman sont la chambre de «*tu*», la ville de Paris et un village près d'Auxerre. Le temps dans ce roman est le printemps au mois de mai jusqu'à l'été au mois d'août. Le thème majeur est la lutte d'un pauvre étudiant contre la vie qui est totalement différente avec celle dans le village. Il vient de la classe sociale inférieure et qui vit au milieu de la ville moderne. Il étudie à l'université de la Sorbonne. Le thème mineur est la dépression, la frustration, l'agitation mentale, la solitude, l'anxiété, l'aliénation, l'indifférence et l'existence. Le personnage principal a une frustration qui provoque un déséquilibre de trois éléments de l'aspect psychologique de l'homme, *le Ça*, *le Moi* et *le Surmoi*. Cette déséquilibre est montrée par l'attitude de «*tu*» pour se retirer de la vie sociale. Il a été démontré par l'attitude du personnage principal qui s'est retiré du quartier où il vit seul et enfermé dans sa chambre toute la journée et marche négligemment pendant la nuit. Le personnage principal «*tu*»

préfère vivre dans la solitude et l'aliénation, il ne veut pas parler à l'autrui, y compris les parents. Le personnage principal dans sa chambre aime fumer et boire le Nescafé. Le voisin de personnage principal peut diminuer la frustration de personnage principal indirectement. Le personnage principal réalise sa nature en tant qu'êtres sociaux et son existence dans la communauté.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya setiap manusia pada setiap jaman dan setiap tempat melakukan kegiatan bersastra, baik secara aktif maupun pasif. Oleh karena itu, sastra merupakan bidang kebudayaan manusia yang paling tua yang mendahului cabang-cabang kebudayaan lain. Pada awal kehidupan manusia, sastra sudah hadir sebagai media ekspresi pengalaman estetik manusia berhadapan dengan alam sebagai penjelmaan keindahan.

Dalam bahasa-bahasa Barat, (bahasa Inggris *literature*, Jerman *literature*, dan Prancis *littérature*) istilah sastra secara etimologis berasal dari bahasa Latin '*literatura*' yang mengandung makna tata bahasa dan puisi. Dalam pengertian yang dikenal saat ini kata *literature* mengacu pada makna segala sesuatu yang tertulis. Dalam bahasa Prancis juga digunakan istilah *belles-lettres* (tulisan yang indah) sebagai istilah untuk menyebut karya sastra yang bernilai estetik. Dalam bahasa Indonesia, yang diturunkan dari bahasa Sansekerta, istilah sastra berasal dari kata *sas* yang berarti mengarahkan, memberi petunjuk atau instruksi, sedangkan *tra* berarti alat atau sarana. Dalam pengertian sekarang, sastra banyak diartikan sebagai tulisan yang kemudian berkembang menjadi susastra yang berarti tulisan yang indah.

Luxemburg (1984:109-113) memberikan tiga kriteria dalam klasifikasi jenis sastra, yaitu teks naratif, monolog dan dialog. Berdasarkan kriteria pengklasifikasian jenis sastra di atas, secara umum karya sastra terbagi atas prosa

(roman, novel, cerpen, novelette), puisi dan drama. Roman adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Roman merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah roman biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah roman, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam roman tersebut.

Roman merupakan karya sastra yang paling populer di dunia, oleh karena itu peneliti mengambil subjek penelitian sebuah roman berbahasa asing berjudul *Un Homme qui Dort* karya George Perec. Menurut sumber http://www.jesuismort.com/biographie_celebrite_chercher/biographie-georges_perec-1856.php, George Perec lahir pada 7 Maret 1936 dan meninggal pada 3 Maret 1982. Dia adalah salah satu penulis Prancis yang terkenal. George Perec adalah satu-satunya putra Icek Perec dan Cyrila Schulewicz. Kedua orang tuanya meninggal pada Perang Dunia ke-II dan dia diadopsi oleh pamannya tahun 1945. *Un Homme qui Dort* adalah roman ketiga dari George Perec yang bertema sosiologis, diterbitkan oleh Denöel tahun 1967 setelah menulis karya pertamanya *Les Choses: Une histoire des années soixante* yang diterbitkan oleh René Juillard pada tahun 1965 dan *Quel petit vélo à guidon chromé au fond de la cour?* terbitan Denoël tahun 1967. Romannya yang paling terkenal adalah *La Vie mode d'emploi* yang diterbitkan tahun 1978. *Un Homme qui dort* diadaptasi ke dalam sebuah film dengan judul *The Man Who Sleeps*, bekerja sama dengan Bernard Queysanne dan memenangkan penghargaan *Jean Vigo* di tahun 1974 dan merupakan proyek

film pertamanya. Baru-baru ini roman tersebut juga diadaptasi ke dalam sebuah teater yang digelar pada bulan Mei 2012 lalu, di Trident.

Untuk meneliti secara mendalam tentang suatu teks karya sastra terutama karya asing berbentuk roman seperti *Un Homme qui Dort*, pembaca perlu pemahaman dengan pendekatan objektif terhadap karya sastra itu sendiri. Studi sastra dengan pendekatan objektif mempelajari unsur-unsur pembangun karya sastra seperti alur, penokohan, latar, tema, dan sebagainya sebagai dasar penelitian.

Dalam hal ini peneliti akan menganalisis perkembangan watak si pelaku utama dengan menggunakan teori psikoanalisis. Hal ini dikarenakan teori tersebut mampu mengkaji lebih mendalam berbagai perkembangan watak karakter tokoh dalam cerita tersebut. Oleh karena itu, agar pembaca dapat menyimak dan mengenal dengan jelas perwatakan tokoh cerita, maka pengkajian berdasarkan teori psikoanalisis perlu dilakukan sebagai dasar penelaahan dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi menjadi :

1. Deskripsi unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, tema, dan hubungan antarunsur tersebut dalam cerita yang diangkat oleh tema dalam roman *Un Homme qui Dort* karya George Perec;
2. Perkembangan perwatakan para tokoh dalam roman *Un Homme qui Dort* karya George Perec ditinjau dari teori psikoanalisis

3. Pengaruh id, ego, super-ego terhadap perkembangan jiwa si tokoh dalam roman *Un Homme qui Dort* karya George Perec;
4. Latar sosial masyarakat pada saat roman *Un Homme qui Dort* karya George Perec ini muncul;

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan mendalam maka perlu pembatasan masalah yakni:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Un Homme qui Dort* karya George Perec.
2. Mendeskripsikan hubungan antarunsur intrinsik dalam cerita yang diikat oleh tema dalam roman *Un Homme qui Dort* karya George Perec.
3. Mendeskripsikan perkembangan perwatakan tokoh dalam roman *Un Homme qui Dort* karya George Perec ditinjau dari teori psikoanalisis.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Un Homme qui Dort* karya George Perec?
2. Bagaimana hubungan antarunsur intrinsik dalam cerita yang diikat oleh tema dalam roman *Un Homme qui Dort* karya George Perec ?
3. Bagaimana perkembangan perwatakan para tokoh dalam roman *Un Homme qui Dort* karya George Perec ditinjau dari teori psikoanalisis?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Un Homme qui Dort* karya George Perec.
2. Mendeskripsikan hubungan antarunsur tersebut dalam cerita yang diikat oleh tema dalam roman *Un Homme qui Dort* karya George Perec.
3. Mendeskripsikan perkembangan perwatakan para tokoh dalam roman *Un Homme qui Dort* karya George Perec ditinjau dari teori psikoanalisis.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

- a. Secara Teoretis :
 1. Memperkaya penelitian di bidang sastra dalam menelaah karya sastra dengan teori psikoanalisis.
 2. Sebagai referensi atau acuan dalam penelitian di bidang sastra dalam kajian yang menggunakan analisis struktural dan psikoanalisis.
- b. Secara Praktis:
 1. Sebagai pendorong mahasiswa jurusan bahasa Prancis dalam peningkatan apresiasi terhadap karya sastra dalam menelaah karya sastra melalui teori psikoanalisis.
 2. Memperkenalkan kepada mahasiswa jurusan bahasa Prancis karya sastra Prancis berupa roman.

3. Memperkenalkan lebih mendalam karya sastra Prancis terutama karya-karya George Perec.
- c. Secara khusus:
 1. Memperkenalkan roman yang berjudul *Un Homme qui Dort* karya George Perec.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Littérature

Dalam bahasa Inggris misalnya dikenal istilah *literature*, Prancis *littérature*, Jerman *literature*, dan Belanda *letterkunde*. Secara etimologis, kata-kata tersebut berasal dari bahasa Latin yaitu *literature* yang merupakan terjemahan dari kata *grammatika* yang mengandung makna *tata bahasa* dan *puisi*. Namun kenyataannya, dalam pengertian yang dikenal saat ini kata *literature* ternyata mengacu pada makna *segala sesuatu yang tertulis*. (Fananie, 2000:4)

Schmit dan Viala dalam bukunya *Savoir Lire*, mengungkapkan :

« Littérature à d'abord signifié savoirs. Pour les textes à visée esthétique, on utilisait poésie ou poème. L'appropriation de l'imprimerie et l'expansion de l'instruction permettent de franchir un seuil décisif ; au XVII^e siècle, poésie se spécialise pour désigner les textes versifiés, tandis que le terme belles-lettres désigne l'histoire et l'éloquence. »

“Karya sastra mempunyai arti pengetahuan. Teks yang mengandung nilai estetik, seperti puisi atau syair. Munculnya seni cetak dan ekspansi pendidikan memungkinkan tumbuh suburnya karya sastra; pada abad ke 17, puisi khusus untuk menunjukkan teks-teks sajak, sedangkan istilah tulisan yang indah « *belles-lettres* » menunjukkan sejarah dan kekuatan ekspresi. “

« Le mot littérature prend définitivement son sens moderne au XVII^e siècle et désigne les textes ayant une dimension esthétique. Cela correspond en même temps à un fait social nouveau : l'écrivain peut alors vendre ses écrits et, dans le meilleur des cas, vivre de sa plume ; il ne dépend plus seulement de la générosité des mécènes.

“Kata *literature* dalam pengertian modern abad XVII dan mengacu pada teks-teks yang memiliki dimensi estetika. Pada saat yang sama timbul pula sebuah fakta sosial baru: penulis kemudian dapat menjual tulisan-tulisannya dan dalam kasus terbaik, hidup dari pena, dia tidak lagi semata-mata tergantung pada kemurahan hati pelanggan.”

Fananie (2003:4) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk tulisan pada umumnya yang tidak mengandung unsur estetika bahasa, estetika isi, imjinasi tidak dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Dengan demikian, referensi makna yang didasarkan pada referensi harfiah dari pengertian sastra tidak dapat dipakai sebagai perwujudan pengertian sastra itu sendiri. Secara mendasar, suatu teks sastra setidaknya harus mengandung tiga aspek utama yaitu, *decore* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetik, dan *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca).

1. Pengertian Roman

Perumusan kata *sastra*, masih mengalami banyak perbedaan persepsi. *Sastra* misalnya dalam bahasa Sansekerta berasal dari kata *sas* yang berarti mengarahkan , memberi petunjuk atau instruksi, sedang *tra* berarti alat atau sarana (Teeuw via Fananie, 2000 : 5). Padahal dalam pengertian sekarang (bahasa Melayu), *sastra* banyak diartikan sebagai tulisan. Pengertian ini kemudian ditambah dengan kata *su* yang berarti indah atau *baik*. Jadilah *susastra* yang bermakna tulisan yang indah.

Sastra pada dasarnya merupakan ciptaan, sebuah kreasi bukan semata - mata sebuah imitasi (Luxemburg, 1989: 5). Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra, pada umumnya, berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Kemunculan sastra lahir dilatar belakangi adanya

dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. (Sarjidu, 2004: 2).

Dari sekian banyak bentuk sastra seperti esai, puisi, roman, cerita pendek, drama, roman-lah yang paling banyak dibaca oleh para pembaca. Leeuwen via Nurgiyantoro (2007: 15-16) mengungkapkan dalam pengertian modern, roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Pengertian itu mungkin ditambah lagi dengan “menceritakan tokoh sejak dari ayunan sampai liang kubur” dan “lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan pelaku, mendalami sifat, watak, dan melukiskan sekitar tempat hidup”.

“Roman est oeuvre d’imagination en prose qui présente des personnages donnés comme réels.” (Le Robert Micro, 2006:1184)

“Roman adalah karya imajinatif berbentuk prosa yang menampilkan karakter tokoh seperti dalam kenyataan.” (Le Robert Micro, 2006:1184)

2. Unsur-unsur Karya Sastra

Unsur pembangun karya sastra dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah roman adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang

membuat sebuah roman berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah roman. Unsur-unsur tersebut adalah alur (plot), tokoh/penokohan, latar (setting) dan tema. (Nurgiantoro, 2007: 23)

a. Alur (plot)

Salah satu elemen terpenting dalam membentuk sebuah karya fiksi adalah plot cerita. Dalam analisis cerita, plot sering pula disebut dengan istilah alur. Dalam pengertiannya yang paling umum, plot atau alur sering diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita (Sundari, et.al via Fananie 2000: 93). Luxemburg menyebut alur atau plot adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, et.al. via Fananie 2000: 93).

Dalam pengkajian roman perlu ditemukan rangkaian sekuen yang merupakan dasar sebelum dilakukan pengkajian lainnya. Sekuen adalah satuan cerita. Setiap sekuen terdiri dari sejumlah motif atau satuan makna yang biasanya berisi satu peristiwa. Schmitt dan Viala (1982:27) menjelaskan bahwa dalam satu wacana sekumpulan sekuen-sekuen tersebut membentuk suatu sekuen yang lebih besar yang memiliki suatu kesatuan makna yang lebih luas. Demikian seterusnya sehingga membentuk satu sekuen maksimal. Untuk menentukan satu sekuen harus diperhatikan kriteria sebagai berikut:

- 1) Sekuen harus terpusat pada satu titik perhatian yang disebut fokalisasi (*focalization*) yang dapat berupa kejadian yang sama, tokoh yang sama atau ide yang sama.
- 2) Sekuen harus membentuk satu kohesi tempat dan waktu tertentu atau gabungan dari beberapa tempat dan waktu yang tercakup dalam suatu tahapan, misalnya periode, atau serangkaian contoh dan bukti untuk mendukung suatu gagasan dan lain-lain.
- 3) Suatu sekuen bersifat terbuka apabila ada hubungan yang mendahuluinya dan bersifat tertutup bila tidak mempunyai akibat. Sekuen dikelompokkan ke dalam dua fungsi, yaitu fungsi utama (*fonction cardinals, noyaux*) dan fungsi katalisator (*catalyses*). Fungsi utama digunakan untuk menentukan jalan cerita atau merujuk pada sebab akibat pada urutan cerita. Fungsi katalisator berguna untuk penghubung fungsi-fungsi utama tersebut. Pengurutan satuan-satuan cerita dalam suatu karya sastra bisa dilakukan berdasarkan pada urutan temporal (kronologis) yang membentuk cerita atau urutan logis (kausalitas) yang membentuk plot.

Sehubungan dengan pencarian plot atau alur dalam karya sastra perlu dilakukan penemuan sekuen atau satuan terlebih dahulu. Sekuen adalah bagian-bagian tes yang membentuk pertalian yang logis dan satu perhatian yang sama (Viala dan Schmitt, 1982:63).

Menurut Thahyono (1987:107) alur bersifat sambung menyambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat atau kausalitas. Dengan demikian alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi tetapi juga menjelaskan mengapa hal

itu terjadi. Adapun dua jenis alur, alur maju dan alur sorot balik. Alur maju adalah alur yang menyajikan peristiwa secara urut dari A sampai Z. Alur sorot balik adalah alur yang menyajikan peristiwa Z untuk kemudian baru menyajikan peristiwa A, B, C.....sampai Z.

Schmitt dan Viala dalam bukunya *Savoir Lire* (1982 :181) mengungkapkan :

« Les séquences peuvent avoir des fonctions différentes : dans le cas des récits, elles peuvent être des péripéties ou des épisodes ; dans les discours, il peut s'agir d'arguments clefs, de développements ou de digressions. Dans l'un et l'autre cas, la répartition de ces séquences et la fonction particulière attribuée à chacune donnent au texte son mouvement, son rythme général. D'autre part, le jeu de la « mise en texte » s'y décèle : la façon dont sont mises en rapport les séquences les unes avec les autres crée des effets de sens essentiels : succession simple, inclusions, oppositions, parallélisme, etc. »

Sekuen memiliki fungsi yang berbeda: dalam kasus cerita, sekuen bisa menjadi insiden atau episode, dalam pidato, dia dapat mengemukakan argumen, perkembangan atau penyimpangan. Dalam satu kasus dan kasus lainnya, pembagian sekuen dan fungsi spesifik untuk memberikan kepada teks pergerakannya, ritme cerita secara umum. Di sisi lain, permainan "penempatan teks" mengungkapkan ada: cara penempatan alur yang satu dengan yang lain menciptakan efek makna penting: suksesi sederhana, inklusi, oposisi, paralelisme, dll .”

Secara umum alur atau plot dibagi dalam beberapa tahapan. Menurut Reuter (1991:45) tahap alur dibagi menjadi lima tahapan yaitu 1) tahap penyituasian, tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita atau disebut *état initial*, 2) tahap pemunculan konflik, tahap ini merupakan tahap awal terjadinya konflik dalam cerita (*complication*), 3) tahap peningkatan konflik, konflik yang telah muncul pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya (*dynamique*), 4) tahap

klimaks , konflik dan pertentangan yang terjadi atau dilalui para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak (*resolution*), 5) tahap penyelesaian, konflik yang dialami para tokoh diberi penyelesaian atau ketegangan yang dialami mulai dikendorkan (*état final*).

Dalam pembicaraan mengenai alur, ditemui banyak peristiwa. Peristiwa diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain (Luxemburg, 1984:150). Berbagai peristiwa, beberapa diantaranya menimbulkan konflik, yaitu sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik itu sendiri terbagi atas konflik internal (*internal conflict*) dan konflik eksternal (*external conflict*). Konflik internal adalah konflik yang terjadi di dalam hati dan jiwa seorang tokoh, misalnya konflik yang berbentuk pertentangan batin pada diri para tokoh. Konflik eksternal merujuk pada konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Konflik ini terbagi ke dalam konflik fisik dan konflik sosial. Disebut konflik fisik apabila konflik yang disebabkan adanya benturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik sosial lebih disebabkan adanya persoalan sosial antartokoh

Dapat disimpulkan bahwa rangkaian peristiwa yang dijalin sedemikian rupa oleh pengarang hingga membentuk alur mampu menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks hingga penyelesaian.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita dimaksudkan untuk orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams via Nurgiyantoro, 2007:165).

«Les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains, mais une chose, un animal ou une entité (la justice, la mort, etc) peuvent être personifiées et considérés alors comme des personnages. (Schmitt et Viala, 1982:69)»

Tokoh dalam karya sastra dapat berupa manusia dan juga sesuatu, hewan maupun entitas yang diberikan efek personifikasi sehingga bisa dianggap sebagai tokoh.

Berdasarkan peranannya di dalam cerita, tokoh cerita terbagi ke dalam tokoh utama (tokoh sentral) dan tokoh tambahan. Tokoh utama selalu ada dan relevan dalam setiap peristiwa di dalam cerita yang oleh Nurgiyantoro (2007:176) disebut sebagai tokoh yang diutamakan penceritaannya dan mendominasi sebagian besar cerita, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Adapun tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak utama kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang tokoh utama. Dengan kata lain, tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan penceritaannya relatif pendek (Nurgiyantoro, 2007:19).

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh dalam cerita. Tokoh terbagi dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis diartikan sebagai tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal. Pembaca memberi simpati, dan empati, serta melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Sebaliknya, tokoh antagonis merupakan tokoh yang

berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung atau tidak langsung (Nurgiyantoro, 2007:179). Tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya (Abrams via Nurgiyantoro, 2007:179). Sedangkan tokoh datar atau sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat tertentu saja (Nurgiyantoro, 2007:182).

Schmitt dan Viala dalam bukunya *Savoir Lire* (1982:164) juga mengungkapkan:

« Les personnages sont, selon les habitudes culturelles, le plus familier des éléments psychologiques. L'analyse essaie de définir leur personnalité (ce qui revient à faire leur portrait), à travers leurs actions, leurs comportements, leurs attitudes, leurs propos et descriptions qu'en donne éventuellement le texte. »

“Tokoh, dalam kebiasaan budaya, lebih akrab dengan unsur-unsur psikologis. Analisis mencoba untuk menentukan kepribadian mereka (yang membuat potret mereka), melalui tindakan mereka, perilaku mereka, sikap mereka, kata-kata dan deskripsi mereka yang pada akhirnya membentuk teks.”

c. Latar (setting)

Pengertian latar mengacu pada segala keterangan mengenai waktu, tempat, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Oleh Nurgiyantoro (2007:227-235), latar waktu menyoroti pada kapan terjadinya peristiwa-peristiwa dalam sebuah karya fiksi, misalnya merujuk pada jam, hari, bulan, tahun, musim, siang, malam dan sebagainya. Latar waktu ini dapat dihubungkan juga dengan waktu faktual, yaitu waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Adapun latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan dapat berupa tempat-tempat

dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin juga lokasi tertentu tanpa nama jelas, misalnya desa, pasar, jalan, hutan, sungai, dan lain sebagainya. Selanjutnya, latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang mencakup, keyakinan, adat istiadat, tradisi, pandangan, cara berfikir, bersikap dan lain sebagainya. Latar sosial juga berhubungan erat dengan bahasa dan penamaan tokoh.

d. Tema

Tema menurut Stanton dan Kenny via Nurgiyantoro (2007:67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto via Nurgiyantoro, 2007:68). Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pembangun seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

Schmitt dan Viala (1982:184) mengungkapkan:

« Les themes contribuent à rythmer, par leurs apparitions répétées, la durée du texte. Mais surtout ils tendent à rapprocher des éléments qui, dans la chronologie et le propos, sont éloignés les uns des autres. »

“Tema turut membantu untuk menyesuaikan irama yaitu oleh penampilan tema yang berulang-ulang dan durasi teks. Tetapi kebanyakan tema menyampaikan elemen-elemen yang dalam kronologi dan ujaran terpisah satu dengan yang lain.”

B. Sastra dan Psikoanalisis

1. Psikoanalisis dalam Sastra

Teori psikoanalisis dari Sigmund Freud banyak memberikan kontribusi dan mengilhami pemerhati psikologi sastra. Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini.

Psikoanalisis ditemukan oleh Freud sekitar tahun 1890-an. Teori-teori Freud dianggap memberikan prioritas pada masalah seksual. Walaupun Freud seorang dokter yang selalu berpikir ilmiah, dunia sastra tidak asing baginya karena semasa mudanya ia memperoleh pendidikan sastra dan menelaahnya secara serius.

Sastra dan psikoanalisis dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah.

Menurut Freud, karya-karya sastra memberikan tempat sebagai perwujudan mimpi yang tak dapat diwujudkan. Misalnya, karya sastra dalam

bentuk puisi atau karya seni musik yang mana syair-syairnya merupakan manifestasi dari sesuatu yang datang dari alam tak sadar. Demikian pula halnya dengan seni lukis atau seni pahat. Freud merasa yakin bahwa psikoanalisis dan karya sastra seiring-sejalan dan saling mengisi untuk saling memperkaya. Selain adanya hubungan semacam ini, karya sastra memberikan hiburan dan kelgaan kepada para pembaca karena apa yang pembaca nikmati termasuk peristiwa mengerikan, ternyata bisa menjadi milik diri pembaca sendiri ataupun diri orang lain.

Kesamaan sastra dengan alam tak sadar manusia seperti terungkap dalam penelitian mimpi. Karya seni merupakan hasil keseluruhan rangsangan dan eksistensi yang sulit ditangkap dan pemahamannya dapat ditelusuri melalui interpretasi. Demikian pula dengan mimpi yang kadang-kala perlu interpretasi.

Menurut Freud, hasrat yang muncul pada kesadaran, pada dasarnya merupakan hasrat infantile yang berakar pada masa kanak-kanak. Novel psikologis menampilkan hasrat pengarang di bawah alam bawah sadar. Karya sastra psikologis terkait dengan hasrat manusia yang paling mendasar dan untuk mengenalinya perlu penelusuran jauh ke belakang. Jika demikian, antara karya sastra biografis dan psikologis erat kaitannya. Melalui karya sastra biografis yang berdasarkan pada pengalaman pengarang dapat ditelusuri hasrat yang melandasi pengalaman tersebut dengan teori psikoanalisis.

2. Perkembangan Kepribadian dalam Psikoanalisis

a. Id, Ego dan Super Ego

Tingkah laku menurut Freud, merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. Faktor-faktor memengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu.

Selanjutnya Freud membahas pembagian psikisme manusia: *id* (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

Freud mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolute, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Superego*, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak

ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

Bisa dibayangkan betapa mengerikan dan membahayakan seandainya diri kita terdiri dari *id* semata. Seorang anak yang berkembang, belajar bahwa ia tidak berperilaku sesukanya dan harus mengikuti aturan yang diterapkan orang tuanya. Seorang anak yang ingin memenuhi tuntutan dan keinginan yang kuat dari suatu realitas, akan membentuk struktur kepribadian yang baru, yaitu *ego*.

Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seseorang penjahat, misalnya, atau seorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, akan tertahan dan terhalang oleh realita kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki impuls-impuls seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya ; tentu saja nafsu-nafsu tersebut tak akan terpuaskan tanpa pengawasan. Demikianlah, *ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya seorang pimpinan perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk.

Struktur yang ketiga adalah superego yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk (conscience). Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Jelasnya, sebagai berikut: misalnya *ego* seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak; tetapi *id* orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks memang nikmat. Kemudian *superego* timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks.

b. Pandangan Freud Tentang Manusia

Pokok pemikiran Freud dalam penelitian itu adalah *human qua human* (*manusia sebagai manusia*), atau seperti yang dikatakan filsuf Baruch Spinoza, lewat karya-karya awalnya ini, Freud menyusun sebuah model sifat manusia untuk memahami manusia. Manusia, dalam konteks ini, adalah tersusun dalam sebuah mekanisme yang didorong oleh sejumlah energi seksual tetap yang disebut sebagai libido. Libido akan menyebabkan ketegangan yang menyakitkan yang “energinya” hanya bisa dikurangi atau ditekan lewat pelepasan fisik. Upaya pelepasan inilah yang oleh Freud dijelaskan lewat konsep *pleasure principle*. Setelah ketegangan berhasil dilepaskan, dan “energinya” berkurang, maka ketegangan yang berkaitan dengan libido akan bertambah kembali karena ada proses kimiawi dalam tubuh yang selanjutnya memerlukan pelepasan kembali lewat proses pelepasan yang sudah disebut di atas. Proses dinamis antara,

kesakitan-pelepasan-kesenangan, inilah yang merupakan inti dari konsep *pleasure principle* (prinsip kesenangan) Freud. Konsep ini dikontraskan dengan yang dia sebut sebagai *reality principle* (prinsip realitas), yang menunjukkan apa yang dicari manusia, dan segala yang akan mereka hindari, dalam kehidupan nyata mereka di dunia agar mereka bisa bertahan hidup. Prinsip realitas akan selalu bertabrakan dengan prinsip kesenangan, dan keseimbangan yang terjadi akibat benturan keduanya merupakan prasyarat bagi kesehatan mental manusia. Seperti yang ditunjukkan Freud lewat ceramah-ceramahnya tentang psikoanalisis, jika salah satu dari kedua prinsip tersebut mendominasi, maka akan terlahir manifestasi-manifestasi neurotik-psikotis.

Freud melihat perkembangan manusia sebagai sebuah evolusi, dalam bentuk perkembangan individu. Menurut Freud, dorongan utama dalam diri manusia, yaitu energi seksual, merupakan sebuah proses evolusi sejak kelahiran hingga masa puber dan dewasa dalam kehidupan masing-masing individu. Libido manusia juga mengalami perkembangan dalam berbagai tahap mulai dari tahapan mengisap dan menggigit pada masa bayi, masa pengeluaran sekresi dan saluran kencing, dan berakhir pada organ-organ genital. Libido punya peran sama, namun berbeda pada setiap individu. Libido punya potensi yang sama, namun punya manifestasi yang berbeda-beda dan mengalami perubahan sesuai proses evolusi pada masing-masing individu.

Perkembangan umat manusia, menurut Freud, sangat mirip dengan perkembangan individu dalam berbagai aspek, meski juga terdapat perbedaan dalam sejumlah aspek lainnya. Manusia primitif, misalnya, dalam perspektif

Freud, adalah individu yang melakukan sepenuhnya kepuasan sesuai dorongan insting yang dimilikinya, sementara manusia juga selalu mempertahankan insting-insting yang menjadi bagian seksualitas primitifnya. Meski demikian, manusia primitif, meski telah melakukan dan memuaskan semua instingnya, bukanlah pencipta budaya dan peradaban. Manusia, meski Freud tidak cukup menjelaskan dalam atau rantai teoretisnya, mulai menciptakan peradaban sejalan dengan sejarah. Peradaban justru mendorong manusia untuk menahan pemuasan atas insting-insting secara langsung dan sepenuhnya. Insting yang tidak terpenuhi inilah yang selanjutnya berubah menjadi energi mental dan psikis nonseksual, yang selanjutnya bergulir kembali menjadi dasar pembentukan peradaban. Freud selanjutnya selanjutnya menyebut perubahan dari energi seksual menjadi energi nonseksual ini sebagai sublimasi. Semakin cepat dan besar perkembangan peradaban, akan semakin tinggi harkat manusia, namun semakin besar pula penekanan yang dilakukan manusia terhadap dorongan-dorongan libidonya.

Lewat proses sublimasi, manusia berkembang semakin berbudaya, semakin bijaksana, namun sesungguhnya, dalam arti tertentu, dia juga menjadi kurang bahagia bila dibandingkan dengan si manusia primitif yang bisa melampiaskan semua instingnya. Semakin besar proses sublimasi semakin besar pula dia mengalami tekanan dan mengalami gangguan mental karena frustrasi. Dengan demikian, manusia semakin merasa tidak puas pada kebudayaan yang merupakan hasil kreasinya sendiri. Meski perkembangan sejarah merupakan sebuah fenomena positif, namun bila dilihat dari sisi hasil-hasil peradaban, perkembangan tersebut sebenarnya mengimplikasikan ketidakpuasan yang

semakin besar. Semakin jauh perkembangan sejarah semakin besar pula potensi kemunculan gangguan mental.

Dengan demikian, menurut alur pemikiran Freud, hanya manusia primitive yang bisa dikatakan sebagai manusia yang “sehat”. Sebab manusia primitive mampu memenuhi semua kebutuhan dan keinginan instingnya tanpa perlu merasa tertekan, dan frustrasi karena harus memenuhi norma-norma tertentu. Meski demikian, pandangan romantik Freud tentang manusia primitive yang bisa sepenuhnya menyalurkan kebutuhan insting positifnya itu, kini sudah tidak banyak dianut. Freud sendiri sudah beralih dari spekulasi sejarah menjadi pengamatan klinis atas studi-studinya terhadap perkembangan mental manusia. Dalam studi-studi Freud selanjutnya, gambaran tentang kesehatan mental orang primitive tersebut sudah tidak banyak berpengaruh lagi. Meski dalam banyak kasus kita bisa melihat bahwa manusia beradab tidak sepenuhnya bisa kita sebut sehat, atau dalam bahasa kita sekarang, bahagia, Freud juga tidak pernah punya arti definitive terhadap kesehatan mental, dan kriteria yang menyebabkan keberadaan kesehatan mental tersebut. Kita hanya bisa menduga-duga dan memahami kriteria-kriteria kesehatan mentalnya ini dalam kerangka referensi konsep teorinya yang bersifat evolutif itu.

Menurut Freud, individu yang sehat adalah mereka yang sudah mencapai tingkatan genital tanpa mengalami fiksasi dan kemunduran. Individu seperti inilah yang bisa menjalani kehidupan sebagai orang dewasa, bekerja dan memperoleh kepuasan seksual yang memadai hingga ia menghasilkan keturunan.

Individu yang sehat, selain sudah mencapai tingkatan genital, dan menguasai diri sendiri, juga telah mandiri dan tidak bergantung pada ayah ataupun ibunya. Individu yang demikian akan mengandalkan dirinya pada pemikiran dan kekuatannya sendiri. Kita melihat, meski konsep Freud tentang kesehatan mental punya kriteria-kriteria yang cukup jelas, namun dalam pengertian yang definitif konsep ini masih tetap samar-samar. Dalam arti yang bersifat klinis, konsep Freud ini kurang memiliki ketepatan dan penetrasi terhadap konsepnya tentang penyakit mental. Bisa jadi konsep ini lebih berkaitan dengan konsep tentang masyarakat kelas menengah Eropa pada awal abad ke-20, yang dianggap Freud mampu melakukan fungsinya dengan baik, dan secara seksual maupun ekonomi memiliki kemampuan.

c. Dinamika Kepribadian Manusia

Freud memandang manusia sebagai suatu sistem energi yang rumit karena pengaruh filsafat deterministik dan positivistik yang marak di abad ke-19. Menurut pendapatnya, energi manusia dapat dibedakan dari penggunaannya, yaitu aktivitas fisik disebut *energi fisik* dan aktivitas psikis disebut *energi psikis*. Berdasarkan teori ini, Freud mengatakan, energi fisik dapat diubah menjadi energi psikis. *Id* dengan naluri-nalurnya merupakan media atau jembatan dari energi fisik dengan kepribadian.

1. Naluri

Freud menggunakan alam bawah sadar untuk menerangkan pola tingkah laku manusia serta penyimpangan-penyimpangannya. Tesis Freud pertama ialah bahwa alam sadar merupakan subsistem dinamis dalam jiwa

manusia yang mengandung dorongan-dorongan naluri seksual yang berkaitan dengan gambaran-gambaran tertentu di masa lalu (usia dini). Dorongan-dorongan itu menuntut pemenuhan, namun adanya budaya dan pendidikan (tuntutan norma kehidupan sosial) dorongan tersebut ditekan dan dipadamkan. Akan tetapi, dalam bentuk tersamar dorongan-dorongan itu terpenuhi melalui suatu pemuasan semu atau khayalan (fantasi)

Demikianlah impian ditafsirkan sebagai pemenuhan keinginan-keinginan yang tidak disadari. Keinginan yang terpendam itu tidak dapat menampilkan diri dalam bentuk yang sesungguhnya, lalu mengalami pengaruh beberapa mekanisme yang menyelimuti kenyataan, misalnya kondensasi (beberapa lambang terlebur dalam satu lambang) dan penggeseran (arti sebenarnya hampir lenyap oleh bayangan sebuah gambaran yang berbeda atau tidak ada relevansinya). Dengan demikian, isi impian yang dialami dapat diterima oleh kesadaran. Hal yang menarik kedua mekanisme ini mirip dengan fungsi metafora dan metonimi dalam teks sastra. Menurut Freud, teks sastra memang membuka kemungkinan guna mengungkapkan keinginan terpendam dengan cara yang dapat diterima oleh kesadaran.

Menurut Freud, kekuatan *id* mengungkapkan tujuan hakiki kehidupan organisme individu. Hal ini tercakup dalam pemenuhan kepuasan. *Id* tidak mampu mewujudkan tujuan mempertahankan kehidupan atau melindungi kondisi dari bahaya. Ini menjadi tugas *ego*, termasuk mencari cara memenuhi kebutuhan dan kepuasan, dan *superego* mengendalikan keinginan-keinginan tersebut.

Menurut konsep Freud, naluri atau instink merupakan representasi psikologis bawaan dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat muncul suatu kebutuhan tubuh. Bentuk naluri menurut Freud adalah pengurangan tegangan (*tension reduction*), cirinya regresif dan bersifat konservatif (berupaya memelihara keseimbangan) dengan memperbaiki keadaan kekurangan. Proses naluri berulang-ulang (tenang, tegang, dan tenang) – *repetition compulsion*.

2. Macam-macam Naluri

Menurut Freud, naluri yang terdapat dalam diri manusia bisa dibedakan dalam: *eros* atau naluri kehidupan (*life instinct*) dan *destructive instinct* atau naluri kematian (*death instinct- Thanatos*). Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan *ego*.

Kata *instinct* (naluri) bagi Freud, pengertiannya bukan semata gambaran yang dirujuk oleh kata itu. Instinct bagi orang Prancis memunculkan pengertian kemahiran atau semacam penyesuaian biologis bawaan. Misalnya, pada hewan yang memiliki naluri tertentu. Berhubung kata ini tidak mampu mencakup dunia manusia, maka Freud menggunakan istilah lain yang disebutnya *pulsi*. Pulsi seksual disebutnya *libido*; sedangkan pulsi non-seksual disebut *alimentasi* yang berhubungan dengan hasrat makan dan minum.

Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar yaitu, pertama, naluri kehidupan (*life instincts- Eros*) yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta

pertumbuhan. Kedua, naluri kematian (*death instincts- Thanatos*) yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Kedua naluri ini, walaupun berada di alam bawah sadar menjadi kekuatan motivasi (Hilgard *et al* via Minderop, 2011: 26). Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh atau pengrusakan diri (*self-destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain (Hilgard *et al* via Minderop, 2011: 26).

3. Kecemasan (Anxitas)

Situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut anxitas. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber anxitas. Ancaman dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya anxitas. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat kita rasakan melalui berbagai level (Hilgard *et al* via Minderop, 2011: 28). Freud mengedepankan pentingnya anxitas. Ia membedakan antara *objective anxiety* (kecemasan objektif) dan *neurotic anxiety* (kecemasan neurotik).

Kecemasan objektif merupakan respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (menurut Freud kondisi ini sama dengan rasa takut). Kecemasan neurotic berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu; karena konflik tersebut tidak disadari orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut (Hilgard *et al* via Minderop, 2011: 28).

Freud percaya bahwa kecemasan sebagai hasil dari konflik bawah sadar merupakan akibat dari konflik antara pulsi *Id* dan pertahanan dari *ego* dan *superego*. Kebanyakan dari pulsi tersebut mengancam individu yang disebabkan oleh pertentangan nilai-nilai personal atau berseberangan dengan nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Misalnya, perasaan tidak senang seorang anak kepada orang tuanya yang bertentangan dengan keharusan anak mencintai orang tuanya. Mengakui perasaan sesungguhnya akan mengakibatkan kecemasan bagi anak karena akan menghancurkan konsep diri sebagai anak baik dan mengancam posisinya karena akan kehilangan kasih sayang dan dukungan orang tua. Ketika ia marah kepada orang tuanya, kecemasan akan timbul sebagai tanda bahaya. Oleh karena itu, ia harus melakukan manuver melalui mekanisme pertahanan.

d. Mekanisme Pertahanan

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Misalnya impuls agresif yang ditujukan kepada pihak lain yang dianggap aman untuk diserang. Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap ansietas; mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari ansietas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara (Hilgard *et al* via Minderop, 2011: 29). Pertahanan yang paling primitif dari ancaman-ancaman di luar ialah *denial of reality* (penolakan realitas) – ketika individu mencoba menolak realitas yang mengganggu dengan penolakan mengakuinya.

Dalam hal mekanisme pertahanan *ego* terdapat beberapa pokok yang perlu diperhatikan. *Pertama*, mekanisme pertahanan merupakan konstruk psikologis berdasarkan observasi terhadap perilaku individu. Pada umumnya mekanisme didukung oleh bukti-bukti eksperimen, tetapi ada pula yang tidak berdasarkan verifikasi ilmiah. Kedua, menyatakan bahwa perilaku seseorang (misalnya, proyeksi, rasionalisasi, atau represi) membutuhkan informasi deskriptif yang bukan penjelasan tentang perilaku. Hal penting ialah memahami mengapa seseorang bersandar pada mekanisme ketika ia bergumul dengan masalah. Ketiga, semua mekanisme dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari orang normal. Dalam kehidupan modern, manusia berupaya meningkatkan pemuas kehidupan dan oleh karenanya dibutuhkan penyesuaian diri; bila mekanisme menjadi keutamaan dalam penyelesaian masalah maka ada indikasi individu tidak mampu menyesuaikan diri.

Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan ini tidak mencerminkan kepribadian secara umum, tetapi juga—dalam pengertian penting—dapat memengaruhi perkembangan kepribadian. Kegagalan mekanisme pertahanan memenuhi fungsi, pertahanannya bisa berakibat pada kelainan mental. Selanjutnya, kualitas kelainan mental tersebut dapat mencerminkan mekanisme pertahanan karakteristik.

1. Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk

pengalihan. Misalnya, seseorang yang suka mencorat coret tembok, buku, dan lain-lain, lalu ia mengalihkan hobinya itu ke tindakan-tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan menjadi pelukis, pelukis mural atau grafiti.

2. Streotype

Streotype adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku yang memperlihatkan pengulangan terus menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh (Hilgard et al via Minderop, 2011: 39)

3. Apatis

Apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis (apathy) dengan cara menarik diri dari lingkungannya dan bersikap seakan-akan pasrah.

e. Klasifikasi Emosi

Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (primary emotions). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan (Krech via Minderop, 2011:40). Selain itu, kebencian atau perasaan benci (hate) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan atau menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindari dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di

dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Krech via Minderop, 2011:40). Perasaan bersalah dan menyesal juga termasuk ke dalam klasifikasi emosi.

1. Aversi (*Aversion*)

Aversi (*aversion*) adalah perasaan benci yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud untuk menghancurkan. Berbeda halnya dengan kebencian atau *hate* adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian.

2. Kehampaan (*Kesepian dan Keterasingan*)

Kehampaan atau kesepian di pandang sebagai keyakinan manusiawi yang selalu muncul dan dialami, serta tidak akan pernah terhapus sama sekali. Kehampaan bersumber pada kehampaan jiwa dan kehampaan tersebut dialami manusia dengan berbagai bentuk perasaan yang lain. Dengan kesepian, manusia mengalami bukan hanya keterputusan dengan sesama manusia, relasi sosial juga terputus, tetapi juga kehilangan hubungan dengan alam, Tuhan, sehingga manusia tinggal sendirian di dalam individualitasnya. Dengan kata lain, manusia yang mengalami perasaan kesepian menemukan dirinya tidak berdaya dan kehilangan gairah hidup.

f. Psikoneurosis atau Neurosis

Berdasarkan *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* yang ditulis oleh Kartini Kartono pada tahun 1989, definisi *psikoneurosis* adalah sekelompok

reaksi yang dicirikan secara khas dengan unsur kecemasan yang tidak sadar diekspresikan dengan menggunakan mekanisme diri (*defence mechanism*)

Penderita biasanya memiliki sejarah hidup penuh kesulitan, diiringi tekanan-tekanan batin dan peristiwa yang luar biasa. Dengan kata lain penderita mengalami kerugian psikis yang besar karena terampas dari lingkungan sosial yang baik dan kasih sayang sejak usia muda. Berkurangnya hubungan pribadi dengan sekitarnya meskipun demikian dia sedikit memiliki relasi atau komunikasi dengan dunia luar.

Neurosis adalah faktor-faktor psikologis dan kultural dapat menyebabkan timbulnya stress dan ketegangan kuat yang kronis pada seseorang. Sehingga dalam diri mengalami frustrasi dan konflik-konflik emosional dan pada akhirnya mengalami satu mental *breakdown*. Sebab-sebab lain yang dapat menyebabkan seseorang menderita neurosis adalah sebagai berikut:

1. Ketakutan yang terus menerus dan sering tidak rasional
2. Ketidakseimbangan pribadi
3. Konflik-konflik internal, khususnya pada masa kanak-kanak
4. Kurang adanya usaha dan kemauan
5. Adanya tekanan- tekanan cultural yang sangat kuat sehingga menyebabkan mental *breakdown*.

g. Frustrasi dan Depresi

Berdasarkan Kamus Lengkap Psikologi depresi pada orang normal merupakan keadaan kemurungan (kesedihan dan patah semangat) yang ditandai dengan perasaan tidak puas menurunnya kegiatan dan pesimisme menghadapi

masa yang akan datang. Sedangkan frustrasi adalah rintangan atau kegagalan untuk mencapai sasaran atau suatu keadaan yang tak menyenangkan dipenuhi keterancaman, kecemasan dan aktifitas simpatetis yang semakin meningkat disebabkan oleh banyaknya hambatan dalam hidup.

C. Biografi Pengarang

George Perec, yang lahir pada tanggal 7 Maret 1936 di sebuah distrik kecil di Paris dan meninggal pada 3 Maret 1982 dalam usia 45 tahun. Dia adalah satu-satunya putra dari Icek Perec dan Cyrila Schulewicz. Ayahnya, yang menjadi tentara di Angkatan Darat Perancis selama Perang Dunia II, meninggal pada tahun 1940 akibat tertembak dalam perang. Sementara ibunya, meninggal pada tahun 1943. George kecil dirawat oleh paman dan bibinya pada tahun 1942, setelah kematian ayahnya dan kemudian diadopsi secara resmi oleh paman dan bibinya pada tahun 1945.

Dia mulai menulis ulasan dan esai untuk *La Nouvelle Revue Française* dan *Les lettres nouvelles*, terbitan sastra yang terkemuka pada saat itu, sambil kuliah di bidang sejarah dan sosiologi di Universitas Sorbonne. Pada tahun 1958-1959 George Perec menjadi tentara (XVIII^e Régiment de Chasseurs Parachutistes), dan menikahi Petras Paulette setelah keluar dari resimen. Mereka tinggal selama satu tahun (1960-1961) di Sfax (Tunisia), di mana Paulette bekerja di sana sebagai guru.

Pada tahun 1961 George Perec mulai bekerja di Laboratorium Penelitian Neurofisiologis dan digaji sangat rendah, ia bekerja di bidang tersebut sampai tahun 1978. Tahun 1967 dia bergabung di Oulipo (*Ouvroir de littérature*

potentielle) dan bertemu dengan Raymond Queneau. George mendedikasikan roman karyanya *La Vie Mode d'Emploi* untuk Raymond, yang meninggal sebelum roman tersebut diterbitkan.

George Perec mulai bekerja pada serangkaian drama radio dengan penerjemah Eugen Helmle dan musisi Philippe Drogoz di akhir tahun 60-an, kurang dari satu dekade kemudian, dia membuat film. Film tersebut dibuat berdasarkan roman ketiga-nya *Un Homme qui dort*, yang disutradarai oleh Bernard Queysanne, dan memenangkan Prix Jean Vigo pada tahun 1974 dan ini merupakan proyek film pertamanya. *Un homme qui dort* menceritakan tentang seorang pemuda 25 tahun yang namanya tidak muncul di teks, menggunakan sudut pandang orang kedua tunggal yang menuntut ilmu di Universitas Sorbonne jurusan sosiologi. Sang pemuda selalu mengisolasi diri dan menolak segala bentuk komunikasi dengan dunia luar, dan terkesan tidak peduli. Roman « *Un Homme qui Dort* » adalah salah satu bentuk roman roman biografi yang menceritakan perjalanan hidup pengarangnya. Dalam roman biografi biasanya diceritakan secara panjang lebar tentang kisah perjalanan tokoh ataupun penokohan serta hanya sedikit menyajikan percakapan di dalamnya atau bahkan tidak ada percakapan. Maka dari itu, roman biografi diartikan sebagai cerita dengan penuturan kisah perjalanan hidup seseorang. George juga membuat teka-teki silang untuk *Le Point* pada tahun 1976.

La Vie Mode d'Emploi (1978) membawa George Perec pada puncak keberhasilan, dalam segi keuangan atau pun popularitas. Dia juga mendapat penghargaan Medicis-Prix. Lalu dia pergi ke Australia pada tahun 1981 untuk

menjadi penulis di University of Queensland, selama waktu itu dia tidak sempat menyelesaikan karyanya *53 Jours* (53 hari). Tak lama setelah ia kembali dari Australia, kesehatannya memburuk. Dia adalah seorang perokok berat, dia didiagnosa menderita kanker paru-paru. Tepatnya pada tanggal 3 Maret 1982, dia meninggal dunia, dalam usia 45 tahun; abunya dikubur di Père Lachaise Cemetery.

Novel pertama George Perec, *Les Choses* yang dianugerahi Renaudot Prix pada tahun 1965. Novelnya yang paling terkenal yakni karya keduanya, *La Vie Mode d'Emploi*, diterbitkan pada tahun 1978. *La Vie Mode d'Emploi* berisi tentang ide-ide serta sindiran sastra dan sejarah, berdasarkan kisah nyata kehidupan penduduk pinggiran Paris.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan adalah salah satu karya sastra asing, berbentuk roman berbahasa Prancis, karya George Perec berjudul *Un Homme qui Dort* yang diterbitkan oleh Denöel tahun 1967 dengan tebal 162 halaman. Objek penelitian adalah unsur-unsur intrinsik yang berupa alur (plot), tokoh dan penokohan, latar (setting), serta tema. Setelah dikaji keempat unsure tersebut masih adahal penting yang harus dibicarakan yaitu konflik dalam diri tokoh yang dipengaruhi oleh lingkungan yang akan dikaji dengan psikoanalisis. Teknik yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis konten. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten atau *content analysis*. Dalam penelitian ini berusaha menganalisis roman untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam roman tersebut, maka penelitian ini menggunakan analisis konten. Analisis konten dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif objektif, yaitu peneliti membaca dan menyimak, kemudian memilah-milah untuk selanjutnya mengumpulkan data berdasarkan sampel untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tinjauan terhadap konteks dalam roman.

C. Langkah Kerja

1. Penentuan unit analisis yaitu menentukan satuan analisis yang dapat berupa kata, frasa ataupun kalimat dalam sebuah paragraph melalui kegiatan membaca secara berulang-ulang kemudian kalimat-kalimat yang terbentuk dalam paragraf tersebut diinterpretasikan makna dan maksudnya.
2. Pencatatan data yang dibutuhkan untuk membantu peneliti dalam memilih data yang digunakan oleh peneliti. Untuk memperoleh data yang tepat perlu dilakukan analisis data dengan analisis kualitatif yang tidak didasarkan pada frekuensi tetapi pada pola hubungan. Pola hubungan yang dipakai disini dengan pembuatan profil atau penggambaran profil melalui sifat-sifat dominan dalam tokoh. Hal ini dilakukan untuk menelaah perwatakan melalui kajian psikoanalisis, dan untuk menelaah fakta cerita digunakan deskripsi berdasarkan konteks dalam roman tersebut.
3. Peneliti melakukan pemaknaan untuk menafsirkan seluruh satuan analisis dalam roman guna mendapatkan data yang tepat.
4. Analisis data, dengan cara menggolongkan atau memilah-milah data menurut kebutuhan setelah dilakukan reduksi atau pengurangan data untuk mendapatkan data yang relevan untuk kemudian dideskripsikan.

D. Validitas dan Reliabilitas Data

Agar penelitian ini diakui keabsahan dan kebenarannya, perlu adanya validitas data yang konkret dan reliabilitas yang relevan. Validitas data yang digunakan adalah validitas semantik dengan cara mengamati data-data yang

berupa kalimat, paragraph dan paragraf penjelas, untuk memahami dan menentukan unsur-unsur intrinsik (alur/plot, tokoh dan penokohan, latar/setting, dan tema) lalu dilanjutkan menelaah melalui teori psikoanalisis yang sesuai dengan perwatakan tokoh utama. Uji validitas data ini dilakukan dengan konsultasi dengan dosen pembimbing, Ibu Indraningsih, M.Hum pada saat melakukan bimbingan.

Reliabilitas data diperoleh dengan cara *intra-rater* yaitu dengan cara membaca secara berulang-ulang roman tersebut sampai mendapat data yang sesuai, dan dengan cara *inter-rater* yaitu diskusi dengan *l'expert judgement* yaitu dosen pembimbing dan penutur asing yang memiliki bahasa seperti yang digunakan dalam roman yaitu bahasa Prancis serta teman satu angkatan.

E. Inferensi Data

Inferensi adalah kegiatan untuk memaknai kata berdasarkan konteksnya, dimulai dari konteks pada teks sebagai awal pemahaman makna, dalam hal ini adalah roman yang berjudul *Un Homme qui Dort* sebagai data. Data yang berupa roman tersebut dimaknai berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya (alur/plot, latar, tokoh dan tema) yang dilanjutkan dengan psikoanalisis.

Penarikan inferensi dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis data tanpa mengurangi makna. Konteks data yang pertama adalah salah satu roman berbahasa Prancis *Un Homme qui Dort* karya George Perec, sebagai data utama penelitian. Konteks yang kedua adalah konteks yang berada di luar data yaitu

biografi pengarang, psikoanalisis Sigmund Freud dan psikologi sastra bagi materi yang akan dianalisa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa deskripsi unsur-unsur intrinsik berupa alur (plot/sequence), penokohan, latar dan tema serta keterkaitan antrunsur tersebut dalam roman *Un Homme qui Dort* karya George Perec diterbitkan Denöel tahun 1967 dengan tebal 162 halaman yang terbagi dalam 16 bab dengan cerita yang dimulai dari halaman 13. Penelitian ini juga mengkaji tentang konflik batin yang dialami dalam diri tokoh utama dalam roman yang disebabkan karena pengaruh lingkungan yang dijelaskan melalui psikoanalisis.

1. Fungsi Utama Roman *Un Homme qui Dort*

Keseluruhan cerita dalam roman *Un Homme qui Dort* ini telah diuraikan ke dalam 64 sekuen dan terbagi dalam 39 fungsi utama yang mempunyai hubungan logis dan menunjukkan satu kerangka cerita. Adapun wujud fungsi utama itu adalah sebagai berikut :

1. Tokoh utama « tu » (berusia 25 tahun, seorang mahasiswa Jurusan Sosiologi di Universitas Sorbonne dan tidak disebut namanya) memulai renungannya di kamarnya yang gelap dan sempit, di sebuah apartemen di jalan Saint- Honore. (S1)
2. Memorinya dengan mudah mengenali jalan-jalan yang sudah dilewatinya ribuan kali. (S2)
3. Tokoh utama merasakan kepenatan yang tak tertahankan karena ketidaknyamanan dan kesakitan yang tak tertahankan selama ini. (S5)

4. Tokoh utama gemar minum kopi dan merokok. (S6)
5. Tokoh utama tidak mengikuti ujian dan akhirnya tidak mendapatkan ijazah sarjananya. (S9-S10)
6. Hampir setiap hari tokoh utama membuat Nescafe. (S11)
7. Sikap ketidakpedulian tokoh utama tampak saat temannya datang ke apartemennya dan tokoh utama sama sekali tidak menghiraukan temannya. (S12)
8. Sikap ketidakpedulian tokoh utama « *tu* » dipicu karena keadaan tokoh utama yang serba kekurangan dan keadaan lingkungannya yang kurang memadai. (S13)
9. Masa lalu, masa sekarang dan masa depan tokoh utama berbaur dalam beban kesendirian, kepenatan dan rasa kecewa yang dalam, sehingga menjadi rasa benci. (S14)
10. Tokoh utama berdiam diri di kamarnya, tanpa makan, tanpa melakukan apapun, diam mematung dan hanya mendengarkan kebisingan dari jalan Saint-Honore. (S15)
11. Tokoh utama tidak ingin mengingat apapun lagi, keluarganya, studinya, asmaranya, teman-temannya atau rencana-rencana hidupnya di masa depan. (S16)
12. Tokoh utama hanya tidur di kamarnya sepanjang hari dan berjalan lontanglantung di malam hari. (S17)
13. Masa kecil dan masa remajanya dilalui dengan keceriaan dan sampai pada akhirnya dia memilih hidup dalam kesendirian dan ketidakpedulian. (S18)

14. Tokoh utama suka bermain kartu seorang diri di kamarnya. (S19)
15. Situasi tokoh utama mulai tidak menyenangkan. (S21)
16. Tokoh utama memutuskan meninggalkan Paris untuk mengunjungi kedua orang tuanya di sebuah pedesaan dekat Auxerre. (S22-S24)
17. Tokoh utama hampir tidak pernah berbicara dengan kedua orang tuanya, tetapi sikapnya sangat perhatian terhadap kedua orangtuanya dengan membelikan kebutuhan untuk mereka. (S25)
18. Setiap tengah hari tokoh utama lebih memilih untuk berjalan-jalan ke hutan dan berjam-jam dihabiskannya untuk mengamati pohon karena tokoh utama tidak menyukai manusia, tokoh utama merasa tidak nyaman dengan hiruk pikuk di lingkungannya. (S26-S27)
19. Tokoh utama mengalami depresi, gejala jiwa dan keputusasaan dalam hidup. (S28)
20. Tokoh utama lebih memilih hidup dalam kesendirian dan mengabaikan masa depannya. (S29)
21. Tokoh utama kembali ke Paris, kembali ke “pusat dunia”nya (kamarnya). (S30-S31)
22. Hari-harinya dilalui dengan kediaman dan kehampaan. (S32)
23. Tokoh utama tidak memperdulikan apapun lagi di hidupnya dan lebih memilih hidup dalam kesendirian, ketidakpedulian dan keheningan. (S33)
24. Tokoh utama menganggap orang-orang di sekitarnya seperti batu. (S34)

25. Tokoh utama berjalan lontang-lantung menyusuri kota Paris dan membayangkan jalan dan kawasan yang dia lewati adalah kota mati yang sepi dan hening. (S36)
26. Tokoh utama tidak peduli bagaimana cuaca atau suasana di luar, dia akan tetap berjalan menyusuri kota Paris. (S40)
27. Tokoh utama kembali ke kamarnya dan kembali bermain kartu serta membaca koran "*le Monde*" untuk membunuh rasa penat. (S41)
28. Tokoh utama semakin sering bermain kartu di kamarnya. (S42)
29. Tokoh utama hidup dalam "bahagia" menurutnya, yakni hidup tanpa kegembiraan, tanpa kesedihan, tanpa masa lalu dan masa depan. (S43)
30. Menurut tokoh utama, dunia adalah hitam, seperti film negative dari sebuah foto. (S44)
31. Seiring berjalannya waktu sikap acuh tak acuh tokoh utama semakin menjadi-jadi, dia tidak mau berbicara pada orang, dia hanya berbicara seperlunya saja. (S45)
32. Tokoh utama semakin sering berjalan lontang-lantung menyusuri kota Paris dan berdiam diri di kamarnya di jalan Saint-Honore selama tiga sampai lima hari. (S46-S47)
33. Lama kelamaan keyakinannya akan ketidakpedulian semakin besar. (S51)
34. Hidupnya datar dan monoton tanpa ada kejutan, tokoh utama melakukan hal yang sama setiap hari. (S50-S53)
35. Tokoh utama mempunyai tetangga yang sama sepertinya tetapi dia masih mau bekerja. (S56-57)

36. Tokoh utama mengamati tetangganya, mengamati gerak-gerik tetangganya, seperti membayangkan umurnya, fisiknya, dan pekerjaannya. (S58)
37. Kadang-kadang tokoh utama merasakan bahwa tidur adalah kematian secara perlahan-lahan, dia mulai mencari jati dirinya. (S59-S60)
38. Tokoh utama memikirkan masa depannya jika dia masih hidup dengan ketidakpedulian, kesendirian dan keheningan serta hakikatnya sebagai manusia. (S61-S62)
39. Tokoh utama menyadari bahwa ketidakpedulian itu sia-sia, tokoh utama tidak belajar apapun, tidak mendapatkan apapun. (S63-S64)

2. Penokohan

Dalam roman *Un Homme qui Dort* ditemukan tokoh utama dan tokoh tambahan berdasarkan peranan tokoh serta tokoh protagonis dan tokoh antagonis berdasarkan fungsi tampilannya. Di bawah ini akan dibahas dalam tabel sebagai berikut:

Tabel. 1 Tokoh berdasarkan peranan dan fungsi penampilannya

| Nama Tokoh | Peranan Tokoh | Fungsi Utama | Fungsi Penampilannya |
|-------------------------------------------|----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------|
| Seorang mahasiswa (tidak disebut namanya) | Tokoh utama | 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,37,38,39 | Tokoh Protagonis |
| Seorang tetangga (tidakdisebut namanya) | Tokoh tambahan | 35, 36 | Tokoh Protagonis |

Selanjutnya akan dianalisis lebih dalam tentang tokoh dan perwatakannya menggunakan teknik analitik yakni pemaparan secara langsung fisik dan watak

para tokoh dan juga melalui teknik dramatik yakni mengkaji perwatakan tokoh secara tidak langsung melalui tingkah laku tokoh terhadap tokoh lain. Ciri fisik, ciri psikis dan peran tematis juga akan dibahas sebagai berikut:

Tabel.2 Tokoh dan Penokohan dalam Roman *Un Homme qui Dort*

| Nama Tokoh | Ciri Fisik | Ciri Psikis | Peran Tematis |
|-------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Seorang mahasiswa (tidak disebut namanya) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Berumur 25 tahun 2. Mempunyai 29 gigi 3. Suka bertelanjang dada dan memakai celana piyama jika berada di dalam kamar 4. Memakai kaos polo. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menarik diri dari lingkungan luar, suka mengurung diri di dalam kamar 2. Tertutup dan pendiam (tidak mau berbicara dengan siapapun) 3. Tidak peduli dengan dunia luar. 4. Suka berjalan lontang-lantung tanpa ada tujuan yang jelas. 5. Tidak mempunyai pekerjaan (menganggur) | Seorang mahasiswa yang mengalami depresi karena beberapa faktor yakni karena keadaan tempat tinggalnya yang kosong sempit dan gelap serta keadaan serba kekurangan (miskin). Sepanjang hari dia tidur dan mengurung diri di dalam kamarnya dan pada malam hari dia berjalan lontang-lantung menelusuri jalanan kota Paris. |
| Seorang tetangga (tidak disebut namanya) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tua, suaranya agak parau. 2. Bertubuh bulat (gendut) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Senang hidup seorang diri, tetapi masih mau bekerja. 2. Sangat aktif(banyak melakukan aktifitas). | Seorang lelaki tua yang tinggal bersebelahan dengan tokoh utama dan senang hidup menyendiri, tetapi dia masih mau bekerja dan melakukan aktifitas. |

3. Latar

Latar dalam roman *Un Homme qui Dort* terbagi menjadi tiga, yakni latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Berikut ini deskripsi dari ketiga latar tersebut.

a. Latar Tempat

Latar tempat yang muncul dalam roman tersebut adalah sebuah kamar di apartemen di pinggir jalan Saint-Honore dekat menara Saint Roch karena tokoh utama menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam kamar tersebut dan merupakan latar yang paling menonjol. Lalu di pedesaan dekat Auxerre, sebuah desa yang sepi, dimana kedua orang tuanya tinggal dan tempat dimana tokoh utama menghabiskan masa kecilnya. Juga beberapa tempat di kota Paris yang sering dikunjungi, seperti sebuah cafe, tempat ia gemar minum kopi sambil mengamati orang-orang berlalu-lalang. Latar tempat yang selanjutnya adalah Universitas Sorbonne, Paris tempat tokoh utama menuntut ilmu.

b. Latar Waktu

Cerita dalam roman *Un Homme qui Dort* terjadi pada tahun 70-an karena dalam roman tersebut tokoh utama masih menggunakan mata uang *franc* dan terjadi pada musim semi bulan Mei sampai dengan musim panas bulan Agustus, saat tokoh utama memulai harinya di dalam kamarnya yang sempit dan gelap.

c. Latar Sosial

Latar sosial dalam roman *Un Homme qui Dort* ini menceritakan kehidupan sosial kalangan bawah, seorang mahasiswa yang hidup dengan keadaan

serba kekurangan, tinggal di sebuah apartemen kecil yang kosong dan gelap. Kehidupan masyarakatnya saat itu sudah modern karena sudah mengenal alat transportasi modern seperti bis.

4. Tema

Tema dalam roman *Un Homme qui Dort* terbagi menjadi dua, yakni tema mayor dan minor. Tema mayor dalam roman tersebut adalah perjuangan hidup seorang mahasiswa miskin yang mengalami depresi, dan tema minornya adalah depresi, frustrasi, gejala jiwa, kesendirian, kecemasan, keterasingan, ketidakpedulian, dan eksistensi diri.

5. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik

Dalam roman *Un Homme qui Dort*, antara unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema menunjukkan adanya keterkaitan, membentuk satu kesatuan cerita dengan tema keadaan sosial seorang mahasiswa miskin yang mengalami depresi.

6. Kajian Psikoanalisis dalam Roman « *Un Homme qui Dort* » Karya George Perec

Di dalam roman *Un Homme qui Dort* ini ada tiga psikisme yang dialami oleh tokoh utama yakni, *ego* tokoh utama yang merasa tidak nyaman dan ingin terlepas dari ketidaknyamanan hidup di tengah-tengah masyarakat kota yang elit dan modern serta keadaan ekonomi yang serba kekurangan; tetapi *id* tokoh utama melakukan tindakan acuh tak acuh dan tidak peduli terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya dan tidak mau berbicara dengan orang disekitarnya. Kemudian *superego* tokoh utama timbul dan menyadari bahwa

ketidakpeduliannya dan sikap acuh tak acuhnya selama ini adala sia-sia, tidak ada gunanya. Tokoh utama tidak belajar apapun dan tidak mendapatkan apapun dari sikap tertutupnya selama ini.

B. Pembahasan

1. Wujud Alur Dalam Roman « *Un Homme qui Dort* »

Roman « *Un Homme qui Dort* » adalah roman bertema sosial karya George Perec yang menceritakan tentang kehidupan sosial seorang mahasiswa miskin yang berusia 25 tahun yang menuntut ilmu di Universitas Sorbonne, Jurusan Sosiologi sekaligus sebagai tahap awal (*état initial*) atau tahap penyituasian dan pengenalan. Tokoh utama « *tu* » memulai renungannya di dalam kamarnya, di sebuah apartemen di jalan Saint-Honore. (FU1)

Memorinya dengan mudah mengenali jalan-jalan yang sudah ia lewati ribuan kali. (FU2) Tokoh utama sekian lama mengalami kepenatan karena ketidaknyamanan dan kesakitan yang tertahankan dalam hidupnya selama ini. (FU3) Di dalam kamarnya yang sempit dan gelap, di atas sebuah papan kayu, ada semangkuk kopi dan sebatang rokok yang belum habis, tokoh utama gemar minum kopi dan merokok di kamarnya. (FU4).

Dari dalam kamarnya yang kosong, sempit dan gelap, tokoh utama mendengarkan keramaian dari jalan Saint-Honore dan suara dari tetangganya yang sibuk beraktifitas. Tokoh utama tidur dan sampai pada hari ujian tertulisnya untuk mendapatkan Ijazah Sarjana, tetapi tokoh utama tidak kunjung bangun, dia tidak bergeming sama sekali, padahal alarm di kamarnya bordering nyaring. Tokoh utama terlambat bangun dan akhirnya tokoh utama tidak mengikuti ujian, tempat

ujiannya dibiarkan tetap kosong, tokoh utama tidak lulus ujian dan tidak mendapatkan Ijazah Sarjananya. (FU5) Tokoh utama membuat kopi didalam kamarnya yang sudah menjadi kebiasaannya setiap hari. (FU6)

Tokoh utama tetap berdiam diri di dalam kamarnya dan tidak ingin pergi kemana-mana. Sikap tidak peduli tokoh utama memunculkan konflik serius bagi tokoh utama « *tu* » (*complication*). Saat salah satu temannya datang ke kamarnya dan mengetuk pintu berkali-kali, tokoh utama tidak menghiraukannya sama sekali. Temannya meninggalkan pesan di bawah pintunya untuk mengajak bertemu tetapi tokoh utama meremas-remas pesan tersebut sampai berbentuk bola. (FU7)

Ketidakpeduliannya dipicu karena keadaan tokoh utama yang serba kekurangan, keadaan kamarnya yang sempit, gelap dan jauh dari kata layak, keadaan lingkungan tokoh utama yang kurang memadai. Tokoh utama hanya seorang mahasiswa miskin dan tidak mampu menyewa kamar yang lebih bagus dan lebih besar. (F8)

Masa lalu, masa sekarang dan masa depan tokoh utama berbaur dengan kesendirian, kepenatan dan rasa kecewa yang dalam sehingga menjadi kebencian. (F9) Oleh karena rasa kesendiriannya, dia memilih berdiam diri di dalam kamarnya, tanpa makan, tanpa membaca, tanpa melakukan apapun dan hanya melihat isi kamarnya, yang hanya berisi baskom merah muda (tempat tokoh utama biasa merendam tiga pasang kaos kakinya), sebuah rak, cermin retak dan wastafel. Tokoh utama mendengarkan kebisingan dari jalan Saint-Honore, suara tetes air dari keran wastafel, dan suara-suara dari tetangganya. (FU10)

Tokoh utama mengalami *flash back* atau sorot balik ke FU 9, dia tidak ingin mengingat apapun lagi, mengingat keluarganya, studinya, asmaranya, liburannya atau rencana-rencana hidupnya ke depan. Tokoh utama hanya duduk dan termenung di dalam kamarnya. (FU11) Tokoh utama menghabiskan waktunya sepanjang hari untuk tidur dan berdiam diri di dalam kamarnya dan keluar di malam hari untuk berjalan lontang-lantung menyusuri jalanan kota Paris. (FU12)

Di FU 13 ini, tokoh utama kembali mengalami sorot balik (*flash back*), ingatan tentang masa kecil dan masa remajanya. Masa kecil dan masa remajanya dihabiskan dengan penuh keceriaan, layaknya anak kecil sewajarnya, dan masa remajanya yang bahagia, dan sampai pada akhirnya tokoh utama memilih hidup dalam kesendirian, kekosongan dan ketidakpedulian. Sekarang dia tidak lagi menghiraukan masa lalunya ataupun memorinya dulu. (FU13)

Oleh karena kebiasaannya yang hanya berdiam diri di kamar, tokoh utama gemar bermain kartu seorang diri di dalam kamarnya, di dalam kegelapan dan kekosongan kamarnya. (FU14) Lama kelamaan situasi yang dialami tokoh utama semakin tidak menyenangkan, dia seperti narapidana di dalam kamarnya sendiri. (FU15) Tokoh utama memutuskan meninggalkan Paris untuk mengunjungi kedua orangtuanya di pedesaan dekat Auxerre, sebuah desa yang sepi dan indah. Dulu, tokoh utama menghabiskan masa kecilnya di sana. (FU16) Selama di rumah orangtuanya, tokoh utama hampir tidak pernah berbicara dengan kedua orangtuanya, tetapi sikapnya sangat perhatian terhadap mereka, dengan membelikan beberapa kebutuhan untuk ibunya dan membelikan tembakau untuk ayahnya. (FU17) Tokoh utama juga melakukan hal yang sama seperti yang dia

lakukan ketika di Paris, yakni mengurung diri di kamar. Setiap tengah hari tokoh utama keluar untuk berjalan-jalan ke hutan dan selama berjam-jam dihabiskannya untuk mengamati pohon-pohon. Di FU 18 ini tokoh utama kembali mengalami *flash back*. Di fungsi utama ini adalah penyebab mengapa tokoh utama lebih suka menyendiri di kamarnya yakni karena tokoh utama tidak menyukai manusia, karena dia merasa tidak nyaman dengan hiruk pikuk di lingkungannya. (FU18)

Tokoh utama mengalami depresi, gejala jiwa dan keputusasaan dalam hidupnya. (FU19) Tokoh utama kembali mengalami sorot balik, tokoh utama mengabaikan masa depannya yang cemerlang. Di masadepan dia bisa menjadi ayah yang baik untuk anak-anaknya, suami yang baik, warga negara yang baik. Dia juga bisa mempunyai jabatan yang tinggi, tetapi rencana-rencana tentang masa depannya itu diabaikannya. Dia sama sekali tidak mempunyai keinginan tentang masa depannya kelak. (FU20)

Alur cerita kembali maju dan pergerakan konflik mulai meningkat (*dynamique*) saat tokoh utama kembali ke Paris, kembali ke kamarnya yang menurutnya adalah “pusat dunia” dan yang menurutnya lebih indah dari pulau yang gersang, walaupun dalam kenyataannya, kamarnya itu sempit, gelap, kosong dan panas. Tokoh utama juga menganggap kota Paris adalah gurun pasir yang belum pernah terjamah manusia, padahal dalam kenyataannya kota Paris adalah kota modern dan kota metropolitan. (FU21)

Seperti biasa, hari-hari dilaluinya dengan kekosongan dan kehampaan yang tak kunjung berakhir, hanya tidur sepanjang hari dan berjalan lontan-lantung di malam hari. (FU22) Tokoh utama tak memperdulikan apapun lagi yang

ada di hidupnya, waktu cepat berlalu dan menghapus semua keceriaan dan kegembiraan dalam hidupnya dan menghapus ingatan tentang orang-orang terdekatnya. Tokoh utama lebih memilih jalan hidupnya yang sekarang dalam kesendirian, ketidakpedulian, kehampaan dan keterasingan. Tokoh utama tak lagi mengembangkan senyumnya lagi, tak lagi tertawa, tak lagi bertegur sapa dengan orang yang dikenalnya, dia tak lagi merasakan kesenangan dalam hidupnya. (FU23)

Tokoh utama hidup dalam kesendirian, seorang pria yang hidup sendirian di kota besar, berjalan lontang-lantung menyusuri jalanan kota Paris tanpa ada tujuan yang jelas. Melihat dengan tatapan kosong, melihat orang-orang di sekitarnya dan menganggap mereka seperti batu. (FU24) Tokoh utama terus berjalan dan berjalan lagi, dia membayangkan jalan, kota dan kawasan yang ia lewati adalah kota mati yang sepi dan hening. (FU25)

Tokoh utama tidak peduli bagaimana cuaca atau keadaan di luar. Hujan, panas, badai, dia akan tetap berjalan lontang-lantung. Tokoh utama tidak mengkhawatirkan apapun. (FU26) Tokoh utama kembali lagi ke kamarnya, kembali bermain kartu seorang diri di kamarnya dan kadang-kadang membaca koran mingguan "*le Monde*" untuk membunuh kejenuhan. (FU27) Tokoh utama semakin hari semakin sering bermain kartu, hampir di setiap waktu, di siang hari, setelah dia bangun tidur, kadang dari malam sampai pagi hari. (FU28)

Tokoh utama hidup dalam "*bahagia*" menurutnya. Tokoh utama hidup tanpa kegembiraan, tanpa kesedihan, tanpa masa lalu dan masa depan. Hidupnya

hanya seperti itu, sederhana. (FU29) Menurut pendapat tokoh utama, dunia itu hitam, seperti film negative dari sebuah foto yang berwarna hitam putih. (FU30)

Puncak konflik batin (*resolution*) yang dialami tokoh utama, seiring berjalannya waktu semakin menjadi-jadi. Sikap acuh tak acuhnya atau sikap tidak pedulinya semakin luar biasa. Ketenangan tokoh utama terlihat seperti tanpa kelelahan, padahal dia sudah berjalan lontang-lantung. Pakaianya yang usang seperti orang yang tidak terurus. Tokoh utama sama sekali tidak mau berbicara dengan orang lain, dia hanya berbicara seperlunya saja, seperti meminta kopi, tusuk gigi di sebuah toko. Tokoh utama juga tidak pernah mengucapkan kata silahkan, terima kasih, sampai jumpa atau satu patah kata pun kepada penjaga toko. (FU31) Tokoh utama semakin sering berjalan lontang-lantung. Dia tidak pernah bingung atau takut tersesat. Tokoh utama juga tidak merasakan lapar ataupun mengantuk. Tokoh utama juga semakin sering mengurung dirinya di kamar. Dia bisa berdiam diri atau tidur di dalam kamarnya tiga hingga lima hari tanpa keluar kamar. Selain tidur, di dalam kamarnya tokoh utama juga membaca kembali roman detektif kepunyaannya, yang sudah dia baca dua puluh kali, atau pun membaca koran "*le Monde*" dan kadang juga bermain kartu. (FU32) Lama kelamaan keyakinan tokoh utama akan ketidakpedulian semakin keras. (FU33) Hidup tokoh utama datar-datar saja, monoton, tanpa ada kejutan. Tokoh utama melakukan hal yang sama setiap hari. Hanya itu-itu saja. (FU34)

Konflik mulai turun dan kembali normal (*état final*) saat tokoh utama mengetahui mempunyai tetangga yang sama sepertinya, yang suka hidup sendiri, tetapi tetangganya itu masih mau bekerjadan melakukan aktifitas. Di pagi hari

tetangganya pergi bekerja dan pulang malam. (FU35) Tokoh utama tidak pernah bertemu apalagi bertegur sapa dengan tetangganya. Dia hanya mendengarkan gerak-gerik tetangganya dari balik kamarnya yang hanya dipisahkan oleh sekat. Tokoh utama membayangkan wajahnya, umurnya, dan pekerjaannya. Tokoh utama mulai mengamati tetangganya. (FU36)

Kadang-kadang tokoh utama merasakan bahwa tidur adalah kematian secara perlahan-lahan, tokoh utama merasa tidur adalah obat bius yang mengerikan. Tokoh utama memandangi cermin retak di dalam kamarnya, dia mengamati wajahnya. Dia mencari jati dirinya yang sebenarnya. (FU37) Tokoh utama mulai memikirkan masa depannya jika dia masih hidup dengan ketidakpedulian, kesendirian dan keheningan. Tokoh utama menyadari hakikatnya sebagai manusia. Manusia dapat melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh hewan dan tumbuhan. Manusia dapat menghasilkan karya-karya besar. (FU38) Tokoh utama akhirnya menyadari bahwa ketidakpeduliannya itu adalah sia-sia dan tidak ada gunanya. Tokoh utama tidak belajar apapun dan tidak mendapatkan apapun dari sikapnya yang seperti itu. (FU39)

Kisah ini berakhir dengan *fin ouvert* karena tokoh utama berhasil mengalahkan rasa ketidakpeduliannya selama ini, dengan belajar dari kehidupan tetangganya yang hidup seperti dirinya, terlepas dari perasaan yang dirasakan oleh tokoh utama senang ataupun sedih. Itulah makna dari judul *Un Homme qui Dort* atau Seorang Pria yang Tidur. Tokoh utama mengurung diri di dalam kamarnya dan tidur sepanjang hari, karena dia merasakan kepenatan dan

ketidaknyamanan dalam hidup yang menyebabkannya mengalami ketidakpedulian, tetapi akhirnya dia menyadari semua sikapnya tersebut.

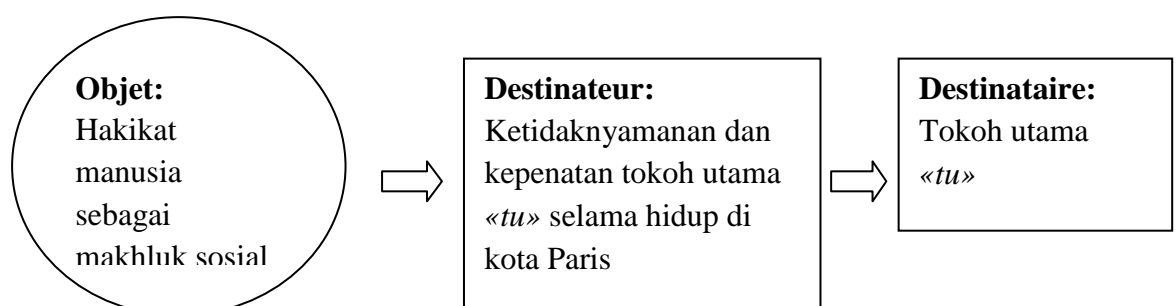
Berdasarkan pembahasan alur di atas, tatanan cerita yang disajikan dalam roman « *Un Homme qui Dort* » ini berjalan secara progresif meskipun di dalam cerita tersebut ada beberapa peristiwa yang menunjukkan sorot balik (*flash back*). Hal itu ditunjukkan melalui ke-39 fungsi utama yang hanya memunculkan tiga peristiwa saat tokoh utama mengalami sorot balik (*flash back*) yakni pada FU13, FU18, FU20 yang tidak muncul secara berurutan. Oleh karena itu, peristiwa-peristiwa yang bergerak maju lebih mendominasi dari pada peristiwa-peristiwa sorot balik maka dapat disimpulkan bahwa alur yang terdapat dalam roman « *Un Homme qui Dort* » ini adalah alur progresif yaitu peristiwa yang satu diikuti oleh peristiwa yang lain secara berurutan dan peristiwa-peristiwa sorot balik tersebut tidak mempengaruhi jalannya kronologi cerita.

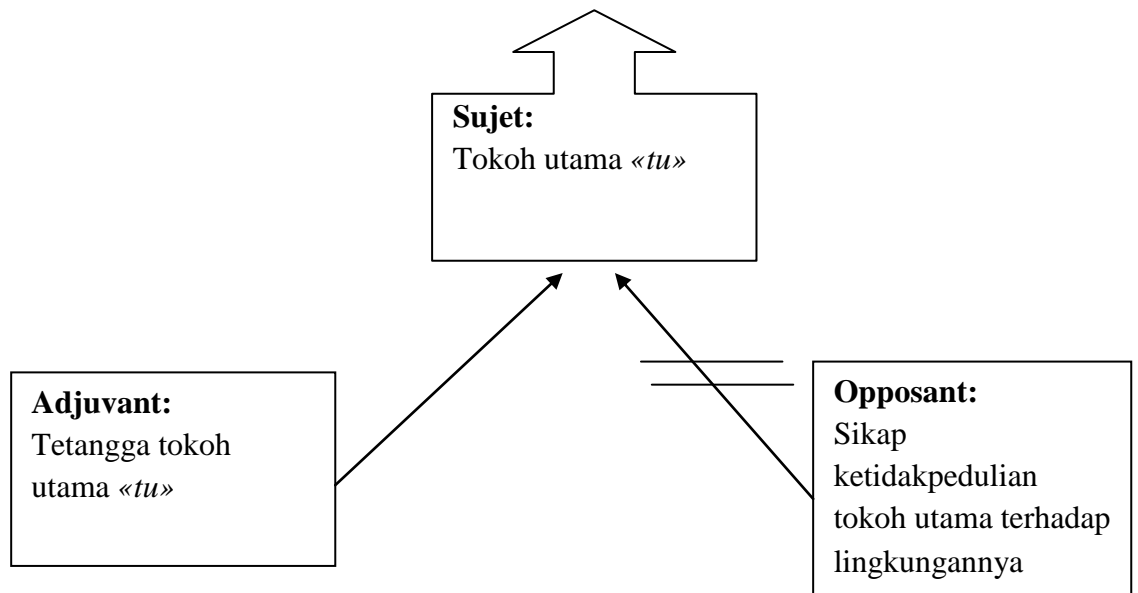
Penahapan cerita yang berada pada alur yang ditunjukkan oleh urutan fungsi utama adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Penahapan Cerita

| <i>État initial</i> | <i>Complication</i> | <i>Dynamique</i> | <i>Résolution</i> | <i>État final</i> |
|---------------------|---------------------|------------------|-------------------|-------------------|
| FU 1-6 | FU 7-20 | FU 21- 30 | FU 31-34 | FU 34-39 |

Berdasarkan peran dan fungsi cerita dalam roman, rangkaian alur cerita dapat digambarkan pada skema penggerak lakuan di bawah ini:





2. Penokohan

Penokohan terdiri dari para pelaku atau tokoh dalam roman (*les participants*) yang mengalami konflik dan dapat mempengaruhi perkembangan alur di dalam sebuah cerita. Kehadiran para tokoh berperan penting dalam sebuah cerita, para tokoh berfungsi menghidupkan suasana cerita, selain itu mereka membawa pesan pengarang kepada pembacanya. Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama dan perannya dalam cerita, maka yang menjadi tokoh utama dalam roman « *Un Homme qui Dort* » adalah tokoh « *tu* » sedangkan tokoh tambahannya adalah seorang tetangga.

Terdapat pula tokoh-tokoh tambahan yang muncul dalam roman « *Un Homme qui Dort* » seperti kedua orang tua (ayah dan ibu tokoh utama « *tu* »), seorang gelandangan dan sesosok orang tua jompo, tetapi tokoh-tokoh tambahan tersebut tidak mempengaruhi perkembangan alur dan perwatakan tokoh utama

dalam cerita sehingga tidak dimunculkan dalam pembahasan. Berikut analisis perwatakan tokoh berdasarkan deskripsi fisik dan perwatakannya.

a. Tokoh Utama « tu »

Berdasarkan intensitas kemunculan dalam fungsi utama dan perannya dalam roman « *Un Homme qui Dort* », tokoh utama « tu » berperan penting dan sangat dominan karena hampir di semua fungsi utama. Roman « *Un Homme qui Dort* » menggunakan sudut pandang (*point de vue*) orang kedua « tu ». Tokoh utama « tu » berusia 25 tahun dia adalah mahasiswa miskin jurusan Sosiologi di Universitas Sorbonne. Dia hidup seorang diri di Paris dan hidup dalam keadaan kekurangan. Dia hanya mempunyai tiga kemeja, delapan kaos kaki, dan beberapa benda koleksinya, seperti dalam kutipan berikut ini :

Tu as vingt-cinq ans et vingt-neuf dents, trois chemises et huit chaussettes, quelques livres que tu ne lis plus, quelques disques que tu n'écoutes plus.
(page 27)

Kau berusia 25 tahun dengan dua puluh sembilan gigi, tiga kemeja dan delapan kaos kaki, beberapa buku yang tidak kau baca lagi, beberapa piringan hitam yang tidak kau dengarkan lagi. (hal 27)

Tokoh utama seperti tidak terurus, dia jarang sekali mandi, dia mengganti baju dan kaos kaki seminggu sekali, sehingga bajunya lusuh dan bau. Penampilannya mirip orang gila atau gelandangan. Ciri-ciri fisik tokoh utama juga diceritakan dalam roman ini, seperti wajahnya, rambutnya. Seperti dalam kutipan berikut ini :

C'est un visage pur, harmonieusement modelé, presque beau de contours. Le noir des cheveux, des sourcils....(page 149-150)

Sebuah wajah memelas, lekuk wajah yang serasi, garis-garis kontur yang hampir sempurna. Rambut hitam, alis mata....(hal 149-150)

Di dalam roman tersebut tokoh utama mengalami ketidakpedulian, dia sama sekali tidak memperdulikan apapun di dalam hidupnya lagi. Faktor ekonomi, keadaan lingkungan dan tempat ia tinggal yang kurang memadai yang menyebabkan dia menjadi seperti itu. Dia mengabaikan studinya bahkan keluarganya. Tokoh utama hanya tinggal di sebuah kamar di apartemen di tepi jalan Saint-Honoré yang jauh dari kata layak. Suasana kamarnya yang panas, kosong, sempit dan gersang serta suasana kota yang penuh dengan hiruk pikuk dan kebisingan dari suara-suara kendaraan yang berlalu lalang, seperti dalam kutipan berikut ini :

Tu n'as pas envie de te souvenir d'autre chose, ni de ta famille, ni de tes études, ni de tes amours, ni de tes amis, ni de tes vacances, ni de tes projets. (page 27)

Kau tak punya keinginan untuk mengingat sesuatu yang lain, tidak keluargamu, studimu, hubungan percintaanmu, teman-temanmu, liburanmu ataupun juga rencana-rencanamu. (hal 27)

Hidupnya berbaur dalam beban kesendirian, kepenatan, keadaan yang tidak nyaman dan rasa kecewa yang dalam sehingga menjadi rasa benci. Keadaannya yang tertekan membuatnya enggan untuk keluar, sekadar bersosialisasi dengan tetangganya ataupun bertegur sapa. Tokoh utama memilih menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berdiam diri di dalam kamarnya yang sempit dan gelap. Dia duduk mematung dan tanpa melakukan apapun, kadang-kadang melihat ke arah plafond kamarnya tanpa tahu apa yang sedang dipikirkannya.

Tu reste dans ta chambre, sans manger, sans lire, presque sans bouger. Tu regardes la bassine, l'étagère, tes genoux, ton regard dans le miroir fêlé, le bol, l'interrupteur. Tu écoutes les bruits de ton voisin, ses

raclements de gorge, les tiroirs qu'il ouvre et ferme, ses quintes de toux, le sifflement de sa bouilloire.(page 27)

Kau berdiam di dalam kamarmu, tanpa makan, tanpa membaca, hampir tak bergerak. Kau melihat baskom, papan, lututmu, pandanganmu tertuju pada cermin retak, mangkok, tombol pemutus arus listrik. Kau mendengarkan suara-suara berisik dari tetanggamu, suara tegukannya, laci yang dia buka dan tutup, batuk yang tak berhenti, dengarkan suara ceret.(hal 27)

Tokoh utama adalah anak tunggal yang merupakan harapan bagi kedua orang tuanya. Harapan kedua orang tuanya itu berpadu, bertumpuk menjadi satu padanya. Harapan tentang apa saja. Harapan akan kehidupan yang lebih baik, harapan yang akan meneruskan keturunan dan harapan akan tercapainya cita-cita. Hal inilah yang menambah beban hidup tokoh utama dan membuatnya mengalami frustrasi dan depresi.

Sikap ketidakpeduliannya juga semakin diperparah dengan ketidakikutsertaan tokoh utama dalam ujian tertulis untuk mendapatkan Ijazah Sarjana. Ketidakpeduliannya ini mengakibatkan dia tidak lulus ujian dan tidak melanjutkan lagi studinya di Universitas Sorbonne Jurusan Sosiologi. Teman-temannya yang ingin tahu keadaannya, datang ke apartemennya tetapi setelah mengetuk pintu beberapa lama pintu tidak kunjung dibuka. Teman-temannya silih berganti datang ke apartemennya tetapi sama sekali tidak dihiraukannya. Temannya meninggalkan pesan di bawah pintu, tetapi pesan itu malah diremas dan dibuangnya. Sikap antipati tokoh utama terhadap manusia mulai muncul karena berbagai faktor diantaranya faktor ekonomi dan faktor lingkungan.

Plus tard, le jour de ton examen arrive et tu ne te lèves pas....Tu te leves trop tard. La-bas, des têtes studieuses ou ennuyées se penchent pensivement sur les pupitres. Les regards peut-être inquiets de tes amis convergent vers ta place restée libre. Tu ne diras pas sur quatre, huit ou

douze feuillets ce que tu sais, ce que tu penses, ce que tu sais qu'il faut penser sur l'aliénation, sur les ouvriers, sur la modernité et sur les loisirs, sur les cols blancs ou sur l'automation, sur la connaissance d'autrui, sur Marx rival de Tocqueville, sur Weber ennemi de Lukacs. De toute façon, tu n'aurais rien dit car tu ne sais pas grand-chose et tu ne penses rien. Ta place reste vide. Tu ne finiras pas ta licence, tu ne commenceras jamais de diplôme. Tu ne feras plus d'études. (page 21-22)

Kemudian, hari ujianmu tiba dan kau tidak bangun....Kau bangun terlambat. Di sana, kepala-kepala yang tertunduk rajin atau merasa sulit untuk membungkukkan badan melihat buku. Pandangan mungkin khawatir bertemu dengan teman-teman mu sedangkan tempatmu tetap kosong. Kau tak menjawab di nomor empat, delapan atau dua belas lembar jawaban yang kau ketahui, yang kau pikir, yang kau tahu yang seharusnya kau pikirkan tentang keterasingan, tentang buruh, tentang kemodernan dan tentang kesenangan, tentang kelasi atau tentang otomatisasi, tentang pengetahuan sesamanya, tentang Marx lawan dari Tocqueville, tentang Weber musuh Lukacs. Lagi pula, kau tidak akan menjawab apa-apa kau tidak tahu banyak hal dan kau tidak berfikir tentang apapun. Tempatmu tetap kosong. Kau tidak lulus lisensimu, kau tidak akan mulai lagi diploma mu. Kau tidak melanjutkan studimu lagi.(hal 21-22)

Dia juga tidak mempunyai teman lagi, studinya pun gagal ditengah jalan.

Akibat dari sikap tidak peduli dan antipati terhadap sesama manusia, tokoh utama gemar mengkonsumsi kopi dan merokok setiap waktu di dalam kamarnya. Tokoh utama juga jarang sekali mandi dia hanya mengusap badannya dengan handuk basah, dia hanya mengganti baju dan celana dalamnya seminggu sekali, seperti dalam kutipan berikut ini :

Tu prépares, comme chaque jour, un bol de Nescafé ; tu y ajoutes, comme chaque jour, quelques gouttes de lait concentré sucré. Tu ne te laves pas, tu t'habilles à peine. Dans une bassine de matière plastique rose, tu mets à tremper trois paires de chaussettes.(page 22)

Kau menyiapkan, seperti biasa, secangkir Nescafe ; kau menambahkan seperti biasa, beberapa tetes susu dengan gula. Kau tidak mandi, kau hampir tak berpakaian. Di dalam baskom plastik merah muda, kau merendam tiga pasang kaos kaki. (hal 22)

Walaupun tokoh utama mengalami banyak konflik batin, tetapi dia tidak lantas melakukan perbuatan kriminal atau melakukan tindakan bunuh diri dan tindakan-tindakan yang membahayakan orang lain. Sepanjang hari dia hanya mengurung diri di dalam kamarnya yang sempit dan gelap dan sesekali keluar di malam hari untuk berjalan lontang lantung tanpa ada tujuan yang jelas. Dia mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain, tanpa tahu apa yang dicarinya sebenarnya. Dia berjalan dengan tatapan kosong, dan baju lusuhnya. Dia tak ubahnya seperti orang gila. Kehidupan modern disekitarnya seakan tak berpengaruh padanya. Tokoh utama menganggap kehidupan di luar itu tak sebanding dengan suasana kamarnya, kamarnya adalah tempat dimana ia bisa merasakan hari-hari terindah dalam hidupnya. Padahal dalam kenyataannya kamarnya hanya berukuran kecil dan gelap.

Kehidupan masa kecilnya yang bahagia seakan terganti dengan kehidupan yang suram setelah dia memutuskan untuk pindah ke Paris menuntut ilmu di Universitas Sorbonne dan meninggalkan kedua orang tuanya di desa. Kehidupan kota Paris ternyata membuatnya mengalami tekanan batin dan depresi. Tokoh utama tidak kuat menghadapi tekanan hidup selama di kota Paris, karena dia hanyalah mahasiswa miskin. Hidupnya tidak ada tujuan, dia tidak bekerja, tidak melanjutkan kuliahnya, dan hanya duduk berdiam diri di dalam kamarnya. Di masa kecilnya tokoh utama terkenal sebagai anak yang pemberani, baik, terbuka dan ceria, seperti yang ada dalam kutipan berikut ini :

Comme si, sous ton histoire tranquille et rassurante d'enfant sage, de bon élève, de franc camarade, sous ces signes évidents, trop évidents, de la croissance, du mûrissement — les traits au crayon sur le chambranle de la porte des cabinets de toilette, les diplômes, les pantalons longs, les

premières cigarettes, le feu du rasoir, l'alcool, la clé sous le paillason pour les sorties du samedi soir, le dépucelage.....(page 31-32)

Seolah-olah, di dalam kisah hidupmu yang tenang dan meyakinkan seorang anak yang alim, murid yang pintar, sahabat yang baik, di bawah tanda-tanda yang nyata, sangat blak-blakan, pertumbuhan dan menjadi matang —pensil crayon diatas kusen pintu kamar mandi, diploma, celana panjang, rokok yang pertama, pisau cukur, alkohol, kunci di bawah keset jika pergi di Sabtu malam, meniduri gadis untuk pertama kalinya.....(hal 31-32)

Tokoh utama tidak lagi mendengarkan nasihat-nasihat dari kawan-kawannya dulu, tidak lagi mengembangkan senyumnya, tidak lagi bertegur sapa ketika bertemu dengan orang yang dikenalnya. Dia tidak pernah berbicara dengan orang lagi, bahkan dengan kedua orang tuanya, mengucapkan kata terimakasih, selamat pagi pun tidak pernah. Dia menganggap orang-orang disekitarnya adalah batu.

Sikap antipatinya terhadap manusia semakin menjadi-jadi saat tokoh utama pulang ke rumah orang tuanya di desa, dekat Auxerre. Disana, setiap tengah hari dia selalu berjalan-jalan ke hutan dan dia bisa berjam-jam menghabiskan waktunya untuk mengamati pohon-pohon karena dia tidak merasa nyaman dengan manusia. Selama di sana tokoh utama hampir tidak pernah berbicara dengan kedua orang tuanya tetapi sikapnya sangat perhatian terhadap mereka dengan membelikan kebutuhan untuk mereka, seperti dalam kutipan berikut ini :

Tu parles à peine à tes parents...Tu descends au village faire quelques courses pour ta mère, acheter du tabac pour ton père, des cigarettes pour toi. (page 42-43)

Kau merasa kesulitan untuk berbicara dengan orang tuamu tentang masalahmu...Kau turun ke desa untuk membeli beberapa kebutuhan

untuk ibumu, membeli tembakau untuk ayahmu, rokok untukmu sendiri.
(hal 42-43)

Tokoh utama merasa ada jarak diantara manusia, keadaan hiruk pikuk manusia yang juga membuatnya tidak merasa nyaman. Dia lebih memilih berteman dengan pohon atau hewan. Keadaan depresi yang dialaminya inilah yang membuatnya kehilangan kesempatan untuk meraih cita-citanya dan membuat rencana-rencana hidupnya ke depan. Padahal dia dulu adalah murid yang pintar dan selalu mendapatkan nilai yang terbaik. Di masa depannya dia bisa saja menjadi suami yang baik, ayah yang baik bagi anak-anaknya dan menjadi pegawai yang sukses. Ingatan masa kecil dan masa remajanya seolah-olah tidak mampu lagi membuatnya kembali seperti dulu, membuatnya hidup normal di tengah masyarakat.

Sepulangnya dari tempat orangtuanya di dekat Auxerre, sikap ketidakpedulian tokoh utama semakin menjadi-jadi. Dia semakin menutup dirinya terhadap dunia luar. Tokoh utama menganggap kamarnya adalah « pusat dunia » dan kamarnya lebih indah dari pulau yang gersang, padahal pada kenyataannya kamarnya sempit, gelap dan kosong. Selain tidur, untuk mengusir rasa penat dan jenuh tokoh utama suka bermain kartu di dalam kamarnya atau membaca buku atau koran mingguan « *le Monde* », seperti dalam kutipan berikut ini :

....tu joues aux cartes tout seul. Tu fais des donnes de bridge, tu essayes de résoudre les problèmes publiés chaque semaine dans le Monde, mais tu es un joueur médiocre et tes coups manquent d'élégance....(page 81)

....kau bermain kartu sendirian. Kau bermain bridge, kau mencoba memecahkan rubrik masalah yang ada setiap minggunya di koran « *le Monde* », tetapi kau adalah pemain yang kurang cerdas dan piala-pialamu kurang terurus....(hal 81)

Hidup yang bahagia menurutnya adalah hidup tanpa kegembiraan, tanpa kesedihan, tanpa masa depan dan masa lalu. Tokoh utama semakin tidak peduli terhadap dirinya sendiri. Dia tidak peduli bagaimana keadaan di luar, dia akan tetap berjalan dan terus berjalan. Hidupnya hanya dihabiskan untuk tidur dan berjalan lontang-lantung, seperti dalam kutipan berikut ini:

Qu'il fasse beau, qu'il fasse laid, que la pluie tombe ou que le soleil brille, que le vent souffle en rafales ou que nulle feuille ne bouge aux arbres, que l'aube éteigne les réverbères, que le crépuscule les rallume, que tu sois perdu dans la foule ou seul sur une place déserte, tu marches encore, tu traînes encore. (page 79)

Dalam keadaan cuaca bagus, cuaca buruk, hujan turun atau matahari bersinar terik, angin bertiup dengan kencang atau tak ada satupun daun yang bergerak di pohon, subuh memantulkan cahayanya, senja menghidupkannya kembali, kau bingung dalam keramaian atau kesendirian di sebuah tempat gersang, kau berjalan, kau menapaki jalan lagi. (hal 79)

Dari kutipan diatas bisa dilihat bahwa tokoh utama memilih jalan hidupnya sendiri, yang mungkin bagi kebanyakan orang cara hidupnya itu aneh karena dia hanya melakukan hal-hal yang berulang-ulang setiap hari. Tokoh utama justru merasakan keterasingan hidup di kota besar. Tokoh utama memilih hidup dalam kesendiriannya, tanpa teman ataupun keluarga, seperti dalam kutipan berikut ini :

Tu préfères être la pièce manquante du puzzle. Tu retires du jeu tes billets et tes épingles. Tu ne mets aucune chance de ton côté, aucun œuf dans nul panier. Tu mets la charrue devant les bœufs, tu jettes le manche après la cognée, tu vends la peau de l'ours, tu manges ton blé en herbe, tu bois ton fonds, tu mets la clé sous la porte, tu t'en vas sans te retourner. (page 50)

Kau lebih memilih menjadi potongan puzzle yang hilang. Kau mengeluarkan kembali surat – surat pendekmu dan penyemat-penyemat mu. Kau tak berjumpa dengan satupun nasib baik di dekatmu, tak satupun telur dalam keranjangmu. Kau menempatkan bajak di depan

sapi, kau melempar pali setelah kapak, kau menjual kulit beruang, kau makan rumput gandum dengan rempah-rempah, kau minum sedikit, kau menaruh kunci di bawah pintu, kau pergi tanpa berpaling.

Dari kutipan di atas bisa dilihat bahwa tokoh utama « *tu* » mempunyai kesempatan hidup lebih baik yang besar karena dia tergolong murid yang pintar dan rajin, tetapi karena kefrustrasian yang dialaminya yang menyebabkan dia mengalami ketidakpedulian, tokoh utama memilih hidup dalam kekosongan dan kesendirian.

Semakin hari ketidakpedulian semakin besar, sampai akhirnya dia menyadari bahwa dia mempunyai tetangga yang hidup sepertinya. Tetangganya hidup dalam kesendirian, ditambah lagi dia sudah tua dan sakit-sakitan tetapi tetangganya masih mempunyai semangat hidup, dia masih bisa bekerja dari pagi sampai malam.

Tokoh utama mengamati tetangganya tersebut dari balik kamarnya yang hanya dibatasi oleh sekat. Tokoh utama membayangkan umurnya, fisiknya dan pemikiran-pemikirannya. Tokoh utama mulai menyadari bahwa cara hidupnya selama ini tidak mendatangkan apapun untuknya, tokoh utama tidak belajar apapun. Dia menyadari eksistensi dirinya sebagai manusia yang dapat menghasilkan karya-karya besar, mempunyai akal dan fikiran.

Setelah menganalisis tokoh, ternyata tokoh utama « *tu* » adalah seorang tokoh protagonis yang mengalami konflik-konflik batin dan masalah-masalah hidup yang berat sehingga mempengaruhi perkembangan psikisnya. Konflik-konflik batin yang dialami tokoh utama « *tu* » diceritakan pada saat tokoh utama pindah ke Paris untuk menuntut ilmu di Universitas Sorbonne. Tokoh utama

tinggal di sebuah kamar apartemen di jalan Saint-Honoré, sebuah kamar yang sempit dan gelap. Keadaan ekonomi yang serba kekurangan dan tempat tinggal yang tidak memadai membuatnya mengalami kefrustrasian dan depresi. Tokoh utama menarik diri dari lingkungan dan hanya mengurung diri di dalam kamarnya. Semua itu menggambarkan keinginan tokoh utama keluar dari masalah hidupnya tersebut.

Berdasarkan analisis perwatakan tokoh di atas, tokoh utama « tu » mengalami perkembangan psikis dari kesulitan dan beban hidup menjadi bentuk kebahagiaan. Oleh karena berbagai macam masalah hidup tokoh utama yang banyak mempengaruhi kehidupan psikisnya maka akan dikupas perkembangan psikis tokoh utama ini melalui kajian psikoanalisis Freud pada pembahasan berikutnya.

b. Tetangga Tokoh Utama

Tokoh ini adalah seorang tetangga apartemen tokoh utama « tu ». Berdasarkan intensitasnya peran tetangga adalah sebagai tokoh tambahan yang mempengaruhi perkembangan watak tokoh utama menjadi lebih baik. Tokoh tetangga hanya muncul beberapa kali dalam fungsi utama yaitu hanya sekitar dua kali yang terdapat dalam FU 35, FU 36. Tokoh tetangga tinggal bersebelahan dengan tokoh dan hanya dibatasi oleh sekat. Tokoh tetangga adalah seorang laki-laki yang hidup sendirian sama halnya dengan tokoh utama, tua, menderita penyakit batuk yang tidak kunjung sembuh berbadan gemuk, seperti dalam kutipan berikut ini :

Il doit être vieux, à en juger par sa toux un peu rauque, ses grattements de gorge, ses pas un peu traînants, sans même qu'il soit obligatoire d'imputer à sa vieillesse ni sa solitude....(page 138)

Dia pasti tua, bisa dinilai dari batuknya yang agak serak, suara batuk kering yang menyumbat lehernya, langkahnya agak lamban, tak sama dengan usia tuanya bukan juga kesepiannya....(hal 138)

Tokoh tambahan tetangga mempunyai sifat yang sama dengan tokoh utama mereka hidup dalam kemiskinan dan kesendirian, lingkungan yang tidak nyaman, ditambah lagi tokoh utama sudah tua, tetapi tokoh tetangga masih mau bekerja dan bergaul. Tokoh tetangga setiap pagi pergi bekerja dan pulang pada malam hari bahkan pada hari Minggu tetapi tidak di ketahui pasti apa pekerjaan si tetangga.

Tokoh tetangga tidak pernah bertemu ataupun bertegur sapa dengan tokoh utama, begitu juga sebaliknya. Tokoh utama lebih suka mengamati tokoh tetangga melalui gerak-geriknya di balik sekat kamarnya, membayangkan umurnya, pekerjaannya, pemikiran-pemikirannya, dll. Tetapi peran tokoh tetangga di dalam roman ini sangat mempengaruhi perkembangan psikis tokoh utama « *tu* » menjadi lebih baik walaupun tidak secara langsung.

Tokoh tetangga pergi bekerja setiap pagi dan pulang saat malam tiba. Sehabis pergi bekerja tokoh tetangga hanya berdiam di dalam kamarnya. Tokoh tetangga mempunyai kamar yang lebih besar dan mempunyai suasana yang lebih hidup dibanding kamar milik tokoh utama yang sempit dan gelap, seperti dalam kutipan sebagai berikut :

Tu sais seulement que sa chambre est beaucoup plus grande que la tienne....

Yang kau tahu hanya bahwa kamarnya lebih besar dari pada kamar milikmu...

Berdasarkan analisis perwatakan tokoh tetangga di atas, tokoh tetangga merupakan tokoh protagonis karena membantu perwatakan tokoh utama « tu » menjadi lebih baik.

3. Latar

Pada umumnya roman selalu menunjukkan di mana peristiwa dalam roman itu berlangsung yang disebut dengan latar. Latar merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dalam roman *Un Homme qui Dort* terbagi menjadi tiga, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang akan dibahas sebagai berikut :

a. Latar tempat

Latar tempat merupakan tempat para tokoh mengalami berbagai macam kejadian yang membentuk sebuah cerita. Berdasarkan analisis alur yang terdapat dalam roman *Un Homme qui Dort* dan berbagai peristiwa yang dialami para tokohnya, ditemukan beberapa tempat yang melatari peristiwa berupa kota seperti, Paris, sebuah kamar di apartemen jalan Saint-Honore dan sebuah desa di dekat Auxerre.

Jalan Saint-Honoré terletak di wilayah 1^{er} *arrondissement*, di daerah tersebut banyak bangunan tua dan museum. Jalan Saint-Honoré dibangun pada tahun 1854. Di jalan tersebut terkenal dengan bangunan tuanya yang bersejarah dan sebagai salah satu kota tua di Paris.

Di dalam kamar di jalan Saint-Honoré inilah tokoh utama memulai renungannya atas ketidaknyamanan dan kepenatan yang dialaminya selama berada di kota Paris. Di tempat inilah banyak mempengaruhi batin tokoh utama. Akibat ketidaknyamanan dan kepenatan yang dia rasakan selama ini, tokoh utama mengalami ketidakpedulian terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Latar tempat ini pada FU 1, 7, 10, 14, 21, 27, 32. Tokoh utama menarik diri dari lingkungan tempat dia tinggal, seperti dalam kutipan berikut ini :

Tu es assis, torse nu, vêtu seulement d'un pantalon de pyjama, dans ta chambre de bonne, sur l'étroite banquette qui te sert de lit, un livre, les Leçons sur la société industrielle, de Raymond Aron, posé sur tes genoux, ouvert à la page cent douze.

C'est d'abord seulement une espèce de lassitude, de fatigue, comme si tu t'apercevais soudain que depuis très longtemps, depuis plusieurs heures, tu es la proie d'un malaise insidieux, engourdissant, à peine douloureux et pourtant insupportable, l'impression douceuse et étouffante d'être sans muscles et sans os, d'être un sac de plâtre au milieu de sacs de plâtre.

Kau duduk, hanya memakai celana panjang piyama, di dalam kamarmu yang bagus, di atas bangku sempit yang melayani mu di tempat tidur, sebuah buku yang berjudul *Leçons sur la société industrielle*, karya Raymond Aron, diletakkan di atas lututmu, terbuka pada halaman 112.

Hal itu hanya semacam kepenatan, kelelahan, seolah-olah kau menyadari bahwa sekian lama, setelah beberapa waktu, kau menjadi korban ketidaknyamanan yang berbahaya, kekakuan, hampir sakit dan tidak menyenangkan, perasaan yang manis dan aneh seperti menjadi tanpa otot dan tanpa tulang, seperti menjadi tas perekat di antara beribu-ribu perekat.

Ketidaknyamanan dan kepenatan yang dialami tokoh utama « *tu* » dipicu karena masalah ekonomi, keadaan tempat tinggal yang kurang memadai dan beban hidupnya sebagai anak tunggal yang menjadi tumpuan harapan kedua orangtuanya di desa. Di dalam kamarnya di jalan Saint-Honoré, tokoh utama semakin mengalami gejolak kejiwaan yang menyebabkan depresi dan frustrasi. Dia

mengurung diri di dalam kamarnya selama sehari-hari akibat masalah kemiskinan dan keadaan serba kekurangan yang dialaminya. Tokoh utama menganggap kamarnya itu adalah « pusat dunianya », seperti dalam kutipan berikut ini :

Ta chambre est le centre du monde. La goutte d'eau, les foules, les rues, les ponts ; le plafond, la bassine de matière plastique rose ; l'étroite banquette. Le miroir fêlé où se reflètent les traits qui compose ton visage.

Kamarmu adalah pusat dunia. Tetes-tetes air, keramaian, jalan-jalan itu, jembatan-jembatan ; langit-langit kamar, baskom plastik merah muda ; bangku sempit. Cermin retak yang memantulkan lekuk-lekkuk yang menyusun wajahmu.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama mengalami

Ketidakpedulian yang menyebabkan ia mengurung dirinya dikamar sepanjang hari. Di dalam kamarnya tokoh utama hanya diam mematung dan gemar meminum Nescafe dan merokok, dia kadang juga membaca koran “*le Monde*” atau bermain kartu untuk membunuh waktu. Kegemarannya meminum kopi dan merokok jika dilakukan terus menerus akan mengganggu kesehatannya. Di dalam kamar itulah tokoh utama mengalami kefrustrasian sekaligus juga menjadi tempat perkembangan watak tokoh utama menjadi lebih baik.

Keadaan yang dialami tokoh utama semakin tidak menyenangkan. Dia tidak mengikuti ujian untuk kelulusannya mendapatkan ijazah sarjananya, dia juga hanya mengurung diri di dalam kamarnya dan meminum kopi, merokok yang sudah menjadi kebiasaannya. Karena alasan itulah dia memutuskan untuk mengunjungi kedua orang tuanya di desa, dekat Auxerre. Desa ini muncul di FU 16, 17, 18.

Desa ini merupakan tempat yang mempunyai pemandangan yang indah dengan hutan dan perkebunan anggurnya. Tempat ini juga sering dijadikan tempat berlibur karena suasananya yang sepi karena hanya dihuni oleh orang-orang tua, seperti dalam kutipan berikut ini:

...tu ne vas pas à l'aventure, tu pars chez tes parents, à la campagne, près d'Auxerre. C'est un bourg un peu mort où ils ont pris leur retraite.

...kau tidak pergi untuk berpetualang, kau pergi ke rumah orang tuamu, di sebuah pedesaan, dekat Auxerre. Sebuah desa yang besar hampir mati dimana mereka menghabiskan masa pensiunnya.

Di tempat inilah tokoh utama menghabiskan masa kecilnya di desa tersebut. Di desa tersebut tokoh utama mengalami ingatan-ingatan masa kecilnya yang bahagia. Selama di sana tokoh utama hampir tidak pernah berbicara dengan kedua orang tuanya, dia lebih memilih untuk berdiam diri di dalam kamarnya membaca novel koleksinya sewaktu usianya 15 tahun dan setiap tengah hari tokoh utama berjalan-jalan di hutan untuk mengamati pohon-pohon dari pada mengobrol dengan kedua orangtuanya. Tokoh utama merasa nyaman tinggal di desa tersebut, selama beberapa bulan tokoh utama tinggal di sana dan sampai akhirnya ke Paris, kembali ke « *pusat dunianya* », yakni kembali ke kamarnya di jalan Saint-Honore. Sekembalinya dari desa, ketidakpedulian tokoh utama semakin menjadi-jadi. Tindakan-tindakan tokoh utama cenderung menjadi aneh, dia melakukan hal-hal yang berulang-ulang, sepanjang hari mengurung di kamar dan pada malam harinya berjalan lontang lantung menyusuri kota Paris. Tokoh utama tidak mau berbicara dengan siapapun. Tokoh utama tidak peduli bagaimana keadaan atau cuaca di luar, dia akan tetap berjalan. Tokoh utama menjelajahi menara Eiffel, dan

menjelajahi semua monumen, jembatan, museum yang ada di Paris, seperti: Guimet, Cernushi, Carnavalet, Bourdelle, Delacroix, Nissim de Camondo, le Palais de la Découverte, l'Aquarium du Trocadero, dll. Tokoh utama menjelajahi kota Paris tanpa takut merasa kelelahan atau kelaparan. Kota Paris menurut pendapat tokoh utama adalah gurun pasir yang sepi dan belum pernah dijelajahi jadi dia harus menjelajahnya seperti dalam kutipan berikut ini :

....Paris est un désert que nul n'a jamais traversé.

....Paris adalah sebuah gurun pasir yang belum pernah dijelajahi.

Kota Paris yang muncul pada FU 21, 25, 26, 32 merupakan kota metropolitan yang modern yang dipilih tokoh utama untuk menuntut ilmu di Universitas Sorbonne, tetapi pada kenyataannya tokoh utama tidak kuat menghadapi masalah hidup diperkotaan seperti halnya kota Paris dan menyebabkannya mengalami frustrasi. Dia mengalami depresi disebabkan karena dia tidak kuat menghadapi tekanan hidup di kota Paris. Tokoh utama merupakan mahasiswa miskin dari kota kecil dekat Auxerre yang menuntut ilmu di Universitas Sourbonne yang notabene adalah universitas orang-orang kaya. Tokoh utama mengalami ketidakpedulian, kesendirian dan kekosongan hidup yang berbaur menjadi satu. Tokoh utama menganggap orang-orang disekitarnya seperti batu, menganggap mereka tidak ada. Sampai pada akhirnya, tokoh utama menyadari bahwa dia mempunyai tetangga apartemen yang sama sepertinya, hidup dalam kesendirian. Tetapi tokoh tetangga tidak mengalami hal separah tokoh utama, tokoh tetangga masih mau bekerja untuk menafkahi hidupnya, ditambah lagi tokoh tetangga sudah tua dan sakit-sakitan. Dari hal itulah, tokoh

utama mulai menyadari cara hidupnya selama ini. Tokoh utama sadar bahwa sikapnya selama ini tidak mendatangkan apapun untuknya, dia tidak belajar apapun. Tokoh utama menyadari eksistensi dirinya sebagai manusia di dalam masyarakat perkotaan.

Berdasarkan analisis beberapa latar tempat di atas dengan mengamati alur cerita menunjukkan mobilitas yang cukup tinggi dari tokoh utama dan dari beberapa tempat tersebut. Jalan Saint-Honore adalah tempat yang paling menonjol karena di tempat itulah tokoh utama “*tu*” mengalami frustrasi dan di tempat itulah tokoh utama juga bisa meredam kefrustrasiannya selama ini. Tokoh utama tidak berpindah tempat tinggal, walaupun tempat yang ia tinggali tersebut tidak nyaman untuknya karena sempit, gelap dan keadaanya yang ramai. Adanya latar tempat cerita yang lain seperti desa di dekat Auxerre dan kota Paris yang mendukung peran tokoh utama bersama tokoh tambahan yang lain dalam bentuk alur cerita sampai tahap akhir cerita.

b. Latar Waktu

Latar waktu merupakan waktu yang berhubungan dengan terjadinya peristiwa dalam karya fiksi. Waktu penceritaan dalam roman *Un Homme qui Dort* ini menggunakan nama bulan, tanggal dan musim sebagai penunjuk waktu. Seperti yang telah diketahui bulan dalam setahun ada dua belas, yakni Januari, Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, November dan Desember. Sedangkan untuk musim, di negara Prancis termasuk wilayah Eropa yang mengenal empat musim. Keempat musim tersebut adalah musim panas (*l'été*) yang berlangsung dari 21/22 Juni sampai dengan 22/23 September,

musim gugur (*l'automne*) yang berlangsung dari 22 September sampai 20/21 Desember, musim dingin (*l'hiver*) berlangsung dari 22 Desember sampai dengan 20 Maret dan ang terakhir musim semi (*le printemps*) berlangsung antara 21 Maret sampai dengan 21 Juni. Latar waktu dalam roman ini terjadi pada musim semi bulan Mei sampai dengan musim panas bulan Agustus, seperti dalam kutipan berikut ini:

.....un jour de mai où il faisait trop chaud, de l'inopportune conjonction d'un texte dont tu avais perdu le fil, d'un bol de Nescafé au goût soudain trop amer, et d'une bassine de matière plastique rose remplie d'une eau noirâtre où flottaient six chaussettes, pour que quelques chose se casse, s'altère, se défasse, et qu'apparisse au grand jour...

.....suatu hari di bulan Mei waktu cuaca sangat panas, sebuah wacana yang bertemu tidak pada tempatnya dari mana kau memutuskan pembicaraan karena tiba-tiba pikiran itu hilang dari kepalamu, semangkuk Nescafe yang rasanya tiba-tiba menjadi sangat pahit, dan baskom plastik merah muda yang diisi oleh air yang berwarna kehitam-hitaman di mana mengapung enam kaos kaki, untuk mematahkan sesuatu, merusak, membongkar, dan menampakkan hari besar...

.....tu as vu les roses de Bagatelle, Montmartre le soir, les Halles au petit jour, la gare Saint-Lazare à l'heure de la sortie des boueux, la Concorde à midi le 15 Août.(page 99)

....kau melihat bunga-bunga Bagatelle, di sore hari Montmartre, Halles di hari pendek, stasiun kereta api Saint-Lazare pada jam pulang kantor, Concorde di siang hari tanggal 15 Agustus. (hal 99)

Cerita di memunculkan musim semi sebagai awal cerita. Saat musim semi bulan Mei, tokoh utama « *tu* » memulai renungannya di sebuah kamar di apartemen jalan Saint-Honore yang sempit dan gelap dan merasakan kepenatan dan ketidaknyamanan selama ini. Tokoh utama memutuskan untuk menarik diri dari lingkungan tempatnya tinggal dan mengurung diri di dalam kamarnya. Seharusnya musim semi yang dimaknai dengan munculnya harapan dan semangat

baru tetapi tokoh utama memilih jalan hidupnya yang baru. Dalam roman ini musim semi digambarkan seperti dalam kutipan berikut ini :

Le soleil tape sur les feuilles de zinc de toiture. En face de toi, à la hauteur de tes yeux, sur une étagère de bois blanc, il y a un bol de Nescafé à moitié vide, un peu sale un paquet de sucre tirant sur sa fin, une cigarette qui se consume dans un cendrier publicitaire en fausse opaline blanchâtre.

Matahari bersinar di atas daun-daun seng atap rumah. Di depanmu, di ketinggian matamu, di atas meja kayu berwarna putih, ada semangkuk Nescafe yang hampir habis, agak kotor dengan gula di ujungnya, sebatang rokok yang terbakar habis di asbak dan seluruhnya putih.

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa matahari menyongsong kehidupan dan semangat baru tetapi tidak bagi tokoh utama, musim semi adalah awal dimulainya kehidupan yang penuh dengan kehampaan dan kekosongan. Seharusnya tokoh utama mengikuti ujian untuk kelulusannya dan mendapatkan gelar sarjana di Universitas Sorbonne, tetapi tokoh utama tidak mengikuti ujian tersebut di sinilah tokoh utama mulai mengalami kefrustrasian menghadapi masalah hidupnya. Tokoh utama mulai menolak teman-temannya yang datang ke apartemennya. Tokoh utama mengurung diri di dalam kamarnya sepanjang hari dan berjalan lontan lantung di malam hari. Mulai saat itu hidupnya hanya monoton seperti itu saja.

Tokoh utama keadaannya mulai tidak menyenangkan, akhirnya dia memutuskan untuk mengunjungi kedua orang tuanya di desa, dekat Auxerre. Tokoh utama tinggal di sana selama beberapa bulan. Selama beberapa bulan dia tinggal di sana, tokoh utama hampir tidak pernah berbicara dengan kedua orang tuanya.

Setelah beberapa bulan tinggal di desa, tokoh utama memutuskan kembali ke Paris. Sekembalinya dari desa kefrustasiannya semakin lama semakin menjadi-jadi. Tokoh utama tidak peduli dengan hidupnya lagi, tidak mau berbicara dengan orang-orang di sekitarnya, tokoh utama berjalan lontang-lantung di jalan seperti gelandangan yang tidak terurus, pakaiannya usang karena dia hanya mengganti bajunya seminggu sekali, badannya bau karena tokoh utama jarang mandi. Tokoh utama juga gemar mengonsumsi Nescafé (merk kopi) dan merokok, dia tidak lagi memperdulikan kesehatannya atau kehidupannya lagi.

Sampai akhirnya tokoh utama mengetahui bahwa dia mempunyai tetangga sepertinya. Tetangganya hidup sendirian ditambah lagi tokoh tetangga sudah tua dan sakit-sakitan. Tokoh utama mulai merenung dan menyadari eksistensi dirinya sebagai manusia. Dan akhirnya tokoh utama dapat mengalahkan rasa frustasinya selama ini.

Berdasarkan paparan waktu di atas dapat disimpulkan bahwa waktu penceritaan kurang lebih berlangsung dari musim semi bulan Mei sampai dengan musim panas bulan Agustus. Di dalam roman tersebut tidak dijelaskan secara detail berapa tahun waktu dalam penceritaan.

c. Latar Sosial

Latar sosial adalah kehidupan sosial yang ditampilkan oleh penulis pada rangkaian peristiwa dalam cerita. Dalam roman *Un Homme qui Dort*, latar sosial yang digambarkan adalah kalangan sosial kelas bawah. Kehidupan tokoh utama yang pindah dari sebuah desa sepi ke kota Paris, menunjukkan bahwa status sosial dari kalangan bawah. Hal itu dijelaskan dalam roman dengan perjalanan hidup

tokoh utama yang setelah kepindahannya, dia tinggal di sebuah kamar di apartemen sempit dan gelap di jalan Saint-Honore. Tokoh utama tinggal di lingkungan yang kurang layak, seharusnya tokoh utama tinggal di kamar yang lebih besar dan layak tetapi karena keadaan ekonomi yang serba kekurangan, tokoh utama harus hidup dengan keadaan tersebut.

Tokoh utama tinggal di wilayah jalan Saint-Honore yang terkenal dengan museum dan bangunan tuanya dan sering disebut kota tua. Keadaan di sekitar tempat tinggal tokoh utama penuh dengan hiruk pikuk mobilitas penduduk perkotaan yang ingin melakukan aktifitas. Suasana kamarnya yang sempit dan gelap menunjukkan kehidupan tokoh utama yang memprihatinkan.

Contoh konkret lain yang menunjukkan tokoh utama berasal dari kalangan bawah adalah kehidupan masa kecil tokoh utama. Tokoh utama adalah anak tunggal dari kedua orangtuanya yang hidup di desa dengan keadaan sederhana. Ayahnya hanya seorang tukang kayu dengan penghasilan yang sangat minim tetapi kedua orang tuanya sangat menyayangnya, seperti dalam penggambaran berikut ini:

Le soir, tu joues à la belote avec ton père, qui gagne....Ta mère te sert un bol de café au lait, pousse vers toi le pain, le confiture, le beurre.

Sore hari, kau bermain kartu dengan ayahmu, yang menang...Ibu mu menyiapkan semangkuk kopi susu, di sebelahmu ada roti, selai, mentega.

Berdasarkan kutipan di atas, kedua orang tua tokoh utama sangat

perhatian terhadap anak tunggalnya tersebut, dibuktikan dengan keakraban tokoh utama dengan ayahnya yang ditunjukkan dengan bermain kartu bersama.

Walaupun hidup dalam kesederhanaan, kedua orang tua tokoh utama tak lantas tidak peduli terhadap anaknya tersebut. Tokoh utama menghabiskan masa

kecilnya di desa tersebut bersama dengan kedua orang tuanya, sampai akhirnya tokoh utama pindah ke Paris untuk menuntut ilmu di Universitas Sorbonne.

Kepindahan tokoh utama ke Paris menjadi awal mula kefrustrasian yang diawali tokoh utama. Tokoh utama tidak kuat menghadapi masalah hidup yang menimpanya mulai dari faktor lingkungan tempat dan masalah ekonomi yang membuatnya frustrasi sehingga menyebabkan tokoh utama mengalami ketidakpedulian dan menarik diri dari lingkungan. Tokoh utama yang menuntut ilmu di Universitas Sorbonne mengalami keterasingan (*aliénation*) karena dia berasal dari kalangan sosial kelas bawah dan kuliah di tempat orang-orang kaya. Hal tersebut membuat tokoh utama menarik diri dari lingkungan dan teman-temannya.

Dalam roman *Un Homme qui Dort* ini memunculkan kehidupan masyarakat Prancis yang modern yang ditandai dengan mobilitas yang tinggi dari penduduknya, yang melakukan aktifitas seperti bekerja, bersekolah, kuliah, dll, dan juga ditandai dengan adanya transportasi modern seperti bis, taxi dan motor. Masyarakatnya juga sudah mengenal tempat-tempat hiburan, seperti café dan bioskop. Selanjutnya ditandai dengan sarana informasi seperti media cetak koran « *le Monde* » yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Prancis, seperti dalam kutipan berikut ini:

De la terrasse d'un café, assis en face d'un demi de bière ou d'un café noir, tu regardes la rue. Des voitures particulières, des taxis, des camionnettes, des autobus, des motocyclettes, des velomoteurs passent.... Deux hommes porteurs des mêmes porte-documents en faux cuir se croisent d'un même pas fatigué ; une mère et sa fille, des enfants, des femmes âgées chargées des filets, un militaire, un homme aux bras lestés de deux valises, et d'autres encore, avec des paquets, avec des journaux, avec des parapluies, des chiens, des ventres, des chapeaux, des voitures

d'enfants, des uniformes, les uns courant presque, les autres traînant les pieds, s'arrêtant près des vitrines, se saluant, se séparant, se dépassant, se croissant, vieux et jeunes, hommes et femmes, heureux et malheureux....(page 65)

Di teras sebuah cafe, duduk di depan separuh gelas bir dan secangkir kopi hitam, kau melihat jalan. Mobil-mobil istimewa, taksi-taksi, mobil-mobil pengangkut barang, bus-bus, sepeda motor berlalu lalang....Dua orang pria membawa dokumen yang sama dengan kulit yang saling bersilang-silangan tidak menunjukkan kelelahan; seorang ibu dan anaknya, anak-anak, para wanita berumur mengisi benang, seorang tentara, seorang pria dengan tangan membawa dua koper, dan yang lainnya lagi, dengan bungkusan, dengan koran-koran, dengan payung-payung, anjing, perut, topi-topi, kereta bayi, seragam, yang satunya kurang lebih sama, yang lainnya berjalan kaki, berhenti dekat etalase toko, saling bertegur sapa, saling berpisah, saling mendahului, saling berpapasan, tua dan muda, pria dan wanita, senang sedih.....(hal 65)

Berdasarkan kutipan di atas bisa dilihat, masyarakat kota Paris pada waktu itu mempunyai rasa sosial yang tinggi dibuktikan dengan saling bertegur sapa ketika bertemu atau berpapasan di jalan. Mobilitas yang tinggi bisa dilihat dari aktifitas masyarakat perkotaan yang bekerja sebagai karyawan kantoran atau sebagai seorang tentara militer. Jalanan kota Paris disibukkan dengan aktifitas penduduknya.

Masyarakat perkotaan yang ramai seperti halnya kota Paris juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan jiwa tokoh utama « *tu* ». Hal itu juga menjadi pemicu kefrustrasian tokoh utama selama berada di Paris. Kehidupan tokoh utama yang dulunya hidup di desa dengan keceriaan dan kebahagiaan, seakan tidak cukup kuat untuk menghadapi keadaan perkotaan yang penuh dengan hiruk pikuk.

Berdasarkan analisis latar sosial di atas, latar sosial dari kalangan bawah merupakan latar yang paling dominan yang mempengaruhi perwatakan tokoh

utama terutama saat kepindahan tokoh utama ke kota Paris untuk melanjutkan studi S1 nya, ditambah lagi tokoh utama hanyalah anak seorang tukang kayu yang hidupnya sederhana dan sudah tua. Tokoh utama menjalani hidup ditengah-tengah masyarakat kota Paris yang modern dengan kemajuan transportasi, sarana informasi dan hiburan.

4. Tema

Untuk dapat melihat apa yang menjadi tema dalam roman *Un Homme qui Dort*, berikut akan dipaparkan beberapa hal yang didasarkan pada hasil analisis yang telah dilakukan terhadap alur, penokohan serta latar.

Pada pembahasan alur, telah diuraikan bawa awal permasalahan utama adalah kehidupan sosial seorang mahasiswa miskin dari desa yang menuntut ilmu di Universitas Sorbonne, Jurusan Sosiologi yang merantau ke Paris, Prancis dan bertahan dengan keadaan ekonomi yang serba kekurangan dan harus tinggal di sebuah apartemen sempit dan gelap. Tokoh utama mengalami ketidakpedulian, kepenatan dan ketidaknyamanan hidup di tengah-tengah masyarakat. Tokoh utama berjuang untuk keluar dari permasalahan hidupnya tersebut. Melalui pembahasan alur ada beberapa ide yang menonjol yakni perjuangan hidup seorang mahasiswa miskin yang hidup di tengah-tengah masyarakat modern, ketidakpedulian, ketidaknyamanan dalam hidup dan eksistensi diri di tengah masyarakat.

Tema dalam roman *Un Homme qui Dort* terbagi menjadi dua, yakni tema mayor dan minor. Tema mayor dalam roman tersebut adalah perjuangan hidup seorang mahasiswa miskin yang mengalami depresi, dan tema minornya adalah

depresi, gejala kejiwaan, frustrasi, kesendirian, ketidakpedulian, dan eksistensi diri.

Tema utama di dalam roman ini adalah perjuangan hidup tokoh utama, seorang mahasiswa miskin yang merantau dari desa ke kota untuk melanjutkan studinya di Universitas Sorbonne. Tokoh utama hidup di tengah-tengah masyarakat perkotaan modern dan harus hidup dengan keadaan serba kekurangan dan biaya hidup di kota Paris yang mahal. Tokoh utama hanya bisa menyewa kamar sempit di sebuah apartemen. Kedua orangtuanya yang sudah tua dan hanya hidup di desa dengan keadaan yang pas-pasan tidak dapat memberi banyak uang kepada tokoh utama. Keadaan itulah yang kian lama memicu tokoh utama mengalami gejala kejiwaan yang menyebabkan depresi dan rasa frustrasi tokoh utama menghadapi hidup. Frustrasi yang jika dibiarkan terus berlanjut pada taraf tertentu akan menyebabkan kegilaan (*neurosis*).

Tema minor dalam roman ini adalah depresi, gejala kejiwaan, frustrasi, kesendirian, ketidakpedulian, dan eksistensi diri, yakni keadaan yang dialami tokoh utama yang disebabkan hambatan dalam hidupnya, hambatan kemiskinan. Tokoh utama mengalami ketidakpedulian dalam hidupnya, dia tidak memperdulikan lagi apapun dalam hidupnya, termasuk keluarga, studi, teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Akibat sikap tidak pedulinya itu, tokoh utama sampai tidak memperdulikan ujian tertulisnya, dia tidak mengikuti ujian, dan akhirnya dia tidak melanjutkan studinya lagi. Ketidakpedulian yang disebabkan karena gejala kejiwaan yang dialami tokoh utama, mengubah hidupnya. Tokoh utama menarik diri dari lingkungan, lebih memilih untuk mengurung dirinya di

kamar dan berjalan lontang-lantung di jalanan. Hal itu yang ia lakukan setiap harinya. Tokoh utama juga tak memiliki teman lagi, karena dia menutup diri terhadap dunia luar, tidak mau berinteraksi lagi dengan sesamanya. Dia tak mau berbicara dengan orang lain bahkan dengan kedua orang tuanya sendiri. Tokoh utama juga tak lagi memberi kabar lagi kepada kedua orang tuanya melalui surat.

Gejolak kejiwaan dan depresi yang dialaminya menyebabkan tokoh utama hidup dalam kesendirian dan kekosongan. Di kamarnya yang sempit dan gelap itulah keadaannya semakin parah, dia hanya diam duduk mematung dengan tatapan kosong. Berbeda kontras dengan suasana di luar yang ramai dan penuh dengan hiruk pikuk manusia. Ketidakpeduliannya lama kelamaan semakin menjadi-jadi, tokoh utama menjadi antipati terhadap manusia. Tokoh utama seperti layaknya orang gila, dia jarang sekali mandi, tidak memakai sepatu, pakaiannya yang lusuh dan usang.

Peran tokoh tetangga walaupun tidak secara langsung, memberinya semangat untuk hidup lagi walaupun dalam keterbatasan. Tokoh tetangga yang mengalami masalah serupa dengannya, hidup sendiri dan dalam keadaan serba kekurangan, tetapi masih mempunyai semangat untuk hidup dan masih mau bekerja. Dari pembelajaran itulah tokoh utama mulai berfikir dan mulai menyadari akan eksistensi dirinya di dalam masyarakat.

Judul roman *Un Homme qui Dort* yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah seorang pria yang tidur. Tokoh utama yang menghabiskan sebagian besar untuk mengurung diri di kamar dan tidur, setiap hari dia hanya melakukan hal yang sama yakni tidur dan mengurung di kamar, dan hidupnya hanya monoton

seperti itu saja disebabkan kefrustrasian yang dialaminya akibat masalah kemiskinan dan faktor lingkungan. Tetapi pada akhirnya dia mempunyai semangat hidup lagi dan menyadari sikapnya yang selama ini ternyata sia-sia.

5. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik

Roman merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling populer di dunia dan terdiri dari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik tidak dapat dipisahkan dari keberadaan roman, yakni berupa alur, penokohan, latar dan tema. Keempat unsur tersebut mempunyai hubungan erat dan tidak dapat berdiri sendiri secara terpisah sehingga membentuk suatu totalitas.

Tema utama dalam roman ini adalah perjuangan hidup seorang mahasiswa miskin, yang mengalami depresi dan tekanan hidup karena faktor ekonomi dan keadaan lingkungannya. Dia mengalami antipati terhadap sesama manusia dan memilih untuk hidup mengurung diri di dalam kamarnya dan pada malam hari mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain tanpa ada tujuan. Tema ini tercermin dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh utama, seorang mahasiswa dan didukung oleh tokoh tambahan lainnya. Unsur alur terjalin dari peristiwa yang dialami para tokoh cerita tersebut membentuk rangkaian peristiwa yang menunjukkan kerangka cerita.

Tokoh cerita adalah pelaku dan para penderita (pengalam) peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh cerita juga bertugas membawakan tema cerita baik secara langsung maupun tidak langsung melalui deskripsi penokohan yang dipaparkan. Perwatakan tokoh dapat diamati melalui alur yaitu pemikiran, perasaan, dan perilaku tokoh dalam menghadapi permasalahan. Perjuangan hidup

seorang mahasiswa miskin dengan keadaan ekonomi yang serba berkekurangan, dalam kehidupan kota Paris yang hiruk pikuk dan modern menjadi permasalahan utama dalam roman ini membuat tokoh utama mengalami depresi dan tekanan batin. Dia antipati terhadap sesama manusia, tidak mau bergaul atau bersosialisasi, dia tertutup. Dia juga mengalami ketidakpedulian dalam hidupnya, tidak tak lagi menghiraukan tentang studinya, teman-temannya, masa depannya, bahkan keluarganya sendiri. Latar tempat yang juga mempengaruhi perkembangan jiwa tokoh utama adalah Universitas Sorbonne tempat tokoh utama menuntut ilmu. Universitas Sorbonne adalah universitas orang-orang elit dan kaya sedangkan tokoh utama hanyalah seorang mahasiswa miskin, dia tidak kuat menghadapi tekanan hidup di sana dan menyebabkan tokoh utama mengalami depresi. Tetapi dia menyadari dan bangkit untuk menata hidupnya lagi. Dia menyadari eksistensi dirinya di dalam masyarakat dan di lingkungannya, dia menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk lainnya.

Latar yang merupakan tempat para tokoh mengalami peristiwa-peristiwa banyak dipaparkan melalui alur cerita. Para tokoh mengalami berbagai kejadian lewat latar tempat yang dilukiskan. Latar tempat juga mempengaruhi perkembangan watak tokoh. Latar tempat di sebuah desa di dekat Auxerre, tempat tokoh utama dibesarkan dan menghabiskan masa kecilnya di sana, tidak mempengaruhi perwatakan tokoh utama menjad lebih baik. Latar tempat yang paling menonjol adalah di kamarnya di sebuah apartemen di pinggir jalan Saint-Honoré dan di kota Paris yang notabene adalah kota metropolitan yang ramai

menjadi tempat awal tokoh utama mengalami depresi dan sekaligus menjadi tempat yang mempengaruhi perkembangan watak tokoh utama menjadi lebih baik.

Latar waktu dalam roman tersebut adalah bulan Mei musim panas sampai dengan bulan Agustus. Di bulan Mei musim panas sewaktu tokoh utama memulai renungannya di dalam kamarnya dan mulai merasakan ketidaknyamanan karena kepenatan yang selama ini dirasakan. Latar sosial dalam roman tersebut mencerminkan kehidupan modern dengan sarana transportasi yang sudah terhitung maju seperti sudah adanya bis kota. Latar sosial juga berpengaruh terhadap perkembangan tokoh utama sebagai seorang mahasiswa miskin yang tinggal dalam kamar sempit dan gelap karena tidak mampu menyewa kamar yang lebih besar, harus hidup dalam keadaan serba kekurangan, menimbulkan gejolak jiwa dan tekanan batin.

Dari uraian di atas dikupas tuntas bahwa unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan tidak dapat dipisahkan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh yaitu mengacu pada tema perjuangan hidup.

6. Kajian Psikoanalisis dalam Roman *Un Homme qui Dort* Karya George Perec

Berdasarkan analisis struktural terutama penokohan diketahui bahwa tokoh utama « *tu* » mengalami ketidakpedulian, ketidaknyamanan dalam hidup yang mempengaruhi perkembangan jiwanya. Tokoh utama adalah seorang

mahasiswa miskin yang menuntut ilmu di Universitas Sorbonne, Paris, Prancis, dan berada di tengah-tengah masyarakat kota yang modern. Untuk mengetahui lebih lanjut perwatakan tokoh melalui teori psikoanalisis maka akan dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh utama mengalami gejala kejiwaan berupa depresi dan tekanan batin baik faktor yang menyebabkan ataupun faktor yang mencegah tokoh utama mengalami gejala kejiwaan.

1. Faktor-faktor yang menyebabkan tokoh utama « *tu* » mengalami gejala kejiwaan.

Faktor ekonomi dan keadaan lingkungan tempat tinggal di Paris yang menyebabkan tokoh utama mengalami gejala kejiwaan berupa depresi dan frustrasi. Depresi adalah keadaan kemurungan, berupa kesedihan, patah semangat yang ditandai perasaan tidak nyaman, menurunnya kegiatan dan pesimisme menghadapi masa yang akan datang. Depresi juga bisa menimbulkan rasa antipati terhadap sesama manusia, seperti yang dialami oleh tokoh utama, dan frustrasi adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan dipenuhi kecemasan dan aktifitas simpatetis yang semakin meningkat yang disebabkan oleh adanya hambatan yang semakin tinggi. Bila frustrasi terus menerus berlanjut dan mencapai taraf tertentu bisa menyebabkan kegilaan (*neurosis*).

Masa kecil tokoh utama « *tu* » sangat bahagia, dia mendapatkan kasih sayang yang melimpah dari kedua orang tuanya karena tokoh utama merupakan anak tunggal. Kasih sayang yang melimpah itulah menjadikan tokoh utama tumbuh menjadi anak yang baik, penurut, ceria, pintar, pemberani dan disayangi

oleh teman-teman dan gurunya. Dia melewati masa kecil dan masa remajanya dengan bahagia layaknya anak-anak seusianya.

Keadaan mulai berubah ketika tokoh utama pindah ke Paris, Prancis untuk menuntut ilmu di Universitas Sorbonne, Jurusan Sosiologi. Pada awalnya, tokoh utama mempunyai banyak teman di sana, dia terkenal sebagai mahasiswa yang baik, ramah dan ceria. Dia selalu tersenyum dan bertegur sapa ketika bertemu dengan teman-temannya dan orang yang dikenalnya. Dia melakukan aktifitas layaknya anak muda, pergi ke bioskop, minum kopi di cafe, dan juga dia merupakan mahasiswa yang rajin dan senang membaca, dia sering pergi ke perpustakaan untuk membaca buku. Tokoh utama hidup di tengah masyarakat kota yang modern. Tokoh utama hanyalah seorang mahasiswa miskin yang hidup merantau di kota Paris sehingga dia harus hidup dalam keadaan kekurangan. Semakin lama dia semakin merasa tidak nyaman dengan keadaan hidupnya yang serba kekurangan, dia hanya tinggal di sebuah kamar kecil di apartemen di jalan Saint-Honoré. Tokoh utama merasa terasing hidup di kota Paris yang modern dan penuh dengan orang-orang elit.

Di mulai pada awal musim semi di bulan Mei, tokoh utama memulai renungannya di dalam kamarnya yang sempit dan gelap. Tokoh utama menyadari bahwa dia sekian lama merasakan ketidaknyaman dan kepenatan di dalam hidupnya. Tokoh utama menjadi tertutup dan lebih senang mengurung dirinya di kamar. Tokoh utama menarik diri dari teman-teman dan lingkungannya dan terkesan antipati terhadap sesama manusia. Padahal sebelumnya dia adalah mahasiswa yang ramah dan ceria.

Tokoh utama «*tu*» diceritakan mengalami suatu keterasingan (*aliénation*) di tengah-tengah modernitas dan hiruk pikuk kota Paris, dia menganggap dirinya (*self extime*) seperti sebuah “*puzzle*” yang menarik diri dari kumpulannya, tapi baginya itu adalah sebuah kenikmatan. Hal itu disebabkan karena dia adalah seorang anak miskin yang bersekolah di Universitas Sorbonne, tempat orang-orang kaya. Tokoh utama merasa rendah diri dan lebih memilih untuk menjauh dari teman-teman dan lingkungannya. Tokoh utama menarik diri dari lingkungan dan teman-temannya.

Rasa antipati atau kebencian tokoh utama «*tu*» termasuk klasifikasi emosi. Kebencian tokoh utama terhadap manusia dalam hal ini termasuk golongan kebencian aversi (*aversion*) yakni rasa benci yang tidak bermaksud menghancurkan, tetapi hanya ingin menghindar. Terbukti dengan tidak adanya niat tokoh utama untuk membunuh atau menyakiti orang-orang di sekitarnya. Tokoh utama hanya menganggap mereka tidak ada dan menganggap mereka seperti batu. Tokoh utama tidak berbicara dengan mereka dan lebih senang mengamati hewan, tumbuhan atau benda mati lainnya. Hal tersebut mengakibatkan tokoh utama hidup dalam kesendirian dan kekosongan. Dalam kajian psikoanalisis, kehampaan, kesepian atau keterasingan (*lonely*) manusia bisa mengalami bukan hanya keterputusan dengan sesama manusia, relasi social juga terputus, tetapi juga kehilangan hubungan dengan alam, Tuhan, sehingga manusia tinggal sendirian di dalam individualitasnya. Dalam roman ini, tokoh utama mengalami perasaan kehampaan yang luar biasa, bahkan dengan orang tuanya

sendiri. Tokoh utama tidak pernah lagi berinteraksi lagi dengan lingkungan sekitarnya setelah mengalami kefrustrasian semenjak pindah ke Paris.

Kecemasan (anxitas) yang dialami tokoh utama, ditandai dengan perasaan tokoh utama yang tidak mau mengingat masa lalu atau menatap masa depan. Hal ini jelas dialami tokoh utama karena dalam alur cerita, tokoh utama sudah tidak memperdulikan apapun lagi dalam hidupnya.

Tokoh utama mengalami ketidakpedulian dalam hidupnya, dia tidak peduli lagi terhadap masa lalu ataupun masa depannya, termasuk studinya. Tokoh utama tidak mengikuti Ujian Tertulis untuk mendapatkan Ijazah Sarjana. Tokoh utama juga tidak menghiraukan teman-teman yang datang ke apartemennya. Tokoh utama juga tidak memberi kabar lagi kepada kedua orang tuanya melalui surat. Hal ini diakibatkan oleh gejala kejiwaan yang dialami tokoh utama yang menyebabkannya depresi selama tinggal di Paris dan hidup dalam keadaan yang serba kekurangan.

Peran lingkungan keluarga dan orang tua yang tidak mampu berfungsi sebagai lembaga psiko-sosial menjadi salah satu penyebab tokoh utama mengalami gejala kejiwaan. Orang tuanya yang tinggal berjauhan dengan tokoh utama tidak mampu memantau perkembangan sifat tokoh utama. Tokoh utama memilih untuk mengurung dirinya selama sehari-hari di dalam kamar dan keluar hanya di malam hari untuk berjalan lontang-lantung, mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain. Di dalam kamarnya yang sempit dan gelap tokoh utama bermain kartu atau membaca koran mingguan langganannya "*le Monde*". Tokoh utama juga gemar sekali mengonsumsi Nescafe (sebuah merk kopi) dan

merokok. Kadang-kadang tokoh utama berhenti untuk minum kopi di café langganannya atau sekedar untuk meminum segelas bir. Cara berpakaian tokoh utama yang lusuh seperti layaknya gelandangan, karena tokoh utama hanya mempunyai tiga kemeja termasuk yang dipakainya, dia hanya mengganti baju dan celana dalam seminggu sekali, dia juga jarang sekali mandi, tokoh utama hanya mengelap badannya dengan handuk basah. Tokoh utama tidak mau berbicara dengan siapapun bahkan dengan kedua orang tuanya. Ini juga adalah akibat buruk dari ketidakpedulian yang dialami tokoh utama.

Tindakan tidak peduli, acuh tak acuh dan antipati terhadap sesama manusia merupakan salah satu mekanisme pertahanan ego tokoh utama karena tidak mampu menahan gejolak kejiwaan yang dialaminya karena faktor ekonomi dan keadaan. Mekanisme pertahanan ego merupakan pengalihan dorongan, sikap atau tingkah laku, tetapi dalam konteks ini tokoh utama tidak menimbulkan kecemasan kepada orang lain. Orang-orang di sekitar tokoh utama merasa aneh terhadap sikap tokoh utama yang menjadi seperti itu.

Gejolak kejiwaan yang dialami tokoh utama tidak membuat tokoh utama ingin mengakhiri hidup atau melakukan bunuh diri. Tokoh utama hidup dalam fantasi dunianya sendiri, dia menganggap dunia itu hitam, menganggap orang-orang disekitarnya seperti batu, menganggap kota atau kawasan yang dia tinggali adalah kota mati. Bayang-bayang kematian juga sering menghinggapinya dalam diri tokoh utama tetapi tidak membuat tokoh utama berkeinginan untuk menyakiti diri sendiri ataupun untuk menyakiti orang lain. Ini adalah salah satu bentuk kekecewaan tokoh utama terhadap kehidupan dan sehingga menjadi kebencian

yang dalam. Hal ini terbukti karena tokoh utama membenci atau antipati terhadap sesama manusia.

Contoh lainnya adalah ketika tokoh utama mengunjungi kedua orang tuanya di desa, dekat Auxerre karena tokoh utama tidak merasa nyaman berada di Paris. Setiap tengah hari dia selalu berjalan-jalan ke hutan dan selama berjam-jam dia mengamati pohon dan hewan yang ada di sana. Tokoh utama merasa tidak nyaman berada di tengah-tengah sesama manusia bahkan untuk mengobrol dengan kedua orang tuanya tidak pernah. Dia lebih memilih untuk menyendiri. Sekembalinya dari desa, sifatnya bukan menjadi semakin baik tetapi malah semakin menjadi-jadi. Keyakinannya terhadap ketidakpedulian dan rasa acuh tak acuh semakin lama semakin keras. Dia semakin tidak memperdulikan dirinya sendiri, dia semakin sering berjalan lontang-lantung menyusuri kota Paris.

Ketidakpedulian yang dialami tokoh utama juga bisa ditimbulkan oleh peran masyarakat sekelilingnya dan latar. Latar tempat yang padat penduduknya dan ramai dengan hiruk pikuk seperti halnya kota Paris membuat tokoh utama tidak merasa nyaman dan memilih untuk mengurung diri di dalam kamarnya yang sempit dan gelap. Tokoh utama cenderung melakukan perilaku yang berulang-ulang, di dalam psikoanalisis ini disebut *stereotype* yakni konsekuensi lain dari frustrasi, individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh, seperti yang dilakukan oleh tokoh utama.

Tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh utama merupakan wujud tidak terkendalinya *id* yang terus menerus menekan untuk melupakan beban dan kekecewaan yang terus datang silih berganti sehingga *ego* individu tidak bisa

menahannya. Hal tersebut membuktikan ketidakseimbangan tiga komponen yang ada dalam susunan kepribadian yaitu, *id*, *ego* dan *superego*.

Fungsi *superego* sebagai sarana pengontrol dan pembimbing perilaku tidak berperan dalam menjaga keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego*. *Superego* tidak mampu mengendalikan keinginan-keinginan primitif yang ditimbulkan oleh *id* sehingga perilaku yang muncul atas ketidakmampuan *superego* untuk mengerem keinginan *id*. Hal ini merupakan tindakan yang menuruti kata hati dan tidak realistis, sehingga fungsi *id* lebih mendominasi. Sementara itu fungsi *ego* tidak mempunyai tempat sama sekali karena didesak oleh *id* dan terjadi pertentangan di antara keduanya.

Posisi *ego* yang seharusnya mempunyai peran penting sebagai pengendali tindakan dan memilih dari dorongan primitif *id* yang dipuaskan dan mencari cara untuk memuaskannya dan menjadi terjepit sehingga muncul gejala kejiwaan. Hal ini dipicu karena *id* tokoh utama yang terus menerus ingin melakukan tindakan tidak peduli dan acuh tak acuh terhadap lingkungannya, sedangkan *superego* mempunyai peran evaluatif baik dan buruk mengekang tindakan *id* sehingga tidak terjadi pertentangan dan munculah tindakan-tindakan seperti antipati terhadap sesama manusia dan membuat tokoh utama kecanduan kopi dan rokok.

Id terus mendesak *ego* pada saat ketidakpedulian tokoh utama sudah mencapai puncaknya dan menjadi semakin besar, tokoh utama tidak lagi memperdulikan hidupnya, dia menghabiskan waktunya hanya untuk berjalan lontang-lantung mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain, tokoh utama

seperti orang gila dengan pakaian usang. Peran *superego* yang berupa norma-norma sosial di dalam masyarakat sudah tidak berfungsi lagi

Tindakan-tindakan antipati tokoh terhadap sesama manusia adalah tokoh utama menarik diri dari lingkungan pergaulan, tidak mau berbicara kepada siapapun dan cenderung membenci manusia dan menganggap mereka seperti batu. Hal tersebut merupakan bukti ketidaksanggupan peran *superego* sebagai pengendali evaluatif baik buruk mengekang dorongan naluri *id*.

Ketidakpedulian dan sikap antipatinya itu membuat tokoh utama semakin terpuruk. Hidupnya dihabiskan di jalanan dan hanya seperti itu saja terus berulang-ulang serta monoton. Hal itu membuatnya berfikir untuk menghentikan cara hidupnya yang aneh. Tokoh utama mulai menyadari bahwa dia tidak belajar apapun dan tidak mendapatkan apapun dari cara hidupnya yang seperti itu.

Berdasarkan analisis di atas, tokoh utama « *tu* » mengalami berbagai macam tekanan batin yang diakibatkan faktor lingkungan dan factor ekonomi. Tetapi tokoh utama tidak mengalami kegilaan, tetapi jika hal tersebut dibiarkan terus menerus akan mengarah ke pada taraf yang lebih serius yakni kegilaan (*neurosis*).

2. Faktor-faktor yang mencegah tokoh utama « *tu* » mengalami gejala kejiwaan.

Selain adanya faktor penyebab, ada juga faktor yang mencegah tokoh utama mengalami gejala kejiwaan. Peran beberapa tokoh tambahan juga membantu dan meringankan beban hidup tokoh utama.

Tokoh kedua orang tua tokoh utama sedikit banyak mengurangi depresi dan kefrustasian yang dialami tokoh utama. Kedua orang tua tokoh utama sangat menyayangi anaknya tersebut. Terbukti ketika tokoh utama pulang ke desa, sang ayah sangat sayang kepada anaknya dengan mengajaknya bermain *belote* (nama jenis permainan kartu) setiap sore. Sang ibu masih tetap memperhatikannya, dengan membuatkan makanan kesukaannya yakni kopi susu, roti tawar dengan selai dan mentega. Tokoh utama mengalami kesepian berada di Paris. Walaupun begitu, selama berada di desa tokoh utama hampir tidak pernah berbicara kepada kedua orang tuanya. Ingatan masa kecilnya yang ceria dan bahagia, buku-buku koleksinya, kamarnya sewaktu kecil dan perhatian kedua orangtuanya juga turut mengurangi gejolak kejiwaan yang dialami tokoh utama.

Tokoh tetangga juga ikut mencegah tokoh utama terhanyut dalam frustrasi yang berkelanjutan yang bisa menyebabkan kegilaan (*neurosis*). Walaupun tidak secara langsung peran tokoh tambahan tetangga mencegah frustrasi yang lebih parah dalam diri tokoh utama. Tokoh utama hampir tidak pernah bertemu dengan tetangganya tersebut, tetapi mereka mempunyai nasib yang sama, hidup dalam kesendirian di kota besar, hidup dalam kekurangan, hidup dalam lingkungan yang kurang memadai. Semangat hidup tetangganya yang walaupun hidup dalam kekurangan tetapi masih mau berkerja, dan bergaul membuat tokoh utama menyadari sikapnya yang tertutup selama ini. Setiap pagi tetangganya pergi bekerja dan pulang pada malam hari, tetapi tokoh utama malah melakukan sebaliknya, dia mengurung diri sepanjang hari di dalam kamarnya dan keluar pada malam hari. Tokoh utama mengamati gerak gerik tetangganya dari

balik kamarnya yang hanya dibatasi oleh sekat. Tokoh utama membayangkan umurnya, pekerjaannya dan pemikiran-pemikirannya. Hari demi hari dihabiskannya untuk mengamati tetangganya, sampai suatu saat dia mulai berfikir tentang jati dirinya yang sebenarnya. Tokoh utama menyadari betapa sia-sia hidupnya yang selama ini hanya dihabiskan untuk melakukan hal-hal aneh dan tidak ada gunanya. Tokoh utama tidak belajar apapun dari ketidakpedulian. Ketidakpedulian dalam hidupnya tak ada gunanya ditengah masyarakat. Tokoh utama menyadari dia bisa menghasilkan karya-karya besar yang tidak bisa ia lakukan jika ia masih seperti itu. Dia menyadari eksistensi dirinya di dalam masyarakat perkotaan. Pemikiran-pemikiran itulah yang membuat semangat hidupnya muncul kembali.

Terlepas dari peran para tokoh di atas, pertahanan dalam diri tokoh utama sendiri lebih penting dalam mencegah gejala frustrasi tokoh utama yang dapat menyebabkan kegilaan. Sublimasi yang dilakukan tokoh utama untuk mengatasi kejenuhan, kepenatan dan ketidaknyamanan dalam hidupnya, membuat tokoh utama tidak mampu berinteraksi baik dengan masyarakat dan cenderung menarik diri. Dengan bermain kartu yang juga sudah menjadi kesukaannya dan membaca buku atau koran, tokoh utama mampu sedikit mengurangi rasa jenuh dan penat yang dirasakannya selama ini selama hidup di Paris.

Mekanisme pertahanan diri yang lain yang dilakukan oleh tokoh utama « *tu* » selain sublimasi adalah apatis (*apathy*) yakni sikap yang menarik diri dari lingkungan. Tokoh utama menarik diri dari lingkungan tempatnya tinggal dengan

cara mengurung diri di dalam kamarnya dan hanya membaca, bermain kartu serta gemar minum kopi dan merokok.

Latar tempat yang banyak meredam konflik kejiwaan tokoh utama adalah kota Paris dan tepatnya di kamar apartemen di jalan Saint-Honoré, yang juga sekaligus menjadi tempat yang menyebabkan dia mengalami frustrasi. Di sana dia belajar dari tetangganya yang juga mengalami nasib yang sama dengannya. Lalu, latar tempat yang ketiga adalah di desa dekat Auxerre, tempat tokoh utama. Di sana ia bertemu kembali dengan kedua orang tua yang sangat menyayanginya dan sudah lama tak bertemu karena tokoh utama tinggal di Paris, ingatannya kembali ke masa kecilnya yang ceria dan bahagia. Ingatan masa kecil saat tokoh utama berusia 15 tahun dengan koleksi-koleksi bukunya. Ketiga tempat tersebut mempunyai peranan dalam membangun perkembangan jiwa tokoh utama menjadi lebih baik.

Dari uraian analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama mengalami berbagai gejala kejiwaan yang disebabkan oleh faktor ekonomi dan faktor lingkungan tempatnya tinggal yang dapat mengarah pada frustrasi tingkat tinggi berupa kegilaan. Adanya tindakan mengkonsumsi kopi dan merokok secara berlebihan yang jika dikonsumsi terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan gangguan kesehatan. Tindakan-tindakan antipati tokoh utama terhadap sesama manusia yang merupakan akibat dari rasa apatis (*apathy*) dan aversi (*aversion*) membuktikan adanya ketidakseimbangan antara tiga komponen kepribadian yakni, *id*, *ego*, dan *superego*.

Peran tokoh tokoh tetangga walaupun perannya secara tidak langsung tetapi memberi kontribusi untuk mencegah tokoh utama dari frustrasi yang berlebihan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang terdapat pada Bab IV dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis unsur-unsur intrinsik, alur dalam roman *Un Homme qui Dort* adalah alur maju atau alur progresif. Peristiwa demi peristiwa diceritakan secara kronologis meskipun ada saat-saat ingatan tokoh utama mengalami sorot balik atau *flash-back*, namun hal itu tidak berpengaruh pada runtutan peristiwa yang dipaparkan, yaitu dimulai dari tahap awal atau keadaan normal (*état initial*), dilanjutkan pada tahap pemunculan konflik (*complication*), tahap selanjutnya adalah tahap pergerakan konflik (*dynamique*). Setelah konflik meningkat hingga mencapai puncak, tahap ini disebut tahap puncak atau tahap klimaks (*resolution*). Tahap akhir disebut keadaan kembali normal (*état final*). Cerita berakhir dengan *fin ouvert* yakni tokoh utama berhasil mengalahkan rasa ketidakpeduliannya dan menyadari hakikatnya sebagai manusia sosial serta eksistensi dirinya di dalam masyarakat perkotaan, terlepas dari perasaan yang dirasakan oleh tokoh utama. Roman *Un Homme qui Dort* mengisahkan kehidupan seorang mahasiswa miskin sebagai tokoh utama « tu » yang digambarkan sebagai seorang mahasiswa miskin dari desa yang menuntut ilmu di Universitas Sorbonne, Jurusan Sosiologi yang merantau ke Paris, Prancis dan bertahan dengan keadaan ekonomi yang serba kekurangan dan harus tinggal di sebuah

apartemen sempit dan gelap. Tokoh utama mengalami ketidakpedulian, kepenatan dan ketidaknyamanan hidup di tengah-tengah masyarakat. Tokoh utama berjuang untuk keluar dari permasalahan hidupnya tersebut. Melalui pembahasan alur ada beberapa ide yang menonjol yakni perjuangan hidup seorang mahasiswa miskin yang hidup di tengah-tengah masyarakat modern, ketidakpedulian, ketidaknyamanan dalam hidup dan eksistensi diri di tengah masyarakat. Tokoh utama berusaha dan berjuang menemukan jati dirinya yang dulu. Dulu, dia adalah mahasiswa yang rajin, ramah, baik, selalu tersenyum dan bertegur sapa dengan orang-orang di sekitarnya. Karena kefrustasian yang dialaminya dia menarik diri dari lingkungan dengan cara mengurung diri di dalam kamarnya dan berjalan lontang-lantung di malam hari. Meskipun begitu, tokoh utama mempunyai tekad untuk bisa keluar dari permasalahan hidupnya dan akhirnya dia menyadari eksistensi dirinya di dalam masyarakat sebagai manusia. Dilihat dari latar, latar yang secara eksplisit terdapat dalam roman ini adalah latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat yang ditemukan dalam roman tersebut adalah kota besar seperti Paris, sebuah desa di dekat Auxerre dan sebuah kamar sempit di apartemen di jalan Saint-Honoré, namun latar yang paling menonjol dalam roman ini adalah kota Paris dan kamar sempit di apartemen di jalan Saint-Honoré karena memiliki peran penting dalam perkembangan perwatakan tokoh menjadi lebih baik. Sedangkan latar waktu berlangsung pada saat musim semi bulan Mei, saat tokoh utama memulai renungan di kamarnya yang sempit dan gelap di jalan Saint-Honoré dan berakhir pada musim panas

bulan Agustus, pada saat tokoh utama berjalan-jalan di Concorde pada tengah hari. Lingkungan masyarakat yang melatari tempat ini adalah masyarakat Prancis yang modern yang padat penduduknya dan penuh hiruk-pikuk kehidupan masyarakat perkotaan yang melakukan aktivitas pekerjaan dengan kemajuan teknologi dan transportasi. Sementara itu, tokoh utama berasal dari kalangan sosial bawah. Analisis terhadap alur, penokohan, latar tersebut memunculkan sebuah ide pokok yang mendasari dan menjadi tema utama dalam roman ini. Tema utama dalam roman ini adalah perjuangan hidup seorang mahasiswa miskin di tengah-tengah kehidupan masyarakat perkotaan yang modern.

2. Berdasarkan analisis unsur-unsur intrinsik tersebut, antarunsur intrinsik memiliki keterkaitan yang saling mendukung antara satu unsur dengan unsur lainnya. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh wujud alur, penokohan, latar yang membangun kesatuan cerita yang diikat oleh tema utama cerita yakni perjuangan hidup seorang mahasiswa miskin.
3. Berdasarkan analisis perwatakan tokoh utama melalui teori psikoanalisis dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh utama « *tu* » mengalami frustrasi yang bila diteruskan dalam taraf tertentu akan menyebabkan kegilaan (*neurosis*). Tokoh utama tidak merasa nyaman dan memilih untuk mengurung diri di dalam kamarnya yang sempit dan gelap. Tokoh utama mengalami klasifikasi emosi yakni aversi (*aversion*), dia membenci orang-orang di sekitarnya dan lebih memilih untuk menghindari manusia yang diakibatkan oleh faktor lingkungan dan masalah ekonomi. Kehampaan

(kesepian dan keterasingan), tokoh utama merasa kesepian dan asing hidup di tengah-tengah masyarakat modern karena di Paris banyak kaum elite sedangkan dia hanya mahasiswa miskin. Tokoh utama juga mengalami naluri kecemasan (*anxitas*) dibuktikan dengan tokoh utama tidak mau mengingat masa lalu atau menata masa depannya. Tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh utama merupakan wujud tidak terkendalinya *id* yang terus menerus menekan untuk melupakan beban dan kekecewaan yang terus datang silih berganti sehingga *ego* individu tidak bisa menahannya. Hal tersebut membuktikan ketidakseimbangan tiga komponen yang ada dalam susunan kepribadian yaitu, *id*, *ego* dan *superego*. Peran tokoh tambahan seperti tokoh tetangga menjadikan tokoh utama terhindar dari frustrasi yang berlebihan. Mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh utama melalui *stereotype* atau perilaku yang berulang-ulang, yakni konsekuensi lain dari frustrasi, individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh, seperti yang dilakukan oleh tokoh utama. Selanjutnya ada sublimasi dengan bermain kartu yang juga sudah menjadi kesukaannya dan membaca buku atau koran, tokoh utama mampu sedikit mengurangi rasa jenuh dan penat, lalu juga melalui apatis (*apathy*) dengan menarik diri dari lingkungan tempatnya tinggal. Sampai akhirnya tokoh tetangga membuatnya merenungi sikapnya selama ini. Tokoh utama menyadari eksistensi dirinya sebagai manusia di dalam masyarakat perkotaan dan tokoh utama bisa mengalahkan rasa frustrasinya selama ini.

B. Implikasi

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa roman yang diteliti berisi suatu pelajaran moral dan perilaku dalam menjalani kehidupan:

1. Dari hasil penelitian secara praktis, dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa dan sastra, terutama pada mata kuliah *Littérature*. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mahasiswa tentang kesusastraan Prancis.
2. Bagi para peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai roman-roman lain karya George Perec. Selain itu, penelitian ini juga dapat disajikan sebagai bahan perbandingan atas penelitian-penelitian tentang kajian psikoanalisis.

C. Saran-saran

Saran-saran yang dapat diberikan penulis sehubungan dengan penelitian lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Oleh karena banyaknya identifikasi masalah yang dapat diangkat dari roman *Un Homme qui Dort* ini, peneliti dapat menganalisis dari berbagai kajian seperti sosiologi, psikologi dan melalui kajian eksistensialisme.
2. George Perec, adalah seorang pengarang novel yang sebagian besar karyanya bertemakan tentang sosiologi dan kehidupan sosial. Belum banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang karya-karyanya. Hasil penelitian ini bias menunjukkan bahwa karya George Perec menarik untuk diteliti. Dengan demikian penulis menyarankan kepada para peneliti untuk mencoba mendalami dan meneliti karya-karya George Perec yang lainnya.

L'ANALYSE PSYCHANALYTIQUE DU ROMAN *UN HOMME QUI DORT*

DE GEORGE PEREC

La Résumé

Par

Vera Ekawatie

A. Introduction

Roman est une forme littéraire le plus populaire dans le monde. Roman est une histoire fictive par écrit ou raconte et a des éléments intrinsèques et extrinsèques. Un roman raconte généralement sur la vie humaine dans leur interaction avec l'environnement et l'autrui. Dans ce cas, pour mener des recherches sur la littérature notamment le roman, le chercheur doit comprendre les éléments du roman. Ces éléments sont regroupés en deux parties, les éléments intrinsèques et extrinsèques. Les éléments intrinsèques comprennent l'intrigue, les personnages, le décor, et le thème. Dans cette étude, le chercheur discute également la relation entre les éléments, la psychanalyse, et le contexte social.

Selon Freud, la littérature et la psychanalyse peuvent être en symbiose dans leurs rôles à la vie, parce qu'ils ont une fonction dans cette vie. Les deux sont aux prises avec des problèmes humains comme des êtres individuels et des êtres sociaux. Les deux utilisent la même base que rend l'expérience humaine comme matériel d'étude.

Cette recherche prend le sujet d'un roman *Un Homme qui Dort* de George Perec, édition Denoël 1967. Ce roman a été choisi comme sujet d'étude pour de nombreuses raisons. Premièrement, le roman a été adapté au cinéma sous le titre

Un homme qui Dort, en collaboration avec Bernard Queysanne et primé Jean Vigo en 1974. Récemment, le roman a été adapté dans un théâtre qui a eu lieu au Trident en mai 2012. Deuxièmement, ce roman raconte la vie sociale et la lutte pour vivre chez un étudiant qui est venu des classes inférieures et qui vivent dans le milieu de la grande ville. Il étudie à l'université de la Sorbonne, où il y a beaucoup des élites. C'est la raison pour le chercheur de choisir le sujet du roman *Un Homme qui Dort* de George Perec.

Basé sur le fond des problèmes ci-dessus, cette étude vise à:

1. Décrire les éléments intrinsèques comme l'intrigue, les personnages, le décor, le thème du roman *Un Homme qui Dort* de George Perec.
2. Décrire la relation entre les éléments de l'histoire sont liés par le thème du roman *Un Homme qui Dort* de George Perec.
3. Décrire la disposition des figures dans le développement du travail de roman *Un Homme qui Dort* de George Perec en employant l'analyse de la psychanalytique.

La méthode de recherche utilisée est l'analyse de contenu. Les données ont été recueillies à l'aide de la technique de la lecture et l'interprétation. La fiabilité des données se fait à travers la lecture du roman *Un Homme qui Dort* de George Perec à plusieurs reprises entre les évaluateurs et entre le chercheur et la professeur.

B. Developpement

La première phase de cette étude est de décrire les éléments intrinsèques comme l'intrigue, les personnages, le décor et le thème ainsi que les éléments

intrinsèques dans le roman *Un Homme qui Dort* de George Perec. Les quatre éléments ont une relation étroite et ne peuvent pas être séparés l'un de l'autre pour former une totalité. L'intrigue est nouée des événements vécus par les personnages qui forment une chaîne d'événements qui montrent une histoire. Les personnages sont des acteurs et des personnes qui ont des expériences sur les événements. Les caractères qui présentent le thème de l'histoire est également en charge directement ou indirectement à travers les descriptions des caractérisations présentées.

Les figures déterminantes peuvent être observés à travers le flux de la pensée, les sentiments et le comportement dans le traitement des problèmes. Le décor est l'endroit où les personnages vivent de nombreux événements présentés dans l'histoire. Le contexte également influence le développement du caractère du personnage. La réflexion du thème des événements vécus par le personnage principal, est soutenue par les chiffres supplémentaires. Les éléments intrinsèques sont liés les uns aux autres et ne peuvent pas être séparés de manière à former un ensemble cohérent qui se réfère au thème.

Dans une étude de roman, il est nécessaire de trouver une série de séquences qui sont à la base avant de faire d'autres évaluations. La séquence est une unité qui se compose d'histoires d'unités de sens qui contiennent généralement un seul événement. Schmitt et Viala (1982:27) explique que dans un ensemble de séquences discursives qui forment une séquence plus grande il y a une unité de sens plus large. D'autres séquences sont regroupées en deux fonctions, ce sont la fonction principale (cardinaux de fonction, noyaux) et la fonction catalytique

(catalyse). Pour déterminer un cours dans le roman, le chercheur a utilisé la fonction principale. Dans le roman *Un Homme qui Dort* il ya 39 fonctions principales qui composent les relations de cause à effet dans l'histoire cohérente.

Les étapes d'analyse est divisé en cinq, à savoir *l'état initial*, *la complication*, *la dynamique*, *la résolution* et *l'état final*. Le premier est *l'état initial*, lorsque le personnage principal «tu» commence à méditer dans la pièce sombre et étroite, dans un appartement de la rue Saint-Honoré. Il se sentait si ennuyeux à cause de l'inconfortabilité et la fatigue ressenti une douleur dans sa vie au cours de cette l'insupportable situation. La seconde est *la complication*, au début lorsque l'un des amis de personnage principal «tu» vient dans sa chambre et frappe à la porte plusieurs fois, le personnage principal ne répond rien. Son ami laisse un message au bas de sa porte pour inviter le personnage principal à se rencontrer mais le personnage principal torde le papier de message. La troisième est *la dynamique*, lorsque le personnage principal retourne à son ancien caractère, le personnage principal considère sa chambre comme «*le centre du monde*» et sa chambre est plus beau que l'île aride, tandis qu'à la réalité, sa chambre est étroite, sombre, vide et chaude. Le personnage principal considère la ville de Paris comme une ville déserte, alors qu'en fait, la ville de Paris est une ville moderne et métropolitaine. La quatrième est *la résolution*, dans la froideur de la situation le personnage principal devient de plus en plus indifférent, il marche sans fatigue et ses vêtements sont sales. Le dernier étape est *l'état final*, lorsque le personnage principal a réussi à surpasser son indifférence et de réaliser la caractère sociale et son existence dans la société.

L'histoire se termine avec *une fin ouverte* parce que le personnage principal a réussi à surpasser son indifférence grâce à l'aide de son voisin, par l'apprentissage de voisin qui vit comme lui. On ne sait pas si le personnage principal est heureux ou triste.

Basé sur la fonction principale dans l'histoire, l'intrigue peut être décrite dans les forces agissantes suivante.

1. Le destinataire est la fatigue de personnage principal «tu» pour vivre dans la ville de Paris.
2. Le destinataire est le personnage principal «tu».
3. Le sujet est le personnage principal «tu».
4. L'objet est la nature de l'homme en tant qu'un individu social.
5. L'adjuvant est voisin du personnage principal.
6. L'opposant est l'indifférence de personnage principal envers l'environnement.

Les caractérisations sont divisés en deux, à savoir le personnage principal (le personnage central) et le personnage supplémentaire. Dans ce roman, le personnage principal est «tu» un pauvre étudiant de 25 ans, qui a étudié à l'Université de la Sorbonne. Il est déprimé en raison de plusieurs facteurs ce sont une situation de résidence qui est vide, étroite et sombre, et sa condition économique qui est faible. Les caractéristiques physiques du personnage principal «tu», il a 29 dents, il aime le torse nu et il porte un pantalon de pijama dans sa chambre, il aime fumer et boire du Nescafé. Le personnage principal «tu» aime rester dans sa chambre, il est seul, il aime trainer sans but, et ne se soucie pas du monde extérieur.

Ensuite, il ya un personnage supplémentaire, c'est le voisin du personnage principal. Le voisindu personnage principal est un vieil homme qui habite à côté du personnage principal et il est heureux de vivre seul, mais il est toujours prêt à travailler et à faire des activités. Les caractères physiques de personnages supplémentaires sont vieux, gros et a une toux rauque de la voix. Le personnage supplémentaire aime vivre seul, mais il est très active. C'est le voisin qui aide le personnage principal à surpasser la frustration «*tu*» indirectement.

L'histoire dans le roman *Un Homme qui Dort* a eu lieu à divers endroits en France, tels que:

1. La chambreétroite et sombres dans unappartement de la rue Saint-Honoré, où le personnage principal habiteà Paris.
2. La ville de Paris, la ville où le personnage principal «*tu*»fait ses études à l'Université de la Sorbonne.
3. Un village près d'Auxerre, le village où le personnage principal «*tu*» a passé son enfance et chez ses parents.

Le temps dans ce roman, c'est le printemps en Mai jusqu'à l'été en Août. La vie sociale de la société française moderne est caractérisé par les transports modernes comme les autobus, les taxis et les motos. Les communautés sont également des lieux de divertissement déjà connus, tels que les cafés et les cinémas. Des informations complémentaires sont caractérisés par des moyens de supports d'impression tels que le journal «*Le Monde*», qui est très célèbre parmi les Français.

Le thème dans ce roman est divisé en deux, ce sont le thème majeur et le thème mineur. Le thème majeur est la lutte d'un étudiant pauvre pour vivre dans la société urbaine moderne. Il doit vivre dans la situation de pauvreté tandis que la dépense quotidienne dans la ville de Paris est chère. Le personnage principal ne peut que louer une petite chambre dans un appartement. Ses parents sont vieux et vivent dans un petit village et ils ne peuvent pas donner beaucoup d'argent au personnage principal. Le thème mineur est la dépression, la frustration, les troubles mentaux, la solitude, l'anxiété, l'aliénation, l'indifférence et l'existence.

Le personnage principal a une malaise d'indifférence dans sa vie, il ne se soucie pas d'autre chose dans la vie, y compris la famille, les études, les amis et les environs. En raison de son attitude indifférente, le personnage principal ne se soucie jamais de ses études. Son indifférence est causée par les troubles psychologiques subis par le personnage principal et a changé sa vie.

Ensuite, nous allons discuter l'analyse psychanalytique de Sigmund Freud dans le roman *Un Homme qui Dort* de George Perec. L'analyse psychanalytique examine le conflit intérieur vécu par le personnage principal lui-même «*tu*» dans le roman due aux influences environnementales.

Le personnage principal est un pauvre étudiant qui étudie à l'Université de la Sorbonne, Paris et il vit dans le milieu de la société urbaine moderne. Il avait l'indifférence dans la vie qui influence le développement de l'âme. Le personnage principal commence à méditer dans sa chambre étroite et sombre. Il se rend compte que tout le temps, il se sentait un malaise et une fatigue dans sa vie. Le personnage principal est devenu isolé et il préfère rester dans sa chambre. Il se

retire de ses amis et de l'environnement et il a été impressionné antipathie envers les êtres humains. Alors qu'avant il était amical et joyeux. Les facteurs économiques et la situation de la résidence à Paris provoque sa frustration et sa dépression.

Le personnage principal «*tu*» a raconté l'expérience d'une aliénation dans le milieu de la modernité et de l'agitation de la ville de Paris, il considère lui-même comme un "puzzle" qui a tiré loin du troupeau à cause des pressions de la vie à Paris, mais pour lui c'était un plaisir . L'antipathie ou la haine de personnage principal «*tu*» comprend la classification des émotions. La haine dans ce cas est *l'aversion* qui n'a pas d'intention de détruire mais il veut éviter les rencontres avec l'autrui. Ensuite, *l'anxiété* de personnage principal est caractérisée par des sentiments quand le personnage principal «*tu*» ne veut pas se souvenir du passé ou se tourner vers l'avenir.

Le personnage principal a une tendance à réaliser des comportements répétitifs, la psychanalyse l'appelle *le stéréotype*, c'est une autre conséquence de la frustration, les gens répètent toujours les infractions qui ne sont pas utiles et semblent bizarre, comme ce que «*tu*» fait. *Le Çapresse le Moi* quand l'indifférence du personnage principal a atteint son apogée et Çagrandit petit à petit. Le personnage principal ne se soucie plus de sa vie, il a passé son temps juste pour marcher sans but, le personnage principal est comme un fou avec ses vêtements portés . Le rôle du *Surmoi* sous la forme de normes sociales dans la société ne fonctionne plus. *La sublimation* se fait le personnage principal de surmonter l'ennui, la fatigue et l'inconfortabilité de sa vie en jouant des cartes qui est

également devenu un favori et de lire un livre ou un journal «Le Monde». Après la sublimation est *l'apathie*, il se retire de l'environnement. Le personnage principal se loigne du quartier où il vit d'une façon bizarre et alienée.

Le lieu qui provoque le conflit internal chez le personnage principal est la ville de Paris ou précisément la chambre dans l'appartement de la rue Saint-Honoré, qui est également devenu un endroit où il se sent frustré. Il a appris par son voisin qui vit comme lui. Finalement, le personnage principal se rend compte que la nature comme être sociale et de vivre son existence dans le milieu de la société urbaine. Sa condition économique ne lui permet pas de rentrer dans la vie d'élite à Sorbonne. Il y a une grande différence entre lui et ses amis de Sorbonne. Alors, il préfère vivre seul dans sa chambre.

Le personnage principal, assiste à des troubles psychologiques qui sont causés par des facteurs économiques et des facteurs environnementaux. Les troubles peuvent provoquer la folie. Tous les acte de la consommation de café et de cigarette provoquent des problèmes de la santé. Les actions antipathique du personnage principal contre les êtres humains est le résultat d'apathie et d'aversion pour prouver l'existence de déséquilibre entre les trois composantes de la personnalité, *le Ça*, *le Moi* et *le Surmoi*.

C. Conclusion

Après des recherches et des discussions peuvent être conclus que ce qui suit:

1. L'intrigue dans le roman *Un Homme qui Dort* est l'intrigue progressive qui commence dès le stade initial ou état normal (*l'état initial*), suivie par l'apparition sur la scène du conflit (*la complication*) , les étapes d'un conflit que nous faisons

maintenant, c'est le mouvement de l'étape (*la dynamique*). Ensuite, le conflit augmente jusqu'à atteindre le sommet, cette phase est appelé *la résolution*. La dernière étape est appelé *l'état final*.

L'histoire se termine avec *fin ouvert* quand le personnage a réussi à défaire son indifférence et se rend compte sociale comme l'homme et aussi son existence dans les communautés urbaine, quelles que soient les sentiment ressentis par le personnage principal. Dans ce roman les personnage sont divisés en deux, à savoir le personnage principal (le personnage central) et le personnage supplémentaire. Le personnage principal dans ce roman est «*tu*», il a 25 ans et a 29 dents, il aime le torse nu et il porte un pantalon de pijama dans sa chambre, il aime à fumer et à boire du Nescafé. Le personnage principal «*tu*» aime rester dans sa chambre, il est privé, il aime trainer sans but, et ne se soucie pas du monde extérieur.

Alors il y a le personnage supplémentaire, c'est le voisin du personnage principal. Le voisindu personnage principal est un vieil homme qui habite à côté du personnage principal et il est heureux de vivre seul, mais il est toujours prêt à travailler et à faire des activités. Les caractère physiques de caractère supplémentaires sont vieux, gros et a une toux rauque de la voix. Le personnage principal aime de vivre seul, mais il est très active. La troisième est le décor. Dans le roman *Un Homme qui Dort* a eu lieu à divers endroits en France, tels que la chambre étroite et sombres dans un appartement de la rue Saint-Honoré, la ville de Paris, la ville où le personnage principal «*tu*» fait ses études à l'Université de la Sorbonne et un village près d'Auxerre. Le temps dans ce roman, c'est le printemps en Mai jusqu'à l'été en Août. La quatrième est le thème, le thème dans ce roman

est divisé en deux, ce sont le thème majeur et le thème mineur. Le thème majeur est la lutte pour vivre d'un étudiant pauvre qui vit dans le milieu de la société urbaine moderne. Le thème mineur est la dépression, la frustration, les troubles mentaux, la solitude, l'anxiété, l'aliénation, l'indifférence et l'existence.

2. Le personnage principal «*tu*» a une frustration qui peut devenir la folie (nevrose). Le personnage principal ne se sentait pas à l'aise et a choisi de s'enfermer dans sa chambre étroite et sombre. Les actions qui ont été réalisées par le personnage principal est une forme de gestes incontrôlée. Le *Ça* donne une grande passion vers *Moi* qui oublie de la dépense et la déception jusqu'à ce que *Moi* ne puisse pas contrôler sa passion pour vivre seul. Cela prouve que les trois composantes du déséquilibre existent dans la composition de la personnalité, *le Ça*, *le Moi* et *le Surmoi*. Le personnage principal a une aversion, il déteste les gens autour de lui et préfère éviter les êtres humains. L'aversion est causée par des facteurs environnementaux et les problèmes économiques. Le personnage supplémentaire comme le voisin de personnage principal crée une façon d'éviter la frustration excessive.

La mécanique de défense compose:

1. Le stéréotype selon lequel une autre conséquence de la frustration, les gens répètent toujours les infractions qui ne sont pas utiles et semblent bizarres,
2. La sublimation en provoquant l'envie de jouer aux cartes et lire des journaux «*le Monde*» et des magazines.
3. L'apathie en s'éloignant de la vie sociale.

Finalement la figure du voisin l'aide de fixer l'attitude de personnage principal. Il se réalise son existence humaine dans la communauté urbaine et le personnage principal peut surpasser la frustration.

La conclusion de cette étude indiquent que le roman examiné contient une leçon de morale et de comportement dans la vie:

1. Les résultats de la recherche, peut être appliquée à l'enseignement de la langue et de la littérature, en particulier dans la littérature de cours. Cette recherche devrait ajouter un aperçu sur l'étudiant français littéraire.
2. Pour les chercheurs, cette étude peut être utilisé comme une référence pour continuer les recherches sur d'autres romans de George Perec. En outre, cette étude peut aussi être présenté comme une comparaison de la recherche sur l'étude de la psychanalyse

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi. Dictionary of Psichology*. Jakarta: Grafindo Persada
- Djoko Pradopo, Rachmat. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha-Widia
- Fananie, Zainudin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Freud, Sigmund. 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV Mandar Maju
- Lathief, Supaat .I. 2008. *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*. Jawa Timur: Pustaka Ilalang
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- M.P Schmitt dan A. Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Les Éditions Didier
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press
- Perec, George. 2004. *Roman & Récits*. Paris: La pochothèque
- Perec, George. 1967. *Un Homme qui Dort*. Paris: Éditions Denöel.
- Peyroutet, Calude. 2001. *La Pratique del'expression écrite*. Paris: Nathan
- Richards, Graham. 2010. *Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Baca
- Reuchlin, Maurice. 1992. *Introduction a la recherche en psychologie*. Paris: Nathan
- Reuter, Yves. 1991. *Introduction à l'analyse du Roman*. Paris: Bordas
- Roudinesco, Elizabeth. 1986. *Histoire de la psychanalyse en France.2*. Paris: Editions du Seuil
- Schmitt & Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier

Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius

Soemargono, Farida. 2004. *Kamus Perancis Indonesia*. Jakarta: PT GramediaPustakaUtama

Sujanto, Agus. 1991. *PsikologiUmum*. Jakarta: BumiAksara.

Sujanto, Agus. 2004. *PsikologiKepribadian*. Jakarta: BumiAksara

Sutrisno, Muji. 2006. *ArtikelKedaulatan Rakyat*: Yogyakarta

Thahyono, Liberatoes Tengsoe. 1987. *Pengantar Teori dan Apresiasi Sastra*. Flores: Nusa Indah

Zaimar, Okke, K.S. 1990. *Meneliti Makna Ziarah karya Iwan Simatupang*. Belanda: Redaksi W.A.L Stokkof

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta

Sumber Internet:

http://www.jesuismort.com/biographie_celebrite_chercher/biographie-georges_perec-1856.php

LAMPIRAN

Sekuen Roman « *Un Homme qui Dort* » Karya George Perec

1. Tokoh utama « *tu* »(berusia 25 tahun, seorang mahasiswa Jurusan Sosiologi di Universitas Sorbonne dan tidak disebut namanya), memulai renungan di kamarnya yang remang-remang di sebuah apartemen di jalan Saint-Honore.
2. Memori tokoh utama dengan mudah mengenali jalan-jalan yang sudah dia lewati ribuan kali.
3. Tokoh utama menikmati suasana di dalam kamarnya yang kecil dan gelap.
4. Dia (tokoh utama) duduk, bertelanjang dada dan hanya menggunakan celana piyama di ranjang dan sambil memangku buku yang terbuka dan berjudul « *Les leçons la société industrielle* » karya Raymond Aron.
5. Tokoh utama menyadari bahwa sekian lama dia merasakan kepenatan karena ketidaknyamanan dan kesakitan yang tak tertahankan selama ini, sehingga ia mengibaratkan manusia tanpa otot dan tulang.
6. Di kamarnya, didepan tokoh utama, di sebuah papan kayu berwarna putih, ada semangkuk Nescafe, agak kotor, satu bungkus gula dan rokok yang masih tersisa di asbak, karena tokoh utama gemar mengkonsumsi kopi dan merokok.
7. Tokoh utama tidur dengan posisi meringkuk (kaki dan tangannya dilipat)
8. Tokoh utama merasakan kepalanya berat dan kakinya terasa kaku.
9. Alarm di kamarnya bordering, di hari ujian tertulis untuk mendapatkan Ijazah Sarjana Jurusan Sosiologi Umum, tetapi dia tidak bangun, tidak bergeming dan belum ada tanda-tanda dia ingin bangun.
10. Tokoh utama terlambat bangun dan akhirnya tidak mengikuti ujian, dia tidak mendapatkan ijazah sarjananya.

11. Hampir setiap hari tokoh utama membuat Nescafe.
12. Sikap tidak peduli tokoh utama mulai muncul saat salah satu temannya dating ke apartemennya dan tokoh utama tidak menghiraukannya sama sekali.
13. Hari-harinya dimulai dengan ketidakpedulian karena keadaan tokoh utama yang serba kekurangan dan keadaan lingkungannya yang kurang memadai.
14. Masalalu, masa sekarang dan masa depan tokoh utama berbaur dalam beban kesendirian, kepenatan dan rasa kecewa yang dalam sehingga menjadi rasa benci.
15. Tokoh utama berdiam diri di kamarnya yang sempit dan gelap tanpa makan, tanpa membaca, diam mematung dan hanya mendengarkan kebisingan dari jalan Saint-Honore dan suara-suara dari tetangganya.
16. Tokoh utama tidak ingin mengingat apapun lagi, keluarganya, studinya, asmaranya, teman-temannya maupun rencana-rencana hidupnya kedepan.
17. Tokoh utama hanya menghabiskan waktunya untuk tidur dan berdiam diri sepanjang hari di kamarnya dan keluar di malam hari untuk berjalan lontan-lantung.
18. Ingatan tokoh utama tentang masa kecil dan masa remajanya yang dihabiskan dengan keceriaan sampai pada akhirnya dia memilih hidup dalam kesendirian dan ketidakpedulian
19. Tokoh utama juga sering bermain kartu seorang diri di kamarnya.
20. Tidur sudah menjadi kebiasaan tokoh utama.
21. Situasi yang dialami tokoh utama mulai tidak menyenangkan, dia seperti narapidana di kamarnya sendiri.

22. Tokoh utama memutuskan meninggalkan Paris untuk mengunjungi kedua orangtuanya yang tinggal di sebuah pedesaan yang sepi, dekat Auxerre.
23. Dulu, tokoh utama menghabiskan masa kecilnya di desa tersebut.
24. Seperti ingin mengingat masa kecilnya, tokoh utama pergi ke kamarnya dan membaca dengan teliti koleksi buku-bukunya sewaktu dia berusia 15 tahun.
25. Selama di desa, tokoh utama hampir tidak pernah berbicara dengan kedua orangtuanya, tetapi sikapnya sangat perhatian terhadap kedua orang tuanya dengan membelikan kebutuhan untuk ibu dan ayahnya.
26. Setiap tengah hari, tokoh utama berjalan-jalan ke hutan dan selama berjam-jam tokoh utama betah mengamati pohon.
27. Tokoh utama tidak menyukai sesama manusia karena tidak nyaman dengan hiruk-pikuk di lingkungannya.
28. Tokoh utama mengalami depresi, gejolak jiwa, kepiluan dan keputusasaan dalam hidup.
29. Tokoh utama lebih memilih hidup dalam kesendirian dan mengabaikan masa depannya.
30. Tokoh utama kembali ke Paris, dan kembali ke “pusat dunianya” yakni kamarnya.
31. Tokoh utama menganggap kamarnya lebih indah dari pulau yang gersang yang sunyi dan menganggap kota Paris adalah gurun pasir yang tidak pernah di jamah, karena sepanjang hari dia menghabiskan waktunya untuk berdiam diri dan tidur di dalam kamarnya dan pada waktu malam hari dia berjalan lontang-lantung menyusuri jalanan kota Paris.

32. Hari-hari dilaluinya dengan kediaman dan kehampaan yang tidak pernah berakhir.
33. Tokoh utama tak memperdulikan apapun lagi dan lebih memilih hidup dalam kesendirian, ketidakpedulian dan keheningan. (hal 62-63)
34. Tokoh utama menganggap orang-orang disekitarnya seperti batu.
35. Karena kegemarannya minum kopi, tokoh utama suka pergi ke café tempat ia suka minum kopi dan dia suka mengamati orang-orang yang berlalu-lalang.
36. Tokoh utama berjalan lontang-lantung dan membayangkan jalan dan kawasan yang dia lewati adalah kota mati yang hening dan sepi.
37. Tokoh utama tetap berjalan dan sampai di halaman Luxemburg dia memperhatikan dengan seksama sosok orang tua yang duduk seorang diri.
38. Tokoh utama berhenti di sebuah café dan membaca Koran "*le Monde*" dengan seksama, membaca dengan teliti baris per baris.
39. Kemudian tokoh utama pergi ke perpustakaan lalu pergi ke pameran lukisan.
40. Tokoh utama tak peduli bagaimana suasana atau cuaca di luar dia tetap berjalan lontang-lantung dan tidak pernah mengkhawatirkan apapun.
41. Tokoh utama pulang, dan kembali ke kamarnya, dia kembali bermain kartu seorang diri dan kadang memecahkan masalah-masalah di rubrik Koran mingguan "*le Monde*".
42. Tokoh utama semakin sering bermain kartu di dalam kamarnya, hampir di setiap waktu.
43. Tokoh utama hidup dalam "bahagia" menurutnya, yakni hidup tanpa kegembiraan, tanpa kesedihan, tanpa masa depan dan masa lalu.

44. Tokoh utama menganggap bahwa dunia adalah hitam, seperti film negative dari sebuah foto yang berwarna hitam putih.
45. Seiring berjalannya waktu sikap acuh tak acuh tokoh utama semakin menjadi-jadi, dia hanya berbicara seperlunya saja bahkan mengucapkan salam, bertegur sapa, atau mengucapkan terima kasih pun tidak pernah.
46. Tokoh utama semakin sering berjalan lontang lantung menyusuri jalanan kota Paris dan kadang mengurung diri selama tiga sampai lima hari di kamarnya dan hanya bermain kartu dan membaca Koran "le Monde".
47. Tokoh utama mempunyai kebiasaan aneh, dia selalu menghitung dan menyusun retakan-retakan plafond kamarnya dan memandangi cermin retak yang ada di kamarnya.
48. Dia mengganti baju, kaos kaki dan celana dalam seminggu sekali serta mengganti spreinya dua kali sebulan.
49. Kehidupannya tak berujung hanya hidup dalam diam dan mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain.
50. Lama kelamaan keyakinannya akan ketidakpedulian semakin keras.
51. Hidupnya datar dan monoton, tanpa ada kejutan.
52. Hidupnya terkatung-katung dan tidak mengenal siapapun.
53. Dia selalu melakukan hal yang sama setiap hari.
54. Kadang dia berbelanja, merapikan kamarnya dan membuat anggaran pengeluaran.
55. Setiap hari sabtu dia selalu membersihkan dan merapikan semuaperabot yang ada di kamarnya.

56. Tokoh utama mempunyai tetangga di apartemennya (yang hanya dibatasi oleh sekat) tetapi tidak pernah bertemu dan dia hanya mendengar gerak-gerik tetangganya dari dalam kamarnya.
57. Tetangganya juga sama seperti tokoh utama, tetangganya senang hidup menyendiri, walaupun begitu tetangganya itu masih mau bekerja dan melakukan aktifitas.
58. Tokoh utama mengamati tetangganya dengan seksama dari kamarnya.
59. Kadang-kadang tokoh utama merasakan bahwa tidur adalah kematian secara perlahan-lahan.
60. Tokoh utama memandangi cermin retak yang ada di kamarnya dan mencoba mencari jati dirinya yang sebenarnya.
61. Tokoh utama mulai memikirkan masa depannya jika dia masih hidup dengan ketidakpedulian, kesendirian dan keheningan, mungkin akan berakhir meninggal dan terlantar.
62. Tokoh utama mulai berfikir tentang hakikatnya sebagai manusia, manusia mempunyai derajat lebih tinggi dari hewan dan tumbuhan, manusia bisa menghasilkan karya-karya besar yang tidak bisa dilakukan oleh hewan dan tumbuhan.
63. Tokoh utama menyadari bahwa di dalam kehidupannya yang kesepian dan acuh tak acuh ternyata dia tidak belajar apapun, tidak mendapatkan apapun.
64. Ketidakpedulian tak ada gunanya dan sia-sia.

